

Dr. H. Abas Asyafah, M.Pd.



**CV. MAULANA MEDIA GRAFIKA**

Jln. Yupiter VII Nomor 53 C Bandung

Telepon (022) 75644281

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1000.000.00.- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000.- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000.- (lima ratus juta rupiah).

# **METODE TADABUR QURANI DALAM PEMBELAJARAN PAI**

© 2016

**Edisi Revisi**

Bandung, April 2016

xii + 183 halaman

24 X 16 Cm

ISBN:

ISBN 978-979-9330-50-5



**CV. Maulana Media Grafika**

Jln. Yupiter VII Nomor 53 C Bandung

Telepon (022) 75644281



## PRAKATA (EDISI REVISI)



*Al-hamdulillah*, karena berkat taufik, hidayah, dan ‘inayah Allah-lah, penulis dapat merevisi buku Metode Tadabbur Qurani dalam Pembelajaran PAI yang pernah diterbitkan secara terbatas pada bulan April 2011. Buku ini disusun sebagai upaya merespons semangat *Iqra’* (Bacalah!). Sebuah titah Ilahi yang belum tuntas kita laksanakan. Di samping itu, buku ini diharapkan sebagai ikhtiar menambah khazanah metodologi pembelajaran PAI yang digali dari al-Quran.

Al-Quran sebagai *bacaan utama* dan tuntunan hidup manusia dan sumber ilmu/nilai ternyata masih belum banyak digali dan dikupas apalagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Kalaupun ada yang melakukan kajian mungkin hanya sekelompok kecil saja, kalaupun diterapkan dalam kehidupan hanyalah sebagian ayat-ayatnya saja. Sisi lain umat Islam yang jumlahnya banyak ini umumnya masih menjadikan al-Quran sebagai kitab untuk sekadar dibaca saja dan belum sampai dipahami, direnungkan apalagi diterapkan serta digali menjadi metode pembelajaran.

Buku ini berisi pemikiran-pemikiran konseptual dan kontekstual metode tadabbur qurani dalam pembelajaran PAI, yang materi-materinya dapat pula diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini –insya Allah- bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum, terutama dosen PAI/guru PAI dan mubalig.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus terutama kepada Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A., Prof. Dr. H. Djudju Sudjana, M.Ed. dan Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir sebagai promotor, karena buku ini sebagai hasil studi pengembangan ke-2, dari buku ke-1 tentang Konsep Tadabbur Al-Quran. Tak lupa ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para pembaca dan para kolega yang

menyampaikan kritik untuk perbaikan buku ini. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih atas segala ilmu dan pengalamannya kepada seluruh guru penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kepada Istriku Dra. Hj. Yayan Karyani, M.Pd. serta anak-anak permata hatiku Sany Ulfah Mumtazah, S.Pd., S.Tp., Fikri Rasyid, S.Pd. dan Rahmi Qurota 'Aini, buku ini didedikasikan untuknya.

Walau sudah direvisi, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Akhirnya hanya kepada Allah saja diserahkan segalanya, semoga kita dapat mendataburi al-Quran, mendapatkan hikmah yang melimpah, serta dapat menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehingga kehidupan bahagia, penuh keselamatan dan kedamaian dalam lindungan Allah benar-benar terwujud.

Bandung, April 2016  
Penulis,

**H. Abas Asyafah**

## PENGANTAR

Oleh

**Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.**

*Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia*

Saya bersyukur kepada Allah swt dan bersedia mengantar buku “Metode Tadabur Qurani dalam Pembelajaran PAI” karya saudara Dr. H. Abas Asyafah, M.Pd. oleh karena beberapa alasan.

*Pertama*, karya ini semula adalah disertasi penulis. Sebagai promotornya, saya mengetahui kemampuan intelektual, akademis, profesionalitas, dan kompetensinya, terutama pada masa-masa penulis melakukan penelitian dan mempertahankan disertasi ketika akan menyelesaikan studi program doktornya pada program studi pendidikan umum/nilai Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

*Kedua*, istilah tadabur yang menjadi inti pembahasan penulis dalam buku ini diambil dari Al-Quran, kitab suci yang memuat *kalam* Allah. Sungguh merupakan tantangan dan kemampuan tersendiri untuk mengungkapkannya. Penulis masuk ke dalam *ranah* ini dan patut kita syukuri.

*Ketiga*, sebagai karya ilmiah tentu memperoleh dukungan literatur yang *shahih*, karenanya, wajar kita sambut secara gembira karena memberi dan menambah lagi pengetahuan akan kekayaan bagaimana cara dosen, guru atau pihak mana pun mengetahui dan mengajarkan Islam kepada orang lain,

*Keempat*, penulis adalah seorang akademisi yang punya pengalaman praktis baik di beberapa perguruan tinggi dan maupun di masyarakat umum serta teman sejawatnya dalam mengajarkan agama Islam kepada orang lain.

Sedemikian pentingnya buku ini kita baca dan kaji lebih jauh isinya, maka saya mengantarkannya kepada pembaca yang budiman.

Bandung, April 2016

Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.



## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>II PENGERTIAN METODE TADABUR QURANI</b>	<b>11</b>
<b>III LANDASAN-LANDASAN METODE TADABUR QURANI</b>	<b>25</b>
A. Landasan Religius	26
B. Landasan Psikologis	31
C. Landasan Filososis	33
D. Landasan Yuridis-Konstitusional	37
E. Landasan Pedagogis	40
F. Landasan Sosiologis	46
<b>IV CIRI-CIRI METODE TADABUR QURANI</b>	<b>49</b>
A. Menyatunya Pikiran dan Hati	50
B. Menyentuh Emosi	53
1. Merasa Cinta	55
2. Merasa Gembira	56
3. Merasa Ingin	57
4. Merasa Kagum	57
5. Merasa Senang-Benci	69
6. Merasa Takut dan Khawatir	60
C. Suasana Pembelajaran Khusyu dan Khidmat	61
D. Merasakan Terjadinya Komunikasi Ilahiyah	62
E. Menangkap Pesan Nilai	63
<b>V FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODA TADABUR QURANI</b>	<b>67</b>
A. Faktor Manusia	68
B. Faktor Tujuan Pembelajaran	78
C. Faktor Bahan Ajar	81
D. Faktor Waktu Belajar	82

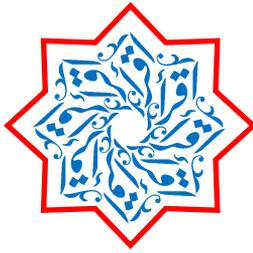
<b>VI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN</b>	<b>85</b>
A. Tujuan dan Rancangan Pembelajaran	86
B. Kondisi Umum (Input)	95
C. Prosedur Pembelajaran	97
1. Urutan Prosedur Pembelajaran	104
2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai	115
<b>VII KUALITAS METODE TADABUR QURANI</b>	<b>159</b>
A. Penilaian Pakar PAI	159
B. Hasil Eksperimen Implementasi Metode Tadabur Qurani	167
C. Penilaian Para Peserta didik ( <i>Students Views</i> )	169
D. Hasil Observasi	172
<b>VIII EPILOG</b>	<b>177</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>181</b>

## **DAFTAR BAGAN/GRAFIK**

Bagan 4.1	CIRI-CIRI METODE TADABUR QURANI	50
Bagan 5.1	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE TADABUR QURANI	67
Bagan 5.2	PENINGKONDISIAN PENGGUNAAN METODE TADABUR QURANI	68
Bagan 5.3	FAKTOR TUJUAN YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE	80
Bagan 6.1	LANGKAH-LANGKAH DASAR PEMBEL- AJARAN	85
Bagan 6.2	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN METODE TADABUR QURANI	86
Bagan 6.3	METODE TADABUR QURANI DENGAN SISTEM DAN KERANGKA PENDIDIKAN ISLAMI	98
Bagan 6.4	ARAH KOMUNIKASI PENDIDIK - PESERTA DIDIK - ALLAH	103
Tabel 6.1	SIMILARISASI LANGKAH DAN HIRARKI METODE TADABUR AL-QURAN DENGAN INTERNALISASI NILAI	118
Bagan 6.5	HIRARKI LANGKAH-LANGKAH METODE TADABUR QURANI	
Tabel 6.2	HIRARKI LANGKAH-LANGKAH METODE TADABUR QURANI	120
Bagan 6.6	SINERGITAS METODE TADABUR QURANI	123
Bagan 6.7	FORMULA METODE TADABUR QURANI	123
Bagan 6.8	NEUROFISIOLOGI MENDENGARKAN AL- QURAN	126
Bagan 6.9	NEUROFISIOLOGI MEMBACA AL-QURAN	127
Tabel 7.1	PEDOMAN INTERPRETASI PENILAIAN PAKAR	160

Tabel 7.2	HASIL UJI EMPIRIK IMPLEMENTASI METODE TADABUR QURANI	167
Tabel 7.3	PENILAIAN MAHASISWA TENTANG KEBAIKAN DAN KELEMAHAN METODE TADABUR QURANI	171





# Bab I PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**A**khir-akhir ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) banyak disoroti, oleh karena banyak yang menuding kegagalannya dalam mengantarkan pencapaian tujuan yang diembannya, yakni meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik yang berporos pada meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Ketidak berhasilan itu diasumsikan karena kemampuan pengajar dalam memilih dan menggunakan metoda tidak efektif dan tidak efisien.

## A. Peran dan Fungsi PAI

Sesungguhnya posisi atau kedudukan PAI baik secara historis maupun secara konstitusional telah mantap dan telah diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu, masalah utama PAI di Indonesia bukan lagi masalah eksistensi atau keberadaannya, menurut Mastuhu (1999: 30) masalah utamanya adalah masalah mutu dan fungsinya.

PAI memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam jangka panjang, PAI diharapkan menjadi instrumen untuk mencapai misi pemberdayaan mayoritas masyarakat Indonesia, Hal ini merupakan "pekerjaan rumah" yang belum selesai dan amat penting bagi umat Islam untuk menyelesaikannya dengan baik dan profesional agar dalam era reformasi ini dapat ikut serta menentukan arah dan tujuan perjalanan bangsa ke depan yang lebih baik.

## B. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI dalam pandangan para peserta didik merupakan mata kuliah/bidang studi yang tidak efektif, kurang

penting, tidak menarik, dan membosankan atau monoton, sehingga pembelajaran agama Islam tidak terjadi proses internalisasi nilai sebagaimana yang diharapkan. Menurut beberapa hasil riset menunjukkan bahwa di satu sisi PAI seyogyanya disajikan dengan metode pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan, bervariasi, dan dikembangkan dari khazanah ajaran Islam, tetapi di lapangan pembelajaran PAI ternyata tidak efektif, membosankan, monoton, dan menggunakan metode-metode konvensional. Memperbaiki penyelenggaraan dan pencapaian tujuan PAI tidak selalu dengan penambahan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) atau jam pelajaran, tetapi melalui pembelajaran yang efektif dan menarik yang antara lain melalui metode pembelajaran yang tepat, tegasnya bagaimana merancang jalannya pengajaran (Tafsir, 2001: 132).

Dalam hal ini, baik dosen maupun guru PAI diharapkan tidak hanya mengandalkan metode ceramah dari waktu ke waktu, dari kelas ke kelas lainnya. Kalau hal ini terjadi, maka proses pembelajaran PAI akan terjebak pada model *banking concept of education* (meminjam istilah Freire), karena model ini tidak akan mampu memberdayakan peserta didik, dan hanya membuat deposito informasi dan atau pengetahuan pada benak para peserta didik tanpa mengetahui untuk apa semua informasi dan atau pengetahuan itu diberikan kepada mereka. Di samping itu, model ini tidak akan maksimal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

### **C. Tantangan PAI**

Pembelajaran agama Islam belum mampu menjawab tantangan global serta merespons arus perubahan yang lebih menghajatkan domain afektif di samping domain kognitif dan psikomotor. Bahkan realita yang paling meresahkan adalah bahwa “nilai agama” sering diplesetkan sebagai “nilai dongkrakan” yang diangkat ke atas agar memenuhi persyaratan lulus. Laporan Mastuhu (1999: 33) menyatakan bahwa “hampir semua perguruan tinggi (selanjutnya di baca PT) mengeluh bahwa nilai ujian mata kuliah agama hanya menyentuh kognitifnya saja. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan

Pratiknya (Mastuhu, 1999: 86) yang mengatakan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai agama lebih bersifat 'formal' atau terbatas pada ranah pengetahuan saja serta dalam kaitan tersebut pendekatan normatif atau dogmatik lebih dominan.

Secara ideal, pembelajaran agama Islam penting sekali ditumbuhkembangkan menjadi dasar bagi pendidikan karakter sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketakwaan. Ini merupakan nilai dasar yang amat penting untuk menghadapi era modernisasi, globalisasi, dan informasi. Pada era ini, ancaman dan tantangan datang dari pergeseran budaya sebagai akibat dari derasnya arus informasi. Perkembangan budaya memasuki abad ini terus berubah. PAI harus mengarahkan manusia bukan hanya memenuhi kebutuhan material semata, melainkan juga diarahkan untuk tujuan yang lebih bermakna. Pada situasi sekarang PAI hendaknya tampil untuk merespon perubahan-perubahan itu sehingga ia menjadi motivator, dinamisator, dan filter untuk peningkatan kualitas hidup di masa kini dan masa depan. Melalui proses pembelajaran PAI, nilai moral, budi pekerti luhur dan karakter senantiasa ditanamkan. Bahkan, PAI bukan hanya sekadar menyentuh aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotor, sehingga keseluruhan moral dan budi pekerti menjadi bagian dari watak dan kepribadian peserta didik. Agama Islam itu bukan hanya sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga sistem normatif dan sistem tauhid, sehingga membutuhkan pelaksanaan dan penghayatan bagi subjek didik dan juga pendidik yang bersangkutan. Namun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dan ketakwaan di berbagai lembaga pendidikan dewasa ini masih berada pada tataran normatif dan upaya pengembangan pendidikan belum menyentuh ranah yang seharusnya, sehingga peserta didik tidak memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman dan besarnya bahaya yang ditimbulkannya.

#### **D. Mengakrabi Al-Quran**

Program mengakrabi al-Quran pada setiap jenjang pendidikan perlu ditingkatkan sehingga dapat memberi nilai

tambah untuk pencapaian tujuan kurikulum PAI pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini diperlukan karena selama ini para guru/dosen PAI lebih menekankan kegiatan membaca secara verbalistik dan tidak membaca terjemahannya apalagi tafsirnya serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan para peserta didik dalam membaca dengan memahami terjemahannya, menangkap maksudnya, menemukan nilai-nilai yang terkandung di balik ayat-ayat yang dibacanya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada dirinya sehingga pada akhirnya perilaku kehidupan mereka selalu berbasis pada al-Quran, atau dalam istilah lain disebut "menadaburi al-Quran".

Pentingnya tadabur menurut Al-Qaradhawi (1999: 245) adalah karena dengan tadabur dapat meningkatkan keimanan, mendapatkan kearifan, menambah dan mengembangkan pengetahuan, menjadi jalan memperoleh hidayah, dan terjalinnya komunikasi Ilahiah sehingga semakin akrab dengan al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber nilai, sumber pendidikan Islam, dan sumber inspirasi untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Metodik khusus PAI selama ini dapat dipandang sebagai "label belaka" atau "nama belaka", sebab metode-metode yang dibahas di dalamnya, tidak ada bedanya dengan metoda-metoda pembelajaran pada umumnya. Sebagai contoh kita amati tulisan Ahmadi (1986:7) dalam bukunya Metodik Khusus PAI, di dalamnya diperkenalkan sepuluh macam metode mengajar agama. Atau dapat kita perhatikan pula buku Ramayulis (2005: 215-330) dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, yang di dalamnya memuat 16 metode. Hal yang agak berbeda dan dipandang lebih progresif dapat kita lihat pada tulisan Majid (2006: 137-160) yang mirip dengan yang dikembangkan oleh An-Nahlawi, karena dikembangkan dari al-Quran, namun jenis-jenisnya ada perbedaannya. Sedangkan metoda-metoda yang dikembangkan oleh An-Nahlawi (1983: 206-295) meliputi metode *hiwar* (dialog), *qishah* (ceritera), *amtsal* (perumpamaan), *qudwah* (keteladanan), *al-mumarasah wa al'amal* (latihan dan pengamalan), *'ibrah-*

*mau'idhah* (perenungan dan pengambilan pelajaran), *targhib tarhib* (janji dan ancaman).

Dalam pandangan Tafsir (2001: 147) "metode-metode pembelajaran dari An-Nahlawi itu terutama diperlukan dalam pembinaan keimanan yang memang inti dalam pendidikan Islam. Selanjutnya Tafsir (2001: 148-1451) mengembangkan metode pujian dan wirid. Sepengetahuan penulis, metoda tadabur ini tidak atau belum termasuk yang dikembangkan oleh para ahli terdahulu.

Sebagaimana kita yakini, bahwa al-Quran yang oleh Allah ﷻ dicanangkan sebagai "*hudan*" atau petunjuk bagi orang yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah [2]: 2), "*al-Nuur*" atau cahaya yang menerangi manusia (Q.S. al-Nisa [4]: 174), dan sebagai inspirasi dan sumber pengembangan ilmu. Kata Jalal (1988:150), kita harus mengakui bahwa fungsi al-Quran itu belum dapat dirasakan dalam pengembangan metoda pembelajaran, baik dalam pembelajaran PAI maupun sebagai sumbangan bagi pengembangan dan penambahan metode-metode pembelajaran. Buku yang sedang berada di tangan pembaca ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang digali dari al-Quran melalui pendekatan kewahyuan, ditumbuhkembangkan secara rasional serta diuji secara empirik dan diberi nama "*metode tadabur qurani*".

Metode ini merupakan hasil eksplorasi karena dikembangkan dari isyarat al-Quran sehingga menghasilkan "Konsep tadabur al-Quran" yang hasilnya telah disusun oleh Asyafah (2010) menjadi sebuah buku dan diterbitkan oleh CV. Maulana Media Grafika. Selanjutnya, Metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI penulis kembangkan lagi melalui riset lanjutan karena masih terbatasnya metode PAI yang digali dari sumber utamanya (al-Quran), yang memiliki nilai teoretis dan praktis, yang lebih menekankan pada pendekatan yang tepat, serta metode pembelajaran yang teruji efektivitasnya melalui eksperimen yang ketat. Terkait dengan pengembangan metode pembelajaran PAI, idealnya memang harus digali dari sumber pendidikan Islam karena al-Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam.

Metode pembelajaran sesungguhnya merupakan instrumen yang memiliki nilai teoretis dan praktis. Oleh karena itu, metode perlu digali, dikembangkan, dan diujicobakan dalam rangka menemukan strategi yang pas agar dapat mencapai tujuan PAI. Oleh karena itu pula perlu diupayakan perangkat-perangkat teoretis dan praktis agar mendukung proses pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran untuk pencapaian tujuan PAI, sebaiknya lebih ditekankan pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara rasional, emosional, pembiasaan dan pengamalan sehingga menghasilkan penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam serta mampu mengamalkannya dalam praktik keseharian. Oleh karena itu, tumbuhnya kesadaran dan wawasan keberagaman perlu lebih mendapat penekanan dari pada memberikan pengetahuan tentang agama. Sebagaimana dinyatakan Pratiknya (Mastuhu, 1999: 86) bahwa:

..... pendekatan ini membawa konsekuensi bahwa metodologi pendidikan agama perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu melihat agama sebagai sumber nilai dan konsep yang dimungkinkan jbaran operasionalnya.

Di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa upaya-upaya pengembangan metode PAI belum banyak digali, belum banyak metode pembelajaran yang dikembangkan dari sumber pendidikan Islam dan bahkan cenderung mengekor pada temuan-temuan dari Barat. Hal demikian, sejalan dengan pendapat Pradja (Syahidin, 2005: xi) bahwa “pendidikan yang didasarkan pada teori yang dibangun berdasarkan pemahaman atas al-Quran dan Hadis relatif masih sangat langka di tanah air kita. Namun demikian tidak berarti upaya itu tidak ada sama sekali. Bahkan menurut Mastuhu (1999: 32) bahwa metodologi PAI masih terkesan mencari pembenaran, bukan kebenaran yang belum mampu mengembangkan model pemikiran yang benar-benar Islami. Hasil penelitian Soedarto (Mastuhu, 1999: 75) mengatakan bahwa “pengajar (agama) kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin dapat dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembel-ajaran cenderung monoton. Akhirnya, konsep-konsep

inti belum dijabarkan pada tataran praktis pendidikan sehingga sulit menerapkannya.

Tadabur al-Quran selama ini masih dalam tataran idealis, dan tadabur qurani sebagai metode pembelajaran agama Islam selama ini belum dikenal. Sepengetahuan penulis, belum ada yang mengklaim "tadabur qurani" sebagai metode pembelajaran PAI. Dalam khazanah metodologi pendidikan Islam pun belum dikenal metode ini. Apalagi dalam metodologi pembelajaran yang dikembangkan di Barat, tidak mengenalnya sama sekali. Demikian pula para pakar pendidikan di Indonesia belum mengembangkannya sebagai suatu metode pembelajaran.

Oleh karena itulah, maka penulis melanjutkan riset pengembangan sehingga menghasilkan *Metode Tadabur Qurani Dalam Pembelajaran PAI* yang sudah diujicobakan dan dipublikasikan oleh Asyafah (2010: 236-263) melalui Jurnal Pendidikan Islam LEKTUR Vol. 16 No. 2, hlm. 236-263 dengan judul *Implementasi Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Keimanan*. Lebih dari itu, penulis juga melanjutkan risetnya terkait dengan tanggapan mahasiswa terhadap metode tadabur qurani. Hasil dari riset ini dipublikasikan oleh Asyafah (2014: 98-105) melalui Jurnal International Education Studies; vol. 7, no. 6; 2014, Canadian Center of Science and Education dengan judul *The Method of Tadabur Quran; What Are Student Views?*

## **E. Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat diketahui adanya permasalahan karena adanya kesenjangan-kesenjangan antara idealis atau teoretis dengan kenyataan atau praktik dalam pembelajaran PAI. Kesenjangan-kesenjangan itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

*Pertama.* Para pengajar PAI mengalami kesulitan dalam mencapai visi, misi, tujuan PAI secara ideal, walaupun disadari oleh mereka bahwa keimanan merupakan *core* tujuan pendidikan, mata kuliah/pelajaran PAI pada setiap jenjang pendidikan secara konstitusional telah mantap dan menjadi kebutuhan semua pihak. PAI memiliki peran dan fungsi sangat

penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia, dan PAI dapat digunakan untuk mencapai misi pember-dayaan mayoritas bangsa Indonesia.

*Kedua.* Pembelajaran PAI dalam pandangan para peserta didik merupakan mata kuliah/bidang studi yang tidak efektif, kurang penting, tidak menarik, dan membosankan atau monoton, sehingga pembelajaran agama Islam tidak terjadi proses internalisasi nilai sebagaimana yang diharapkan.

*Ketiga.* Pembelajaran PAI belum mampu menjawab tantangan global serta merespons arus perubahan yang lebih menghajatkan domain afektif di samping domain kognitif dan psikomotor.

*Keempat.* Masih terbatasnya metode PAI yang digali dari sumber utamanya (al-Quran), yang memiliki nilai teoretis dan praktis, yang lebih menekankan pada pendekatan yang tepat, serta metode pembelajaran yang teruji efektivitasnya melalui eksperimen yang ketat.

*Kelima.* Program mengakrabi al-Quran yang selama ini menjadi andalan, perlu reorientasi dan ditingkatkan menjadi metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI agar keimanan mahasiswa dan ketakwaan meningkat secara efektif.

*Keenam.* Fungsi al-Quran sebagai petunjuk, sumber nilai, sumber PAI, dan sumber inspirasi untuk pengembangan ilmu pendidikan Islami selama ini belum banyak dirasakan, bahkan umat Islam lebih cenderung “mengekor” ke Barat. Padahal menurut UUSPN tahun 2003 pasal 4 ayat 1 pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan. Selama ini, tadabur belum banyak dibahas, tataran konsepnya belum banyak yang menulis, dan bahkan belum ada yang mengembangkannya menjadi metode pembelajaran sehingga menjadi konsep yang aplikatif dan praktis untuk pencapaian tujuan PAI.

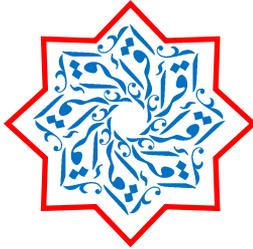
*Ketujuh;* Permasalahan di atas menuntut adanya penyelesaian yang strategis, yaitu dengan mengem-bangkan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penulis telah melakukan studi pengembangan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI secara konseptual, kemudian

mengujinya secara empirik di lapangan untuk melihat efektivitas metode tersebut, serta menggali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu pokok-pokok bahasan pada buku ini meliputi bahasan tentang: 1) Pengertian metode tadabur qurani, 2) Landasan-landasan metoda tadabur qurani, 3) Ciri-ciri metoda tadabur qurani, 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metoda tadabur qurani, 5) Langkah-langkah oprasional (*syntax*) penggunaan metoda tadabur qurani, dan 6) Kualitas metoda tadabur qurani.

*Pokok-pokok penting bahasan buku ini adalah: Pengertian metode tadabur qurani, Landasan-landasannya, Ciri-cirinya, Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metoda ini, Langkah-langkah oprasional (syntax) penggunaan metoda, serta kualitas metoda tadabur qurani.*







## Bab II

# PENGERTIAN METODE TADABUR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, maka dalam uraian ini akan diuraikan terlebih dahulu empat kata inti yang tergabung dalam istilah tersebut, yaitu kata metode, tadabur, pembelajaran, dan PAI. Namun demikian, pengertian metode tadabur dalam pembelajaran PAI bukan merupakan gabungan arti dari keempat kata itu. Kejelasan arti kata-kata tersebut adalah untuk mempermudah dalam memahami pengertian tentang metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI.

**Metode;** Secara bahasa "metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara" (Nata, 2005: 143). Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, metoda artinya *طريقة (thariqah)*. Kata *طريقة (thariqah)* dijumpai sembilan kali dalam al-Quran. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh kata *طريقة (thariqah)*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4:9); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-thariqah al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30); terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *al-thariqah fi al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. 20:77); terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat (Q.S. 42:16); dan terkadang *طريقة (thariqah)* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat (Q.S. 23:17). Dari pendekatan kebahasaan berdasarkan ayat-ayat al-Quran tersebut, nampak bahwa metode lebih menunjukkan

kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.

*Metode/ طريقة dalam al-Quran lebih menunjukkan kepada pemahaman sebagai jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.*

Di samping itu, kata *thariqah* ternyata memperlihatkan muatan, nuansa dan kaitan yang amat luas. Dengan demikian, metode atau jalan oleh al-Quran dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Hal ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Quraan terhadap metode demikian tinggi. Dengan demikian al-Quran lebih menunjukan

isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Walaupun secara eksplisit al-Quran tidak menunjukkan arti dari metode dalam pendidikan Islam, karena al-Quran memang bukan ilmu pengetahuan tentang metode.

Secara terminologis kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Moeliono dkk. (1990: 580-581) mengartikan metode sebagai "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan", selanjutnya pendapat ini disingkat (M). Menurut Sudjana (1996:5) metode adalah "prosedur yang disusun secara teratur dan logis yang dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai suatu tujuan", selanjutnya pendapat ini disingkat (S). Menurut Tafsir (1996:6) mendefinisikan metode mengajar adalah "cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran", dan selanjutnya pendapat ini disingkat (T).

Dari tiga pengertian metode di atas, kita dapat menganalisisnya. Kita melihat ada beberapa unsur dalam suatu metode, yaitu ada unsur-unsur:

1. Cara kerja (M), prosedur (S), dan cara (T). Berarti metode itu mengandung unsur prosedur atau cara tertentu.

2. Yang bersistem (M), disusun secara teratur (M) yang paling tepat (T). Hal ini berarti metode itu memiliki memiliki unsur keteraturan, sistematika tertentu atau dapat juga dikatakan sistematis.
3. Memudahkan pelaksanaan suatu (M), logis (S), dan paling tepat dan cepat (T). Hal ini berarti bahwa metode itu mempunyai unsur yang didisain secara terencana, logis, cepat dan tepat, atau dapat dikatakan praktis (aplikatif).
4. Guna mencapai tujuan yang ditentukan (M), untuk mencapai suatu tujuan (S), dalam mengajarkan mata pelajaran (T). Hal ini mengandung maksud bahwa metode itu mengandung unsur aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Karena metode ini dikaitkan dengan metode pembelajaran PAI, maka tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran Agama Islam.

*Metode adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan tertentu.*

**Tadabur;** Menurut Al-Munawir (1984:415), istilah *tadabur* (تَدَبَّرَ) berasal dari kata dasar *dubur* (دَبَرَ) yang berarti akhir atau belakang. Makna lain dari kata *tadabbur* (تَدَبَّرَ) adalah memikirkan, merenungkan atau mempertimbangkan akibat-akibatnya (baik buruknya). Dalam telaahan ilmu Sharaf kata *tadabbur* (تَدَبَّرَ) termasuk *fi'il tsulatsi maziid* model kedua bab kedua. Asal katanya adalah *dabara* (دَبَرَ) artinya "belakang atau akhir". Dengan menambahkan huruf yang sama yaitu huruf *ba'* = ب yang dilambangkan dengan *syiddah* pada *'ain fiil* kata tersebut. Selanjutnya ditambahkan pula huruf *ta* (ت) pada awal kata sehingga menjadi kata *tadabbara* (تَدَبَّرَ). Adapun dampak dari perubahan kata tersebut untuk *التَّعَدِيَّة* / *litta'diyah*, artinya agar menjadikan kata tersebut jadi kata '*transitif*' yang membutuhkan objek. Jadi arti *tadabbara-yatadabburu-tadaburan* (تَدَبَّرَ - يَتَدَبَّرُ - تَدَبَّرُوا) adalah "memikirkan di balik atau di belakang sesuatu". Apa "dibelakang atau di balik sesuatu" itu? Dengan mengkaji penggunaan kata *tadabbur* (تَدَبَّرَ) dalam ayat-ayat al-Quran kita menemukan jawabannya sebagai berikut.

Dengan menelusuri kata *tadabur* pada ayat-ayat al-Quran, kita menemukan empat ayat dengan berbagai kata jadinya, yaitu pada: Q.S. an-Nisa [4]: 82, Q.S. Muhammad [47]: 24, Q.S. al-Mu'minin [23]:68, dan pada Q.S. Shaad [38]: 29. Berikut ini disajikan beberapa kutipan ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya menggunakan kata dasar تَدَبَّرَ (*tadabur*):

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

1. "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S. an-Nisa [4]: 82).

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

2. "Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (al-Quran), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Q.S. al-Mu'minin [23]:68).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

3. "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepada-mu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S. Shaad [38]: 29).

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

4. "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad [47]: 24).

Dengan memperhatikan empat ayat al-Quran yang mengandung kata تَدَبَّرَ (*tadabur*) semuanya mengandung objek berupa ayat-ayat Allah ﷻ yang bersifat *Qur`aniah*, bukan ayat-ayat Allah ﷻ yang bersifat *kauniah*. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa istilah *tadabur* lebih cenderung menunjukkan pada upaya manusia untuk memikirkan makna di balik ayat-ayat al-Quran, yakni ayat-ayat Allah ﷻ yang bersifat *Qur`aniah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono dkk. (1990: 882) menuliskan bahwa kata *tadabur* diartikan merenungkan, seperti dalam konteks kalimat: 'di samping membaca al-Quran, Anda juga harus men-*tadaburkan* makna-maknanya'. Berbeda dengan Al-Laahim, Al-Laahim (1425 H.: 14) mengartikan *tadabur* secara umum:

"التدبر هو التفكير الشامل الواصل إلى أواخر دلالات الكلم ومراميه البعيدة " (Tadabur itu merupakan perenungan integral yang bisa sampai pada makna-makna tersirat dari *dilalat al-kalim* (Kalamullah dll.) dan pesan-pesannya yang paling jauh dan dalam). Sedangkan dalam mendefinisikan *tadabur* al-Quran Al-Laahim (1425 H.: 13) menuliskan:

تدبر القرآن هو التفكير والتأمل لأيات القرآن من أجل فهمه وإدراك معانيه وحكمه والمراد منه.

*Tadabur al-Quran* adalah mentafakkuri dan merenungi ayat-ayat al-Quran agar bisa memahaminya dan mengungkap di balik makna-makna serta menguak hikmah-hikmah hakiki dan maksud yang dikehendaknya.

Sejatinya, istilah *tadabur* merupakan bagian dan/atau model dari membaca al-Quran, bahkan Al-Qaradhowi (2007:126) menyebutnya sebagai salah satu adab batin dalam membaca al-Quran yang paling penting, karena mentadaburi al-Quran berarti memperhatikan makna-makna al-Quran, yakni:

التدبر هو النظر في الأدبار الأمور، أي في عقوبها ومآلاتها .

Tadabur adalah memperhatikan bagian akhir dari suatu urusan, yakni akibat dan dampak-dampak urusan tersebut. Menurut Al-Qaradhowi *tadabur* ini mirip dengan *tafakkur* (memikirkan), hanya saja *tafakkur* memiliki arti mengkonsentrasikan pikiran dengan memperhatikan ayat-ayat al-Quran sebagai dalil, sedangkan *tadabur* memiliki arti memperhatikan akibat (dampak) dari ayat yang dibaca.

Al-'Umar (2011: 114) mengungkapkan makna *tadabur* al-Quran sebagai berikut:

"أن يتخذ التالي للقرآن وضعاً منه بحيث يتمكن من اجتناء ثمراته، ومعرفة مضمون خطابه ومعناه ومرماه،

ويتمثل ذلك في خطوات وضوابط وشروط لازمة لتحقيق عملية تدبر القرآن. وقال ... التأمل في معانيه، وتحديق الفكر فيه، وفي مبادئه وعواقبه، ولوازم ذلك"

Secara garis besar pemaknaan dari kutipan di atas bahwa pengertian *tadabur* al-Quran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pembaca al-Quran untuk memperoleh hasil dari bacaannya, mengetahui kandungan maksud dan tujuan ayat-ayat yang dibacanya, kemudian dia merealisasikannya dalam amal nyata dengan memerhatikan syarat-syarat dan langkah-langkah yang dituntut oleh ayat-ayat al-Quran tersebut. Selanjutnya dia menambahkan bahwa *tadabur* al-Quran itu merupakan perenungan makna-makna kandungan al-Quran, memikirkannya secara mendalam dari awal sampai akhir serta berbagai hal yang terkait dengannya.

"Mengapa kata *tadabur* dalam ayat-ayat al-Quran objeknya (*maf'ul*-nya) selalu al-Quran? Nampaknya penjelasan Qaradhowi di atas dapat memberi jawaban, yakni karena Allah ﷻ yang menurunkan al-Quran itu telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia (Allah ﷻ) tidak menurunkan al-Quran kecuali agar ayatnya ditadaburi dan maknanya dipahami (Q.S. Shad [38]:2).

Mubarak (2006:183) memaknai kata *tadabur* al-Quran yaitu membaca al-Quran yang tidak hanya memperhatikan *makharijul huruf* dan *makrifatul wuquf*, tetapi juga tidak kalah pentingnya keterlibatan qalbu yang merupakan sasaran utama kemana al-Quran diarahkan.

Oleh karena itu, Syadi (2002:126) dalam mensaraskan *tadabur* sebagai jalan mudah yang akan menyampaikan manusia kepada keyakinan. Dikatakannya, bahwa orang-orang yang sudah memiliki keyakinan jika ingin melihat dahsyatnya hari kiamat, maka bacalah al-Quran surat al-Takwir [81], surat al-Infithar [82], surat al-Insiquah [84]. Sekaitan dengan hal ini Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang ingin melihat hari kiamat seakan ia hadir di depan mata, maka bacalah: اذا الشمس اذا كوزت ، اذا السماء انفطرت ، اذا السماء انشقت

Syarifuddin mengemukakan makna *tadabur* yang berbeda dengan pemahaman di atas, ia lebih cenderung pada model metodologi pemikiran Islam, oleh karena itu menurut Syarifuddin (2004:26) bahwa "*tadabur* merupakan wacana dan salah satu model metodologi pemikiran Islam yang sangat signifikan dan efektif untuk pengembangan diri seseorang".

*Tadabur adalah suatu usaha manusia yang sungguh-sungguh yang memadukan pikiran, emosional, spiritual yang dilakukan secara khusyuk untuk merenungkan kandungan ayat-ayat al-Quran sehingga kalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai yang lebih mendalam di balik ayat-ayat al-Quran yang*

Menurutnya, *tadabur* secara bahasa mengandung sejumlah filosofi makna yang jauh dan dalam, yaitu (a) refleksi (*reflection*), (b) meditasi (*meditation*), (c) berfikir (*thinking*), (d) pertimbangan (*consideration*) dan (e) perenungan (*contemplation*).

Walaupun pengertian *tadabur* di atas nampak beragam, namun kalau kita perhatikan benang merahnya akhirnya penulis menyimpulkan pengertian *tadabur* adalah suatu usaha manusia yang sungguh-sungguh yang memadukan pikiran, emosional, spiritual yang dilakukan secara khusyuk untuk merenungkan kandungan ayat-ayat al-Quran sehingga kalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai yang lebih mendalam di balik ayat-ayat al-Quran yang tersurat.

**Pembelajaran;** Seperti telah disinggung di atas bahwa pembelajaran berarti "proses belajar-membelajarkan". Menurut Sudjana (1996: 5), bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Lebih tegasnya lagi, Sudjana (1996: 6) menjelaskan maksud pembelajaran itu sebagai interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Istilah belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu (a) belajar sebagai proses diartikan sebagai upaya yang wajar melalui penyesuaian tingkah laku, dan (b) belajar sebagai hasil diartikan sebagai

*Fungsi metode sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pembelajaran PAI.*

perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dalam bahasan ini, membelajarkan dapat diartikan sebagai upaya membantu agar seseorang melakukan belajar. Upaya yang dimaksud adalah kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh dosen atau guru untuk membantu para peserta didiknya agar melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian kegiatan belajar terjadi sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan.

Karena metode tadabur dihubungkan dengan pembelajaran dalam konteks PAI, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental

*Metode sebagai alat, ia mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis.*

dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Sebab, secara filosofis bahwa metode itu merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan Nata (2005:145) bahwa "fungsi metode secara umum sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut". Sebagai alat, ia mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.

Fungsi metoda pembelajaran sebagai *polipragmatis* bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki banyak hal. Kegunaannya dapat tergantung pada si

*Fungsi polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda multipurpose), sedangkan monopragmatis hanya mengandung kegunaan tunggal.*

pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat. Sebaliknya, *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan saja. Penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, dan setiap metoda memiliki pesan

nilai yang terkandung di dalamnya, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Selanjutnya, cobalah perhatikan siapa yang dibelajarkannya? Jika peserta didik yang belajar/dibelajarkannya adalah mahasiswa (orang dewasa), maka pendekatan yang digunakan lebih cenderung pada *andragogi* (membantu agar orang dewasa belajar), daripada *pedagogi* (mengajar) bagi peserta didik yang belum dewasa. Namun dalam praktiknya di lapangan membelajarkan itu dapat saja digunakan pendekatan kontinum, sebagaimana dikatakan Sudjana (1996: 6) bahwa:

"Pendekatan kontinum dimulai dari pendekatan pedagogi dan ditindaklanjuti oleh pendekatan andragogi, atau sebaliknya yaitu dari andragogi ke pedagogi. Walaupun demikian pendekatan kontinum inipun tetap bertumpu pada upaya membantu agar warga belajar melakukan kegiatan belajar".

***Pendidikan Agama Islam;*** Mengenai istilah "pendidikan" dalam terminologi Islam merujuk pada empat istilah Arab, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Para pakar pendidikan Islam belum ada kesepakatan dalam penggunaan istilah mana yang dipakai untuk "pendidikan Agama Islam". Keempat madzhab istilah pendidikan Islam di atas nampaknya berbeda. Menurut Al-Abrasyi istilah pendidikan Islam yang paling cocok adalah *tarbiyyah*, menurut Jalal *ta'lim*, menurut Al-'Attas *ta'dib*, dan menurut Al-Ghazali adalah *riyadhah*.

Konsep yang diajukan oleh masing-masing mazhab memiliki keabsahan tersendiri selama konsep itu berada dalam *frame*-nya masing-masing. Atau, bisa jadi ditolak apabila dibenturkan dengan *frame* yang lain. Al-Abrasyi lebih menitikberatkan pandangannya pada luas-sempitnya domain pendidikan. Istilah mana yang lebih luas domainnya (dalam konteks ini *tarbiyah*) maka patut dijadikan peristilahan dalam pendidikan Islam. Sedangkan Jalal lebih menitikberatkan pandangannya pada fase subjek pendidikan. Istilah mana yang lebih luas fasenya (dalam konteks ini *ta'lim*) maka ia cocok digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam. Sementara Al-'Attas lebih memfokuskan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan

Islam. Istilah mana yang tujuan dan prosesnya lebih islami (dalam konteks ini *ta'dib*) maka ia patut digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam.

Mujib dan Mudzakir (2006:24) mengomentari dalam personalan ini bahwa seberapa pun besar perbedaan istilah yang dikemukakan oleh para ahli dalam perumusan peristilahan pendidikan Islam pada prinsipnya mereka memiliki tujuan yang sama. Mereka mencoba merumuskan hakikat pendidikan Islam berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dapat ditangkap. Berdasarkan ciri-ciri atau indikator itu mereka menggeneralisasi suatu konsep atau teori sambil menawarkan istilah yang cocok untuk digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam.

*Pendidikan dalam konsep Islam adalah upaya manusia untuk memelihara dan mengembangkan fitrah, akal, nurani, dan mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai Ilahiyah.*

Atas dasar pemikiran ini, perumusan istilah pendidikan Islam hanyalah *ijtihad* yang kesemua istilah itu dapat diterima menurut perspektifnya masing-masing. Bila kita kembali pada khazanah literatur keislaman, dan fenomena yang ada di masyarakat muslim di Indonesia, maka istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer dan lebih sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam.

Dengan memahami istilah-istilah di atas, secara umum intinya dapat dirumuskan pengertian pendidikan dalam konsep Islam adalah upaya manusia untuk memelihara dan mengembangkan fitrah, akal, nurani, dan mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai Ilahiyah.

Adapun yang dimaksud “Pembelajaran PAI” dalam kajian (empirik) ini adalah Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu Matakuliah Wajib/Umum pada Perguruan Tinggi Umum, dan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/SMA. Dengan demikian maka pemahaman PAI di sini adalah pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI. Bukan pendidikan menurut Islam

atau pendidikan Islami, dan bukan pula pendidikan dalam Islam sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin (2004:29).

Pendidikan ke-Islam-an atau PAI sebagai pendidikan nilai, merupakan suatu usaha atau upaya mendidihkan (mempelajarkan) agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) mahasiswa. Misalnya, mata kuliah PAI di UPI. Hal ini hendaknya dipahami bahwa mata kuliah tersebut sebagai upaya UPI (dosen PAI UPI) untuk mendidihkan (mempelajarkan) nilai-nilai Islami agar menjadi landasan dan pedoman bagi mahasiswa UPI dalam mengembangkan profesionalitasnya sebagai calon sarjana.

*Metode tadabur dalam pembelajaran PAI sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan "belajar-mempelajarkan" pada matakuliah / pelajaran PAI dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.*

Setelah membahas pengertian-pengertian tentang: metode, tadabur, pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, maka sampailah kini pada inti pengertian tentang "Metode Tadabur dalam Pembelajaran PAI". Metode tadabur dalam pembelajaran PAI didefinisikan dalam kajian ini sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada matakuliah PAI pada PTU dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Pengertian di atas sebagai patokan untuk pembahasan lebih lanjut, sedangkan untuk pengertian yang lebih umum, untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) atau pendidikan luar sekolah misalnya, dapat dikembangkan lagi dengan bercermin pada pengertian di atas. Di samping itu pengertian di atas dapat dianggap sebagai alternatif dari berbagai kemungkinan pengertian lainnya yang akan muncul mengenai metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI.

Pada bahasan di atas telah dijelaskan pengertian metode tadabur dalam pembelajaran PAI. Berikut ini akan dibahas tentang pengertian dan posisi teknik pembelajaran PAI dengan menggunakan metoda tadabur qurani.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono dkk. (1990: 915) memberi batasan bahwa "teknik adalah cara (kepandaian, dsb.) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni". Dengan merujuk pendapat Morris (Sudjana, 1996:10) memberi pengertian teknik sebagai prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.

Dua pengertian teknik di atas cukup memberikan kejelasan tentang apa yang dimaksudkan dengan teknik pembelajaran, bahwa teknik tersebut dapat dipandang sebagai keterampilan dan atau seni untuk melaksanakan langkah-langkah secara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memposisikan kedudukan metode pembelajaran kiranya perlu memetakan posisi dan hubungan antara strategi, metoda dan teknik pembelajaran. Menurut

Abdulhak (2000:50), bahwa "metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar". Dengan memperhatikan posisi dan hubungan metode dalam strategi pembelajaran, maka penetapan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan pemilihan metode akan memperlihatkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, bila tidak tepat pemilihannya, maka strategi pembelajaran itu tidak akan fungsional.

Katalisator dari metode pembelajaran adalah teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan kelengkapan atau langkah-langkah operasional pembelajaran yang lebih rinci dan lebih jelas. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana (1996: 10) bahwa "teknik merupakan katalisator metode,

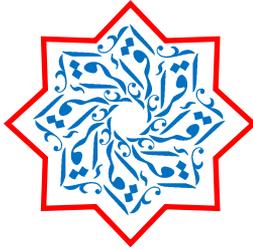
*Teknik adabur Qurani dapat dipandang sebagai keterampilan dan atau seni untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur secara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.*

**METODE : STRATEGI**  
*Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar.*

berbeda ruang lingkupnya dengan metode, dan waktu penggunaannya lebih singkat dari waktu penggunaan metode".







## Bab III

# LANDASAN-LANDASAN METODE TADABUR QURANI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**K**ekokohan sesuatu banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang mendasarinya. Seperti kokohnya suatu bangunan bertingkat dipengaruhi oleh kuatnya pondasi, atau bagaikan kokohnya pohon yang menjulang tinggi didasari oleh kekuatan akarnya yang menghunjam ke perut bumi. Dalam pendidikan Islam atau lebih khususnya dalam pembelajaran PAI, banyak menyangkut permasalahan peserta didik, pendidik, materi dan tujuan pembelajaran, sehingga dalam menggunakan suatu metode seorang dosen harus memperhatikan dasar-dasar atau landasan-landasan umum metode pembelajaran serta landasan-landasan metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis haruslah selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan atau asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat.

Landasan-landasan umum metode pembelajaran sudah dijelaskan dalam pelbagai buku metodologi pembelajaran. Yang paling penting dibahas adalah landasan-landasan atau dasar-dasar metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI. Pertimbangannya adalah karena metode itu merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada landasan-landasan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI tersebut.

*Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis harus dilandasi oleh landasan yang kokoh, yaitu landasan religius, filosofis, yuridis, psikologis-pedagogis, dan sosiologis.*

Dalam bab ini, landasan-landasan yang akan dibahas adalah a) landasan religius, b) landasan filosofis, c) landasan yuridis, d) landasan psikologis-pedagogis, dan d) landasan sosiologis. Berikut ini penjelasan landasan-landasan metoda tadabur tersebut.

### **A. Landasan Religius**

Bila kita mencari landasan religius berdasarkan ajaran Islam, terlebih dahulu harus merujuk pada al-Quran dan al-Hadits, karena al-Quran dan al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam. Setelah itu baru dari sumber-sumber lain selama tidak bertentangan dengan kedua sumber utama tersebut.

Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani. Walaupun al-Quran bukan ilmu tentang meto-dologi pembelajaran, namun sebagai rujukan utama umat Islam, al-Quran banyak sekali memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Lima ayat pertama yang diturunkan Allah (Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5) berbicara tentang pembelajaran tadabur qurani. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Lima ayat di atas secara tegas merupakan perintah kepada nabi Muhammad dan semua manusia untuk selalu membaca, menelaah, belajar, observasi ilmiah, dan mengajar. Inti lima ayat di atas mengandung perintah membaca (bertadabur), yaitu membaca teks secara verbal dan non-verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantaraan *qalam* (pena). Dengan demikian lima ayat ini secara jelas menunjukkan

perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal banyak hal, termasuk mengenal dirinya sendiri, mengenal siapa penciptanya serta lingkungannya.

Landasan al-Quran yang selanjutnya adalah surah al-Nahl [16] ayat 125. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran (termasuk metoda dakwah). Pada ayat ini terdapat tiga contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujâdalah* (dialog atau debat). Pendapat seperti ini banyak disampaikan para mufasir. Terkait dengan metode *bi al-hikmah* (kebijaksanaan) dapat dijabarkan atau dirumuskan beberapa hal, antara lain seperti ditafsirkan oleh Al-Shobuni (Jilid II: 233) dengan cara:

- Struktur bahasa (*uslûb*) yang bijaksana,
- Lemah lembut,
- Membekas dan berpengaruh, dan
- Tidak dengan kekerasan dan pemaksaan atau intimidasi.

Cara-cara pembelajaran *hikmah* di atas sebagaimana ditafsirkan oleh As-Shobuni selaras dengan karakteristik metode tadabur qurani yang sedang kita bicarakan sekarang. Lebih fokus lagi, bahwa dalam al-Quran Allah menyebutkan kata tadabur dengan berbagai kata bentukannya pada empat ayat, yaitu pada:

Q.S. al-Nisa [4]: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ

لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Q.S. Muhammad [47]:  
24

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Q.S. al-Mu'minûn  
[23]:68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Q.S. Shâd [38]: 29)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

Dari empat ayat di atas, ada tiga pertanyaan retorik yaitu:

❖ أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

❖ أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

❖ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ

bukan menuntut jawaban dengan mulut, “ya” atau “tidak” misalnya, tetapi butuh jawaban dengan perbuatan nyata, yaitu mentadaburi ayat-ayat al-Quran agar mendapat pelajaran bagi orang-orang mempunyai pikiran. Namun pertanyaan selanjutnya, bagaimana agar tadabur ini menjadi alat untuk pembelajaran? Oleh karena itu, mengembangkan dan menggunakan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI berdasarkan landasan quranik amat kuat dan kokoh.

Menurut Syafruddin (2004: 26) bahwa "tadabur merupakan wacana dan salah satu model metodologi pemikiran Islam yang sangat signifikan dan efektif untuk pengembangan diri seseorang". Menurutnya, tadabur secara bahasa mengandung sejumlah filosofi makna yang jauh dan dalam, yaitu: a) refleksi (*reflection*), b) meditasi (*meditation*), c) berfikir (*thinking*), d) pertimbangan (*consideration*) dan e) perenungan (*contemplation*).

Kelima filosofi makna tadabur di atas menginspirasi cara berfikir Islami dengan integritas yang kuat terhadap tiga aspek kecerdasan kontemporer; yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual dan emosional (SEQ) dan kecerdasan moral atau *Adversity Quotient* (AQ) untuk mengukur tingkat kesuksesan terpadu di dalamnya. Oleh sebab itu, sedemikian

pentingnya tadabur ini, sehingga al-Quran memilih kalimat tersebut sebagai wujud komitmen seorang muslim. Maka, itulah sebabnya Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad [47]: 24).*

Adakah hadits Rasulullah memberikan landasan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur ini? Baiklah kita perhatikan kutipan dua hadits berikut ini:

Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A'masy, dari Abi Wail, dari Ibn Mas'ud mengatakan: *"Bahwa Nabi selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena khawatir kita menjadi bosan."* (H.R. Bukhari).

Dalam hadits di atas tersirat kehati-hatian Rasulullah dalam memberikan pelajaran (nasihat) kepada para sahabatnya (murid-muridnya). Beliau memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.

Implikasi dari hadits di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran itu hendaknya menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah: *"Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirkanlah dan janganlah kamu membuat lari."* (H.R. Bukhari).

Pelaksanaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, dalam praktiknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama (pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan yang religius), materi, dan tujuan yang hendak dicapai. Corak kehidupan yang religius, materi dan tujuan PAI ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu pendidik dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan

sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits yang harus dipertimbangkan sebagai landasannya.

Dengan demikian, maka metoda tadabur dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dari konsep tadabur al-Quran tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Karena al-Quran lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memung-kinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Walaupun secara eksplisit al-Quran sendiri tidak menunjukkan bahwa tadabur al-Quran sebagai ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran PAI.

Al-Quran dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam (Q.S. al-Syu'ara [26]:194) berfungsi sebagai *hudan lil al-Nâs* (petunjuk bagi sekalian manusia) (Q.S. al-Baqarah [2]:185), dan lebih khusus lagi sebagai *hudan lil al-muttaqîn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa) (Q.S. al-Baqarah [2]:2), serta sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan, maka wajarlah dalam pengembangan metode dalam pembelajaran PAI merujuk pada al-Quran dan al-Sunnah.

Metoda tadabur Qurani ini dilandasi dengan "semangat *Iqra*" atau perintah membaca (Q.S. al-'Alaq [96]:1). Karena tadabur qurani merupakan salah satu cara membaca al-Quran, bahkan kata *تَدَبَّر* /*tadabur* dalam ayat-ayat al-Quran selalu dihubungkan dengan kata al-Quran sebagai objeknya (*maf'ulnya*).

*Metode tadabur dilandasi oleh sumber pokok ajaran Islam (al-Quran dan al-Hadits). Dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dilandasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran.*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, arti tadabur sendiri berarti membaca al-Quran yang sungguh-sungguh yang memadukan pikiran, emosional, spiritual yang dilakukan secara khusyuk untuk mere-nungkan kandungan ayat-ayat al-Quran sehingga kalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai yang lebih mendalam di balik ayat-ayat al-Quran yang tersurat. Dari pengertian ini dipahami bahwa metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI berdasarkan pada landasan religius yang kokoh, tegasnya berlandaskan pada agama Islam yang menjadi sumber

ajarannya adalah al-Quran. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dilandasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran.

## **B. Landasan Psikologis**

Suatu hal yang sulit menolaknya bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan psikologi, bahkan pendidikan dilandasi antara lain oleh psikologi. Proses pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia, karena pendidikan merupakan proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Selanjutnya, Baharuddin (2005: vi) menjelaskan erat-nya hubungan antara pendidikan dengan psikologi sebagai berikut:

*Pendidikan  
berhubungan erat  
dengan psikologi,  
bahkan pendidikan  
harus memperhatikan  
landasan psikologis.*

Jika potensi kemanusiaan manusia menjadi aktual, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang sebenarnya. Dalam proses mengaktualkan potensi manusia itu diperlukan penge-tahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualkannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segala permasalahannya dibicarakan dalam psikologi”.

Islam sebagai ajaran Ilahi memiliki konsep pendidikan yang tidak sama dengan konsep yang dikembangkan di barat yang berbasis pada psikoanalisa dan behaviorisme. Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi luhur yang merupakan anugrah Ilahi berupa potensi (fitrah) beragama dan *al-rûh* yang tidak disentuh oleh psikologi yang dikembangkan pada aliran psikologi di atas.

Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama (Q.S. al-A'raf [7]:172), oleh karena itu manusia sering dijuluki "*homo religius*", yakni makhluk beragama yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran agama itu sebagai referensi sikap dan prilakunya dalam kehidupan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ عَذَابِنَا غَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini "*

Pertumbuhan dan perkembangan fitrah beragama tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat tergantung pada pendidikan yang diterimanya, sejak pranatal, usia balita, *murahiq*, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Tegasnya bahwa fitrah beragama itu akan berkembang baik bila pendidikan keberagamaannya baik, sebaliknya fitrah beragama akan jelek (*fujur*) bahkan padam jika pendidikan keberagamaannya gagal atau tidak berhasil.

Pendidikan agama semakin diyakini kepentingannya bagi manusia. Kepentingan tersebut bukan hanya dilihat dari substansinya saja, melainkan juga dari sisi metodologisnya. Dalam keyakinan muslim bahwa ajaran Islam itu baik dan penting bagi kehidupannya, karena “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam*” (Q.S. Ali Imran [3]: 19), Islam itu tinggi dan tidak tertandingi oleh agama apapun. Keterpurukan yang dialami umat Islam dewasa ini bukan karena lemahnya substansi ajarannya, melainkan karena lemahnya umat Islam itu sendiri dalam keberagamaannya, bahkan disinyalir disebabkan karena lemahnya metodologi pemahaman ajaran Islam.

Menurut Yusuf (2005:15), dilihat dari segi kejiwaan, agama Islam dapat memberikan pencerahan terhadap pola pikir manusia secara benar tentang makna hidupnya di dunia.

Melalui sumber ajaran agama (al-Quran) manusia memperoleh petunjuk (*hudan*) tentang siapa dirinya; tujuan dan tugas hidupnya; karakteristik (sifat-sifat) dirinya; dan keterkaitannya dengan makhluk-makhluk lain (alam semesta). Kajian tentang unsur-unsur penting manusia seperti disebutkan di atas merupakan objek psikologi.

Sejalan dengan isyarat al-Quran (S. Muhammad [47]: 24), bahwa untuk mempelajari kandungan makna al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan muslim dapat didekati dengan konsep tadabur al-Quran, yang terdiri atas 1) *simâ'ah/tilâwah*, 2) *tafhîm*, 3) *tadzawwuq*, 4) *tashdiq*, dan 5) *tajawwub*. Dari konsep tadabur al-Quran inilah dapat dikembangkan lagi menjadi metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kehendak Sang Penciptanya (Allah Swt), yakni manusia yang beriman dan bertakwa.

Sesuai dengan namanya metode tadabur qurani, metode ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran dari al-Quran. Ajaran al-Quran merupakan ajaran yang lengkap termasuk tema-tema psikologis yang sangat dibutuhkan oleh manusia seperti *tadabur*, *tafhîm*, *tafakur*, *tadzawwuq*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, *fu`ad*, *bashîrah* dll. Karena tema-tema ini pun merupakan kajian inti dalam pengembangan metode tadabur qurani, maka amatlah tepat kalau disimpulkan bahwa metode tadabur qurani dilandasi oleh landasan psikologis yang kuat.

*Al-Quran memberikan pencerahan terhadap pola pikir manusia secara benar tentang makna hidupnya, memperoleh petunjuk tentang siapa dirinya; tujuan dan tugas hidupnya; karakteristik dirinya; dan keterkaitannya dengan makhluk lain.*

### **C. Landasan Filosofis**

Secara umum, terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat, karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pembel-

ajaran. Di sisi lainnya, pembelajaran PAI merupakan proses memanusiaikan manusia sesuai dengan kehendak Allah.

*Metode pembelajaran tadabur hendaknya dilandasi oleh landasan filosofis, karena filsafat merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut.*

Filsafat berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pembelajaran, seperti apa, mengapa, ke mana, bagai-mana, dan sebagainya dari pembelajaran itu. Kejelasan berbagai hal tersebut sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sangat penting karena hasil pembelajaran tidak segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

Beberapa hal yang menjadi landasan filosofis dalam penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI antara lain berdasarkan pemikiran bahwa "manusia tidak henti-hentinya mencari pengetahuan" (Nasoetion, 1986:1). Pengetahuan yang disingkap manusia itu selalu mengasyikkan bagi penemunya karena memberinya kepuasan, membawa manfaat dalam kehidupannya atau memberinya tambahan kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Demikian halnya dengan terungkapnya metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI ini, ia memberikan kepuasan bagi penelitiannya dan juga bagi yang mempelajarinya serta bermanfaat untuk menambah khazanah atau kekayaan metode pembelajaran PAI sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas keberagamaan para peserta didik.

Peningkatan pengetahuan dan kualitas keimanan dan ketakwaan manusia amat penting dalam kehidupannya di muka bumi ini, karena manusia diberi tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardhi* untuk memeliharanya (Q.S. al-Baqarah [2]: 30) dan tugasnya sebagai *'abdullah* (Q.S. al-Dzâriyat [51]: 56).

Dalam melaksanakan kedua tugas berat di atas, manusia memerlukan dasar keimanan kuat dan pengetahuan yang memadai, karena Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana difirmankan Allah pada al-Quran (S. al-Mujadilah [58]:11) sebagai berikut.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam pandangan Islam, memiliki dasar keimanan yang kuat dan penguasaan pengetahuan secara seimbang merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia agar memperoleh kehidupan yang baik. Sebab krisis yang dihadapi oleh berbagai bangsa (termasuk Indonesia) pada abad ini karena manusia telalu mementingkan pengetahuan yang mengabaikan keimanan. Oleh karena itu, menurut Nasoetion (1986:7) bahwa:

....untuk itulah sebagai seorang yang bertakwa kita perlu mempertemukan *pikir* dan *zikir* secara seimbang, karena terlalu banyak berzikir tanpa berpikir pun dapat mengekang perkembangan ilmu pengetahuan yang akibatnya hanya suatu kerugian saja bagi kita sendiri. Tempat memper-temukan pikir dan zikir ini alah di dalam filsafat sains yang tidak mengabaikan sepenuhnya tujuan diturunkannya manusia di bumi.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nasoetion di atas, Tafsir (2007: 236) mengemukakan bahwa “di Barat akal (filsafat) dan hati (iman) ternyata selalu bertarung berebut dominasi hendak menguasai jalan hidup manusia”. Lebih tegasnya Tafsir (2007: 236) menyatakan bahwa:

....sejak Thales sampai sofis akal menang, sejak Socrates sampai menjelang abad pertengahan akal dan hati sama-sama menang; pada abad pertengahan hati (iman Kristen) menang; sejak Descartes sampai masa Kant akal menang lagi; sejak Kant sampai sekarang kelihatannya akal dan hati sama-sama menang di Barat.

Sekarang, akal dan hati sama-sama menang di Barat, pada umumnya orang Barat; dan kerja sama itu tidak harmonis.

Berbeda dengan di Timur, akal di Timur dihargai, tetapi tidak sampai mendominasi jalan hidup sehingga menyebabkan orang Islam meninggalkan agama, lalu mengambil materialisme dan ateisme. Sedangkan di Barat dominasi akal terlalu besar sehingga orang-orang Barat ada yang mengambil materialisme dan ateisme, sementara hati tatkala mendominasi, menentang akal secara total.

Di Timur, akal berjalan bersama-sama dengan hati sejak kedatangan Islam, terutama sejak tahun 80-an sampai tahun 1200-an. Bersamaan dengan perkembangan ini pemikiran jalur bawah, yaitu jalur hati (rasa), juga berkembang. Inilah jalur *mistisisme* atau *tashawwuf* dalam Islam. Jadi, perkembangan filsafat rasional (akal) dan *tashawuf* rasa (*dzauq*) terjadi bersama-sama dalam Islam. Bersama-sama bukan berarti selalu sependapat. Sehingga Tafsir (2007: 237) menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Banyak perbedaan antara pemikiran rasional (filsafat) dan rasa (*tashawwuf*), di antaranya ada yang bersiat prinsip. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan ada orang Islam yang didominasi oleh akal secara total sebagaimana halnya tidak ada juga orang Islam yang didominasi oleh hati (rasa) seratus persen. Buktinya ialah tidak ada filosof maupun sufi Islam yang meninggalkan iman, apalagi sampai mengambil paham materialisme dan atau ateisme.

*Metoda tadabur qurani berdasarkan pada paradigma berfikir dengan memadukan pikir dan dzikir atau akal (rasional) dan hati (dzauq) (emosional).*

Bila kita menelaah al-Quran, ternyata al-Quran menghargai akal dan hati. Pertengahan antara akal dan hati (iman) memang terjadi juga di dalam Islam, Di Timur filosof dan sufi sama-sama beriman, Di dalam Islam perbedaan antara filosof dan sufi hanyalah perbedaan visi dalam menafsirkan al-Quran; orang-orang filsafat umumnya

menggunakan *takwil* ke arah rasio sementara orang-orang *tashawwuf* juga menggunakan *takwil*, tetapi ke arah rasa. Demikianlah dijelaskan oleh Tafsir (2007: 237).

Atas dasar penjelasan di atas, maka pengembangan metoda *tadabur qurani* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan *takwa* berdasarkan pada paradigma *berfikir* dengan memadukan *pikir* dan *dzikir* atau akal (*rasional*) dan hati (*dzauiq*) (*emosional*).

#### D.Landasan Yuridis-Konstitusional

Yang dimaksud dengan landasan yuridis di sini adalah dasar hukum formal yang melandasi diterapkannya metode *tadabur qurani* dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, segala bentuk perundangan, peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia yang di dalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis pada metode *tadabur qurani* dalam pembelajaran PAI. Sebagaimana kita ketahui, banyak bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan di negara kita Indonesia, antara lain sebagai berikut:

*Landasan konstitusional metode tadabur adalah segala bentuk perundangan, peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku di NKRI yang di dalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis pada metode ini dalam pembelajaran PAI.*

*Pertama*, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa pasal terkait dengan tema yang sedang kita bahas, bahwa metode *tadabur qurani* dalam pembelajaran PAI sejalan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, missalnya “pendidikan diselenggarakan ....dengan menjung tinggi nilai keagamaan” (pasal 4 ayat 1). Di samping itu dinyatakan pula bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca .....” (pasal 4 ayat 5).

Metoda *tadabur qurani* dalam pembelajaran PAI selaras dengan pengertian dan tujuan pendidikan, hal itu kita dapati pada pasal 1, ayat 1 UUSPN tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Demikian pula mengenai pendidik dan tenaga kependidikan, kita dapat pada pasal 39, ayat 2, yaitu sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Mengani kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan, kita dapat pada pasal 40 ayat (2), yaitu sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya".

**Kedua**, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada beberapa pasal dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, antara lain tertulis pada pasal 19, ayat 1:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan

bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya dipertegas dalam penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28 bahwa “yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

**Ketiga**, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, beberapa pasal menyebutkan:

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1, ayat 2).

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6).

Berdasarkan kutipan-kutipan dari regulasi tentang pendidikan tersebut di atas, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, dari mulai sekolah dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, religius, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan serta bermakna bagi peserta didik. Baik perundangan maupun peraturan-peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Dalam konteks inilah, metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan telah sejalan dengan landasan-landasan yuridis formal sebagaimana telah dideskripsikan di atas.

## E. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan untuk dapat melihat posisi dan signifikansi penerapan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam aktifitas akademik rutinnnya, lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tempat untuk berkumpul peserta didik (mahasiswa/pelajar) dan dosen/guru, melainkan ia berada dalam satu tatanan sistemik saling berkaitan. Oleh karena itu lembaga pendidikan haruslah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan akademik secara efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pendidikan secara institusional.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dan dasar kegiatan akademik pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan agama merupakan salah satu mata kuliah atau bidang studi yang wajib diberikan pada setiap satuan pendidikan (UUSPN, 2003, Pasal 12: 1a). PAI merupakan bagian yang tak terpisahkan bahkan menjadi dasar baik untuk mencapai tujuan institusional maupun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...” (UU No. 20 Tahun 2003: pasal 3). Terkait dengan pengembangan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik sangat relevan dan sangat mendukung tujuan pendidikan di atas. Kualitas lulusan merupakan indikator penting bagi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian, dosen/guru PAI memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menentukan kualitas keberhasilan tersebut.

Secara teoretis, pembahasan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani banyak merujuk kepada teori-teori pendidikan dari Timur, seperti: komunikasi ilahiyah, prinsip-prinsip tadabur al-Quran, *hiwar*, *targhib dan tahrrib*. Namun demikian, tidak melihat sebelah mata, dalam

pengembangan metode tadabur qurani ini diintegrasikan pula teori-teori pendidikan/pemberajaran yang sudah populer di lingkungan kita, seperti *classical conditioning*, *stimulus-response*, *behaviorism*, dll.

Proses pembelajaran dalam pendidikan nilai, khususnya dalam PAI yang selama ini menitikberatkan pada strategi tradisional (indoktrinasi) yang lebih bersifat kognitif dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik (benar) dan nilai-nilai mana yang tidak baik (salah), dan dosen/guru memiliki peran paling menentukan sementara para peserta didiknya hanya menerima saja, dipandang tidak relevan lagi dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional yang harus kreatif, inovatif, demokratis serta dialogis.

Strategi bebas (kebalikan indoktrinasi) yang dikembangkan di Barat dengan cara dosen/guru tidak lagi memberitahukan nilai-nilai yang baik dan yang buruk, serta peserta didik sepenuhnya diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya secara bebas, merupakan pendekatan yang kurang relevan pula dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional kita.

Metode tadabur qurani yang sekarang sedang kita pelajari lebih cenderung pada strategi *transinternal*, yakni sebuah cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai (dalam hal ini nilai-nilai keimanan dan ketakwaan) dengan jalan melakukan transformasi nilai. Dalam strategi ini baik pendidik maupun peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik semata, tetapi melibatkan pula komunikasi batin (hati).

Mengenai pendekatan yang relevan dengan strategi *transinternal* sebagaimana dijelaskan di atas kita arahkan pada pendekatan rasional dan emosional. Yakni suatu usaha menyajikan materi pembelajaran PAI dengan cara memberikan pemahaman (rasional) dalam menerima kebenaran ajaran Islam yang di-padukan dengan usaha menggugah (membuka) hati, perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta mendorong agar

mereka secara ikhlas mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari secara konsisten.

Adapun yang menjadi landasan teori dalam mengembangkan metode tadabur qurani ini adalah teknik internalisasi nilai, yang hirarkinya diambil dari Muhaimin (2005: 178) yang meliputi 1) menyimak dan ataumembaca (*receiving*), 2) menanggapi (*responding*), 3) memberi nilai (*valuing*), 4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), dan 5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Hirarki ini sebetulnya sama dengan domain afektif dari Bloom dkk. Terkait dengan teori Bloom, dapat saja kita terima dan dapat kita gunakan dalam pendidikan Islam, tetapi untuk ranah afektifnya jelas belum mencukupi. Oleh karena itu upaya-upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang antara lain dengan menggunakan metode tadabur qurani dapat dipandang sebagai terobosan ke arah menambah khazanah metodologi pendidikan Islam.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajar-an.

*Metode tadabur sebagai upaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran didasarkan pada landasan psikologis, terutama psikologi belajar/ pendidikan dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar dan perkembangan meletakkan dasar-dasar bagi lahirnya teori belajar, yang menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengapa terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kebutuhan tingkat perkembangannya.*

Tujuan pembelajaran sen-diri pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu pembelajar (peserta didik). Perubahan tersebut merupakan akibat perbuatan pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2001: 36), bahwa ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah:

- a. Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial.
- b. Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha.

Ilmu yang mempelajari tingkah laku individu adalah psikologi. Oleh sebab itu, metode pembelajaran sebagai upaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajar-juga didasarkan atas landasan psikologis. Di antara cabang-cabang psikologi yang paling erat kaitannya dengan pembelajaran adalah psikologi belajar/pendidikan dan psikologi perkembangan. Sebab psikologi belajar meletakkan dasar-dasar bagi lahirnya teori belajar, yaitu teori yang berusaha menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengapa terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Teori belajar menjadi dasar dan landasan bagi teori-teori pembelajaran yang menjelaskan dan menjawab pertanyaan bagaimana terjadinya perubahan tingkah laku individu.

Kehidupan manusia mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan, bahkan partumbuhan, perkembangan, dan kematangan menjadi salah satu ciri setiap makhluk hidup. Pertumbuhan, perkembangan dan kematangan peserta didik yang erat kaitannya dengan suatu proses pembelajaran (belajar-membelajarkan).

*Tugas guru/dosen PAI adalah membantu tugas perkembangan peserta didiknya sehingga terjadi suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.*

Perkembangan biologis mempunyai pengaruh pada pertumbuhan, perkembangan dan kematangan psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa berkembangnya biologis seseorang, akan makin meningkat pula perkembangan psikologisnya, daya intelektualnya, moralnya, dan kepercayaannya. Dalam pembelajaran PAI, pendidik dituntut untuk memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan kematangan peserta didiknya serta tugas perkembangan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Karena pendidikan bertujuan membantu tugas perkembangan para peserta didik.

Dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan, akan terjadi perubahan perilaku. Akan tetapi perubahan yang terjadi dalam ketiga pengertian itu tidak tergolong sebagai perubahan dalam arti pembelajaran.

*Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan peserta didiknya.*

Sebab perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan akan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam secara naluriah. Oleh karena itu, menurut Surya (2004: 11) bahwa:

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan. Dan sebaliknya proses pertumbuhan dan perkembangan akan berlangsung dengan baik apabila disertai dengan pembelajaran.

Sebagaimana dimaklumi bahwa salah satu tugas pendidikan adalah suatu upaya sadar manusia dalam membantu tugas perkembangan peserta didiknya. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Menurut Surya (2004: iii), bahwa proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan. Dengan demikian, maka penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa di PT misalnya, harus terlebih dulu diperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan kematangan mereka. Demikian juga untuk pelajar pada setiap jenjang pendidikan.

Berikut ini dikemukakan contoh pertumbuhan dan kematangan mahasiswa (S-1) yang pada umumnya berumur 18 s.d. 23 tahun. Artinya mereka berada pada masa remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal. Menurut Syah (1995: 51), "tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa". Lebih lanjut Syah (1995: 51) merinci tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat;
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial seorang wanita (jika ia

seorang wanita) selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya;

- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ sebagai wanita (jika ia seorang wanita) menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing;
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya;
- 5) Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri);
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi;
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu); dan
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan ke-warganegaraannya.

Sebelum memasuki masa dewasa, remaja itu terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (*late adolescence*) atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun. Sedangkan masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa. Tugas-tugas perkembangan mereka pun haruslah terpenuhi. Keimanan dan ketakwaan dapat membimbing mereka dalam menyelesaikannya.

Metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (*neurosis*),

*Penggunaan metode tadabur untuk pencapaian kompetensi dasar/inti tertentu harus terlebih dulu diperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan kematangan peserta didik.*

menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan fisiknya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologinya, tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya.

Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik; karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan qurani seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan intelektualnya. Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik. Sebab sebagaimana dikatakan oleh 'Ulwan (1995:47) bahwa: Bacaan yang disertai *tadabur* yang khushyuk akan mampu: a) mempertajam pandangan (pemikiran) yang sudah tumpul, b) merupakan pemusnah pandangan-pandangan yang sempit, dan c) obat bagi hati yang sedang sakit.

## **F. Landasan Sosiologis**

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok. Kehidupan sosial manusia tersebut dipelajari oleh sosiologi. Kegiatan pendidikan atau lebih khususnya pembelajaran dalam kelas merupakan suatu proses interaksi antara dua individu atau lebih, bahkan dua generasi. *Pertama,*

generasi orang dewasa (dosen/guru) yang berupaya untuk membelajarkan peserta didiknya. *Kedua*, generasi menuju dewasa (mahasiswa/pelajar) yang berupaya untuk belajar. Dengan upaya pembelajaran me-mungkinkan generasi muda (mahasiswa/pelajar) mengembangkan diri melalui proses pembelajaran tersebut, yang pada hakikatnya tidak bisa lepas dari hubungan sosial yang efektif.

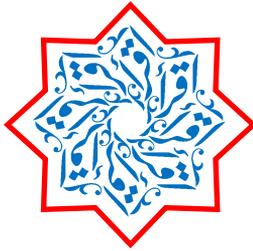
Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis terjadi di lembaga pendidikan. Usaha tersebut dilakukan oleh pendidik, dan kita boleh merasa optimis terhadap apa yang didisain secara baik dan sistematis dan dilakukan mengikuti prosedur yang benar dengan mementingkan faktor-faktor sosial akan diperoleh hasil yang baik. Tegasnya, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial dalam kegiatan pendidikan, lebih khusus lagi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metoda tadabur qurani, akan meningkatkan efektifitas hasil pembelajaran yang diperolehnya.

*Dengan memperhatikan faktor-faktor sosial dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metoda tadabur qurani, akan meningkatkan efektifitas hasil pembelajaran yang diperolehnya*

Di samping itu, lingkungan sosial masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, mereka yang buta huruf al-Quran semakin sedikit, kebiasaan membaca al-Quran sudah tidak asing lagi, pengajian-pengajian (al-Quran) di masyarakat kita sudah terbiasa. Tugas lanjutkan kita adalah bagaimana meningkatkan kualitas keberagaman mereka. Dengan demikian mengem-bangkan metode tadabur qurani memiliki dasar sosiologis yang cukup kuat.







## BAB 1V

### CIRI-CIRI METODA TADABUR QURANI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**P**ada prinsipnya, tidak satu pun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan dalam setiap bidang studi atau mata kuliah. Setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing masing-masing. Namun, kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru atau dosen gagal dalam menjalankan tugasnya dalam membelajarkan para peserta didiknya. Sebaliknya, guru atau dosen yang profesional dan kreatif justeru hanya akan memilih metode yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar yang dibutuhkan. Kegiatan ini dibanding-bandingkan dengan ciri khas atau karakteristik metode-metode yang akan dipilih.

Untuk menggambarkan karakteristik metode tadabur Qurani dalam pembelajaran PAI, berikut ini penyusun menganggap penting untuk menyajikan ciri-ciri metoda tadabur Qurani. Sebab untuk mengenal segala sesuatu dapat melalui ciri-cirinya. Demikian halnya untuk mengenal dan membedakan metode tadabur dengan metode lainnya perlu diketahui ciri-cirinya terlebih dahulu.

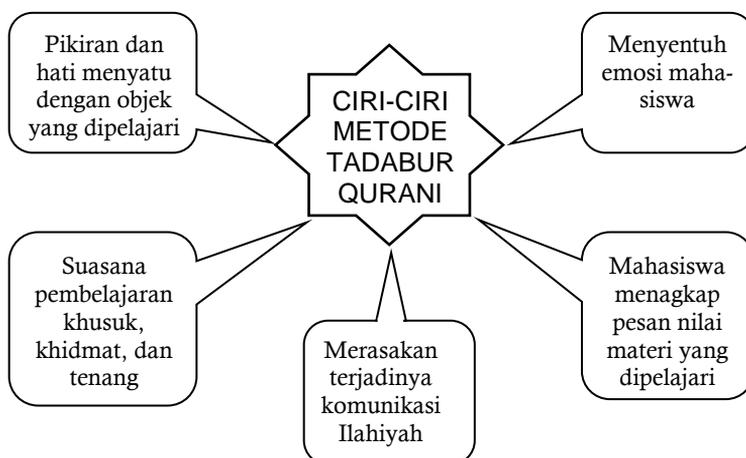
Metoda tadabur qurani yang dikembangkan dari konsep tadabur al-Quran ini memiliki ciri-ciri khusus, Asyafah (2010:53) menyimpulkan tanda-tanda atau indikator tadabur al-Quran yaitu menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan al-Quran, menyentuh emosi, khushyuk, dan meningkat iman jika dibacakan al-Quran. Beranjak dari indikator tadabur al-Quran tersebut, maka dikem-bangkanlah metoda tadabur qurani

dalam pembelajaran PAI menjadi indikator metode tadabur qurani sebagai berikut:

1. Menyatunya pikiran dan hati dengan objek yang dipelajari;
2. Menyentuh emosi,
3. Suasana pembelajaran khidmat, khusuk dan tenang,
4. Dosen/guru dan mahasiswa/pelajar merasakan terjadinya komunikasi Ilahiyah; dan
5. Peserta didik menangkap pesan nilai dari materi yang sedang dipelajari.

Bagan 4.1 berikut ini memvisualisikan ciri-ciri metoda tadabur Qurani.

Bagan 4.1  
CIRI-CIRI METODE TADABUR QURANI



### A. Pikiran dan Hati Menyatu

Pikiran, maksudnya memikirkan dengan akal terhadap kandungan isi (objek) dan segala sesuatu di balik ayat-ayat al-Quran, baik secara langsung maupun melalui penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh dosen/guru PAI maupun melalui buku ajar yang disiapkan untuk itu. Sedangkan yang dimaksud hati adalah *qalbu/fu`ad* yang membenarkan apa yang ia terima dari informasi atau hadir dari olah pikirnya.

Sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa dengan bertadabur al-Quran hendaknya menyatukan pikiran dan hati dengan bacaan al-Quran. Isyarat itu dituliskan dalam al-Quran (S. al-Maidah [5] :83) sebagai berikut:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad).*

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa orang-orang yang memperhatikan al-Quran secara sungguh-sungguh dan mendalam, memikirkan segala sesuatu yang ada di balik ayat-ayat tersebut akan menyentuh hati mereka, dalam artian menyatunya pikiran dan hati mereka saat membaca atau mendengarkan ayat-ayat al-Quran, sehingga terlihat dampaknya, misalnya mata mereka meneteskan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui.

*Tadabur al-Quran melatih kepekaan pikiran dan hati semakin sensitif secara bertahap pada nilai-nilai luhur, ide-ide agung Ilahi, dan energi-energi besar. Sehingga, mata akan memandang dengan sudut pandang Tuhan, telinga mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan hati menilai dengan penilaian Tuhan.*

Tadabur al-Quran akan melatih kepekaan dan rasa sensitif secara bertahap pada nilai-nilai luhur, ide-ide agung Ilahi, dan energi-energi besar di luar jangkauan pikiran. Sehingga, mata akan memandang dengan sudut pandang Tuhan, telinga mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan hati menilai dengan penilaian Tuhan. Dengan kata lain, ia dapat melihat yang *haq* sebagai *haq*, dan yang *batil*

*Tugas dosen/guru PAI adalah memahami, merangsang atau mempengaruhi pikiran para peserta didiknya dengan penjelasan-penjelasan yang memadai sesuai dengan tingkat kemampuan mereka,*

sebagai *batil*. Tadabur al-Quran bekerja menghubungkan nilai-nilai qurani kepada sistem kerja pikiran dan rasa. Hal ini terjadi setelah memudarnya gugus-gugus pikiran ilusi yang ada di dalam pikiran.

Implikasi dari penjelasan di atas terhadap metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, hendaknya dosen atau guru mampu merangsang atau mempengaruhi pikiran para peserta didik sehingga mereka mengerti atau memahami kandungan ayat-ayat al-Quran dengan penjelasan-penjelasan yang memadai sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dampak dari keadaan ini, hati mereka diharapkan terlarut dan terbuka untuk menerima kebenaran al-Quran, dan akhirnya mereka merasa sedang berkomunikasi dengan al-Quran sebagai media Allah berkata-kata kepada manusia.

Menerima kebenaran atau membenaran inilah yang dituju oleh pendidikan PAI, yakni meningkatnya keimanan dan ketakwaan peserta didik. Mengenai gambaran keimanan dan ketakwaan itu, Allah berfirman dalam al-Quran (S. al-Anfal [8]: 2) sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya).*

Ayat ini menggambarkan tanda orang yang beriman, yaitu mereka yang gemetar hatinya bila disebut nama Allah dan bertambah atau meningkat imannya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah.

*Tadabur al-Quran bekerja menghubungkan nilai-nilai qurani kepada sistem kerja pikiran dan rasa. Pikiran dan dan perasaan dalam hati menyatu sehingga menghasilkan sebuah keyakinan.*

Sekaitan dengan konteks tadabur qurani, kita fokuskan perhatian kita pada penggalan ayat "dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambahlah iman mereka". Penggalan ayat ini dapat

dipahami bahwa orang yang sungguh-sungguh membaca ayat-ayat al-Quran, yang antara lain dengan cara *mentadaburkannya* akan berdampak pada meningkatnya keimanan.

## B. Menyentuh Emosi

Pada umumnya, perbuatan manusia sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang (cinta) atau tidak senang (benci), perasaan khawatir (psimis) atau optimis (berharap), perasaan sedih atau gembira, perasaan haru dan lain-lain. Perasaan-perasaan tersebut merupakan contoh-contoh emosi manusia.

Emosi seseorang hakikatnya merupakan reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan. Ada beberapa sifat dari perasaan, antara lain: *Pertama*; Perasaan berhubungan dengan peristiwa persepsi, ia merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenyainya. Perasaan yang timbul pada masing-masing individu itu tidak sama. Ada yang mengalami keadaan itu sangat menyenangkan, tetapi sebaliknya juga, ada yang biasa saja, dan bahkan mungkin ada yang mengalami perasaan kurang senang. Dengan demikian, sekalipun stimulusnya sama, tetapi perasaan yang ditimbulkan oleh stimulus tersebut dapat berlainan. *Kedua*; Perasaan sifatnya subjektif, lebih subjektif bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain. Sekalipun stimulusnya sama, perasaan yang ditimbulkan dapat bermacam-macam sifatnya sesuai dengan keadaan masing-masing individu. Baik keadaan dasarnya (sensitif atau tidak sensitif) maupun keadaan keadaan jas-maninya (sehat, kurang kurang sehat, sakit).

*Emosi seseorang merupakan reaksi dari masing-masing orang terhadap suatu keadaan.*

*• Perasaan berhubungan dengan peristiwa persepsi, ia merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenyainya. Perasaan sifatnya subjektif, bahkan lebih subjektif dari pada peristiwa-peristiwa kejiwaan*

Sesuatu perasaan yang dialami oleh individu itu dapat disertai tingkah laku perbuatan yang tampak, misalnya orang menangis (sedih) karena sedih sekali setelah mendengar berita tentang hukuman orang yang durhaka pada hari pembalasan, tetapi ada juga orang yang setelah

*Sesuatu perasaan yang dialami oleh individu itu dapat disertai tingkah laku perbuatan yang tampak, seperti menangis, senyum, ketawa dll.*

mendengar berita tersebut dan mengalami suatu perasaan tetapi tetap tenang saja tanpa adanya perbuatan atau tingkah laku yang tampak seperti pada orang yang pertama.

Sehubungan dengan soal waktu dan perasaan, Stern (Shaleh, 2008: 156) membedakan perasaan dalam tiga dimensi, yaitu (1) saat ini atau aktual, (2) masa yang akan datang, masih dalam pengharapan, dan (3) masa lalu, yang telah terjadi, misalnya orang merasa sedih karena teringat waktu yang lalu banyak melakukan maksiat, durhaka terhadap orang tua dll.

Perasaan yang dibangun dalam penggunaan metode tadabur qurani ini bukan *perasaan sensatis* sebagai akibat dari stimulus jasmaniah seperti perasaan panas dan dingin, atau bukan perasaan *kehidupan vital* seperti rasa segar dan lelah, atau

*perasaan yang dibangun dengan metode tadabur adalah perasaan psikologis atau kejiwaan seperti rasa gembira-sedih, cinta-benci, berharap-tidak berharap, dan lain-lain.*

bukan pula *perasaan kepribadian* seperti perasaan harga diri, perasaan putus asa dan perasaan puas. Akan tetapi perasaan yang di-bangun adalah perasaan psikologis atau kejiwaan seperti rasa gembira-sedih, cinta-benci, berharap-tidak berharap, dan lain-lain.

Menurut Shaleh (2008:160) bahwa “perasaan selalu bersangkutan dengan gejala-gejala jiwa yang lain, misalnya mengamati sesuatu, memikirkan sesuatu, teringat sesuatu, berfantasi”. Oleh karena itu dengan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, dosen/guru hendaknya mampu mempengaruhi emosional para peserta didiknya sehingga emosinya tersentuh.

*Karena perasaan selalu bersangkutan dengan gejala-gejala jiwa yang lain, maka guru/dosen PAI dapat memanfaatkan gejala-gejala jiwa yang lain dalam penggunaan metode tadabur ini.*

Namun demikian, jangan pula heran, jika perasaan itu tidak dapat kita amati secara lahiriah, terutama jika berhadapan dengan orang dewasa (mahasiswa misalnya), karena seringkali perasaan atau emosi mereka tidak dapat dinyatakan secara tegas,

hal demikian karena perasaan merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang kuat (mendalam). Metode *introspeksi* nampaknya cocok untuk digunakan untuk mengetahui perasaan ini.

Secara teoretis, perasaan dapat diselidiki dengan menggunakan metode *ekstrospeksi*, yaitu mengamati tingkah laku lahir seseorang. Tetapi, metode ini tidak dapat sepenuhnya dipakai bagi orang dewasa, karena orang dewasa banyak dapat menguasai dirinya. Perasaan dapat pula diselidiki dengan menggunakan metode *introspeksi*. Karena perasaan atau emosi tidak dapat dinyatakan secara tegas karena merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna afektif, baik pada tingkat yang lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang kuat (mendalam).

Ada dua metode untuk mengetahui perasaan seseorang, yaitu: (1) metode ekstrospeksi, dan (2) metode introspeksi,

Menurut Shaleh (2008: 166) bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar, yaitu (1) cinta, (2) kegembiraan, (3) keinginan, (4) benci, (5) sedih, dan (6) kagum." Enam emosi dasar ini pelulis jelaskan sebagai berikut.

### 1. Merasa Cinta

Mengenai perasaan cinta bagi orang-orang yang beriman antara lain dinyatakan dalam al-Quran (S. al-Maidah [5]: 54). Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan*

*merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

Dengan mentadaburi ayat al-Quran di atas, peserta didik diharapkan tumbuh emosi atau perasaan cintanya terhadap Islam dengan tetap teguh dalam keadaan iman. Perasaan cinta tersebut timbul karena mendapatkan stimulus dari bacaan ayat di atas, bahwa Allah mencintai orang beriman mereka pun mencintai-Nya. Mereka itu selayaknya bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

## **2. Merasa Gembira**

Gembira adalah ekspresi perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*). Mengenai perasaan gembira bagi orang-orang yang beriman antara lain dinya-takan dalam al-Quran (S. al-Taubah [9]: 124). Allah berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَكُنَّا لَكُمْ زَادًا هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ  
آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*“Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.”*

Dengan mentadaburi ayat al-Quran di atas, mahasiswa diharapkan tumbuh emosi atau perasaan kegembiraannya. Perasaan kegembiraan tersebut timbul karena mendapatkan stimulus dari bacaan ayat-ayat atau surat-surat al-Quran. Karena di antara indikator orang yang beriman adalah bertambah imannya dan merasa gembira dengan adanya ayat-ayat al-Quran.

### 3. Merasa Ingin

Mengenai perasaan keinginan atau harapan bagi orang-orang yang beriman antara lain dinyatakan dalam al-Quran (S. al-Qashash [30]: 38). Allah berfirman:

فَاتِذَا الْفُرْجَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ  
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٣٨)

*“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang meng-inginkan keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.”*

Sebagaimana diketahui bahwa iman itu mengarahkan pada tindakan amal (*al-af'âl bi al-arkân*). Salah satu contohnya berupa mengeluarkan zakat kepada yang berhak untuk menerimanya. Dengan mentadaburi ayat di atas, peserta didik diingatkan agar timbul keinginannya untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada orang lain yang berhak menerimanya, karena hal demikian itu di antara tanda orang yang beriman dan mereka itulah yang akan memperoleh keuntungan.

### 4. Merasa Kagum

Dalam al-Quran (S. al-Anfâl [8]: 2) dinyatakan bahwa di antara tanda-tanda orang yang beriman adalah bergetar hatinya bila dibacakan ayat-ayat Allah, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah (menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya) gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karena-nya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

Hal ini sejalan dengan perubahan-perubahan pada tubuh saat terjadi emosi, terutama pada emosi yang kuat. Sebagaimana dinyatakan oleh Shaleh (2008: 169) antara lain bahwa “sering kali terjadi juga perubahan-perubahan pada tubuh kita, antara lain: (a) reaksi elektrik pada kulit meningkat bila terpesona, b) bulu roma berdiri bila takut, (c) otot menegang dan bergetar (*tremor*) bila ketegangan dan ketakutan.”

### 5. Merasa Senang-Benci

Perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut oleh Shaleh (2008:151) sebagai warna efektif. Warna efektif tersebut kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam warna efektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini menurut Shaleh (2008: 151) disebut emosi.

Oleh karena itu emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya, orang merasa sedih, senang, terharu, dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, dan sebagainya. Dengan kata lain, perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya me-nimbulkan kegoncangan pada individu. Contoh; Dalam al-Quran S. al-Ghasyiah [88]: 1-16 dikutipkan sebagai berikut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ (١)	
<p>وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِبَةٌ (٢) عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ (٣) تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً (٤) تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آيِنَةٍ (٥) لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ مَصْفُوفَةٌ (٧) وَرَزَابِيٌّ مَبْنُوثَةٌ (١٦)</p>	<p>وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ رَاحِيَةٌ (٩) لِسَعِيْبٍ رَاحِيَةٌ (٨) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (١٠) لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِاغْيَةً (١١) فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (١٢) فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ (١٣) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (١٤) وَمَنَارِقُ</p>

1. Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?	
8. Banyak muka pada hari itu berseri-seri,	2. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,
9. Merasa senang karena usahanya,	3. Bekerja keras lagi kepayahan,
10. Dalam syurga yang tinggi,	4. Memasuki api yang sangat panas (neraka),
11. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.	5. Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.
12. Di dalamnya ada mata air yang mengalir.	6. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,
13. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,	7. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.
14. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),	8. Banyak muka pada hari itu berseri-seri,
15. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,	
16. Dan permadani-permadani yang terhampar.	

Dari 16 ayat di atas dapat diklasifikasikan pada tiga hal, yaitu:

1. Ayat (1) berkenaan dengan tema inti (hari pembalasan) yang akan dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya.
2. Ayat (2) s.d. ayat (7) menerangkan tentang keadaan orang-orang yang masuk neraka.
3. Ayat (8) s.d. ayat (16) menerangkan tentang keadaan orang-orang yang masuk sorga.

Ayat-ayat di atas menurut An-Nahlawi (1983: 296) termasuk model *حوار خطابي /hiwar khitâbi* atau *تنبيه اضاحي /tanbîh-idhâhi* (dialog memperingatkan atau menjelaskan) tentang dahsyatnya hari pembalasan bagi orang-orang yang durhaka (ayat 2 s.d. 7) dan yang taat (ayat 8 s.d. 16). Lebih lanjut An-Nahlawi (1983: 297) menyatakan bahwa *hiwar qurani* itu langsung menembus ke dalam akal dan pikiran para pendengarnya dengan membawa perspektif baru yang menggugah rasa ingin tahu, kemudian menerangkannya bagi mereka dan mengarahkan mereka untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk. Tujuannya bersifat *وجدانية سلوكية /*

*wijdâniyah sulûkiyah*. Dikatakan *wijdâniyah*, karena ia membangkitkan para pendengar atau rekan bicaranya, untuk bersikap membenci keburukan dan mencintai kebaikan, di samping menggugah keinginan untuk melaksanakan tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku yang buruk. Kotak ayat sebelah kanan isinya sangat kontras bahkan bertentangan dengan kotak ayat sebelah kiri.

Dengan memerhatikan contoh tersebut di atas, kondisi perasaan dalam diri peserta didik dapat menimbulkan sesuatu keadaan dalam dirinya sebagai suatu reaksi terhadap apa yang dibacanya, didengarnya dan dialaminya, yaitu rasa ketakutan atau kesenangan yang meluap-luap.

#### 6. Merasa Takut dan Khawatir

Rasa takut adalah perasaan yang dapat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Sedangkan rasa khawatir adalah rasa takut yang objeknya tidak jelas atau tidak ada objeknya sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang, tidak aman. Kekhawatiran seorang untuk melanggar norma agama atau norma masyarakat adalah suatu kekhawatiran yang umum pada tiap-tiap orang, kekhawatiran ini justru positif karena seseorang selalu bersikap hati-hati dan berusaha menye-suaikan diri dengan norma agama atau norma masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسْأَلُونَ مِنَ الْآخِرَةِ  
كَمَا يَسْأَلُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (Q.S. al-Mumtahanan [60]: 13).*

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ مَا فِي الْقُبُورِ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ  
لَخَبِيرٌ

*Maka Apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui keadaan mereka. (Q.S. al-'Adiyât [100]:9-11)*

Para peserta didik yang memperoleh informasi dari al-Quran tentang ancaman siksa kubur, siksa neraka karena telah berbuat dosa dan khawatir tidak mendapatkan ampunan Allah, bisa tergoncang jiwanya sehingga ia akan berbuat lebih hati-hati atau waspada. Dampak dari keadaan ini akan berdampak pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

### **C. Suasana Pembelajaran Khusyuk dan Khidmat**

Moeliono dkk. (1990: 437), dalam kamus Bahasa Indonesia, mengartikan khusyuk sama dengan "sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati, penuh kerendahan hati". Khusyuk di sini berarti fokus (terpusat) dan istiqomah pada objek yang sedang kita perhatikan. Metoda tadabur qurani menghendaki kondisi kekhusyukan ini.

Untuk memperoleh kondisi pembelajaran yang khusyuk, khidmat dan tenang, para pendidik dapat memperhatikan hal hal berikut:

- a. Suara hendaklah jangan terlalu keras sehingga mencekik telinga dan jangan pula terlalu pelan sehingga tidak dapat terdengar. Oleh karenanya perlu diatur volume suara dan intonasinya sehingga menarik perhatian para pendengar.
- b. Bukakanlah pintu hati para peserta didi untuk menerima pelajaran yang agung ini. Untuk itu, dosen/guru dapat melalukannya dengan dengan mengajak para peserta didiknya untuk membaca *ist'adzah* agar terhindar dari gangguan syetan yang selalu mengganggu manusia, berdo'a kepada Allah yang membulak-balik hati manusia agar dibulatkan hati, berdo'a agar hati khusyuk.
- c. Bila keadaan memungkinkan dapat menangis, maka tidaklah mengapa menangis, apalagi kalau dapat bersujud. Sebab kondisi demikian dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Allah berfirman dalam al-Quran (S. al-Isra' [17]: 109) sebagai berikut.

وَيَجْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

*Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*

- d. Pandangan peserta didik hendaknya diupayakan untuk terkonsentrasi pada materi yang sedang dipelajarari, bahkan kalaulah sulit untuk dilakukan, mereka dapat disarankan untuk merunduk atau memejamkan matanya (Q.S. al-Qalam [68]: 43).

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذَلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ

*Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan, dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera (mereka berkesempatan untuk melakukan sujud, tetapi mereka tidak melakukannya).*

Khusyuk akan dapat diraih dengan melibatkan tunduknya seluruh anggota tubuh berlandaskan iman yang terwujud dalam rasa takut dan harap kepada Allah. Keadaan khusyuk, khidmat dan tenang ini sebetulnya bertumpu pada penghayatan terhadap apa yang diungkapkan dalam hati. khusyuk adalah suatu tingkatan yang mesti kita capai dan kita upayakan, baik dalam membaca al-Quran, shalat, berdo'a, tafakur, maupun dalam pembelajaran dengan metode tadabur qurani ini.

Tidak setiap khusyuk membuat orang menangis dan tidak setiap orang yang menangis membuktikan kekhusyukan. Namun demikian, Rasulullah sering menangis saat mendengar atau membaca al-Quran, terutama saat beliau menunaikan shalat, hal ini menunjukkan kekhusyukan.

#### **D.Merasakan Terjadinya Komunikasi Ilahiyah**

Metoda tadabur qurani didisain agar peserta didik terjalin hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*) melalui membaca, menyimak, merenungkan isi kandungan al-Quran. Hubungan ini sering disebut sebagai komunikasi Ilahiyah, suatu tujuan yang agung dan mulia.

Dalam komunikasi Ilahiyah, kita ketahui bahwa Allah berkomunikasi dengan manusia melalui firman-Nya, al-Quran. Sedangkan komunikasi manusia kepada Allah melalui membaca al-Quran itu, di samping melalui shalat, dzikir, do'a dan ibadah-ibadah *mahdoh* lainnya.

Tatkala membaca firman Allah (al-Quran) itu, sejatinya kita sedang diajak bicara oleh-Nya. Bahkan, dalam al-Quran kita temui banyak ayat yang didahului oleh kata-kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* / *yâ ayyuhannâs* (wahai manusia), bahkan secara khusus bagi orang yang beriman Allah memanggil kita dengan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* / *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû* (wahai orang-orang yang beriman). Dalam keadaan itu, selayaknya kita mendengarkan dan memperhatikan ayat-ayat al-Quran itu, seraya bertanya pada diri kita dengan menganalisis maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan cara itu kita akan mendapatkan suasana komunikatif dengan Allah.

*Metoda tadabur qurani  
didisain agar peserta  
didik terjalin hablun  
minallah melalui mem-  
baca, menyimak, mere-  
nungkan isi kandungan  
al-Quran*

Tatkala kita melakukan proses pembelajaran PAI di kelas dengan menggunakan metoda tadabur qurani, komunikasi Ilahiyyah ini haruslah muncul, dalam arti peserta didik haruslah diupayakan agar merasakan sedang terjadi komunikasi dengan Allah.

Selain apa yang telah diuraikan di atas, ada tiga kiat untuk disampaikan kepada para peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran, agar mereka merasakan sedang berkomunikasi dengan Allah, yaitu:

1. Hendaknya peserta didik senantiasa “*merasa dilihat*” atau diperhatikan oleh Allah.
2. Hendaknya peserta didik senantiasa “*merasa melihat*” Allah.
3. Hendaknya peserta didik senantiasa “*merasa bersama*” Allah.

## **E. Menangkap Pesan Nilai**

Di atas telah dikemukakan bahwa cara Allah berbicara terhadap manusia (biasa) melalui al-Quran (Sensa, 2005: 71).

Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran (S.al-Syura [42]: 51) bahwa:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا

*“tidak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata kepadanya, kecuali dengan perantaraan wahyu”.*

Wahyu yang dimaksud di sini adalah al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Jadi, al-Quran sebagai transliterasi kalam (perkataan) Allah yang verbalisasinya sesuai dengan bahasa kaum nabi Muhammad, yaitu dengan bahasa Arab.

Sebagaimana kita maklumi bahwa verbalistik merupakan salah satu sifat dalam berkomunikasi, ia merupakan sebuah cara dalam menyajikan pesan-pesan yang harus ditranformasikan. Pesan-pesan Allah kepada manusia dalam al-Quran dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. menunjukkan keinginan Allah berfirman (berkata-kata) dengan manusia,
2. menanamkan pemahaman kepada manusia,
3. mengajarkan ilmu kepada manusia,
4. memberi petunjuk kepada manusia,
5. menjelaskan sesuatu (kandungan ayat) kepada manusia, dan
6. mengajak kepada manusia.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur

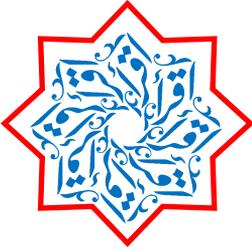
*Metode tadabur qurani hendaknya diupayakan agar peserta didik mampu menangkap pesan-pesan atau nilai nilai yang terhandung dari keseluruhan materi yang disajikan, apakah diperoleh secara langsung dari ayat-ayat al-Quran yang dibacakan, dari terjemahannya, atau penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pengajar PAI*

qurani hendaknya diupayakan agar peserta didik mampu menangkap pesan-pesan atau nilai nilai yang terhandung dari keseluruhan materi yang disajikan, apakah diperoleh secara langsung dari ayat-ayat al-Quran yang dibacakan, dari terjemahannya, atau dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pengajar PAI, atau dari hal-hal lain termasuk dari suasana pembelajaran yang kondusif dalam pembelajaran

PAI tersebut. Pesan-pesan inilah yang menjadi materi inti dari pembelajaran, sehingga para peserta didik dapat menginternalisasikan pesan-pesan tersebut pada dirinya.







## BAB V

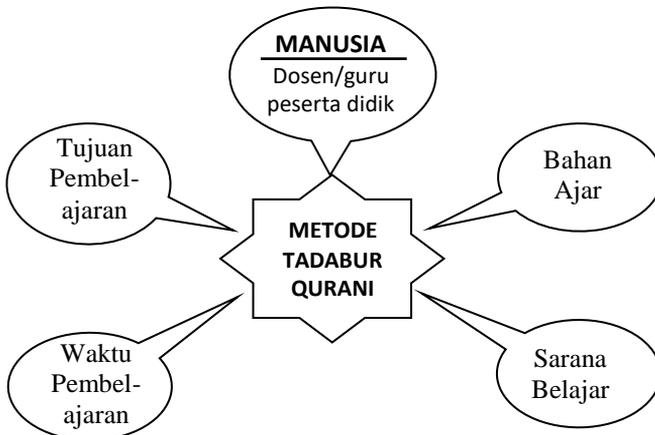
### FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNAAN METODA TADABUR QURANI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**D**alam menggunakan metode tadabur qurani pada pembelajaran PAI perlu diperhatikan beberapa faktor. Hal ini penting untuk mendukung keberhasilan metode ini sehingga fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah (a) faktor manusia, (b) faktor tujuan pembelajaran, (c) faktor bahan belajar, (d) faktor waktu pembelajaran, dan (d) faktor sarana belajar. Pada bagan berikut ini divisualisasikan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tadabur qurani:

Bagan 5.1

#### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNAAN METODE TADABUR QURANI



## A. Faktor Manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metoda tadabur qurani terutama adalah (a) peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan (2) dosen/guru PAI sendiri yang membelajarkan peserta didik itu.

Sebelum membahas faktor manusia yang mempengaruhi penggunaan metode tadabur qurani terlebih dahulu kita perhatikan gambaran umum pengkondisian pembelajaran yang divisualisasi-kan pada bagan berikut:

Bagan 5.2

### PENINGKONDISIAN PENGUNAAN METODE TADABUR QURANI



Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya dengan peserta didik, mereka memiliki karakteristik masing-masing, namun kita juga dapat menge-

tahui karakteristik mereka pada umumnya. Karakteristik mereka itu perlu dipahami oleh pengajar, baik karakteristik akademik maupun karakteristik pribadi dan sosial mereka. Pemahaman peserta didik terhadap karakteristik ini akan membantu dalam menentukan metoda ini, cocok atau tidak?.

Secara teoretis para mahasiswa telah memiliki kemampuan akademik dalam keagamaan seperti yang tertuang dalam kurikulum SLTA, para pelajar SLTA telah memiliki kemampuan akademik dalam keagamaan seperti yang tertuang dalam kurikulum SLTP, namun keadaan ini perlu dibuktikan secara empirik.

*Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing, kita juga dapat mengetahui karakteristik mereka pada umumnya. Karakteristik yang perlu dipahami oleh pengajar antara lain adalah karakteristik akademik, pribadi dan sosial*

Oleh karena itu sebelum menggunakan metode tadabur qurani seyogianya dilakukan prates terlebih dahulu. Terkait dengan hal ini Sudjana (1996: 29) menuliskan:

...karakteristik akademik yang perlu diperhatikan antara lain mencakup satuan, jenis dan jenjang pendidikan, serta nilai perolehan belajar. Erat kaitannya dengan karakteristik pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dimiliki warga belajar (peserta didik = pen.) tentang sesuatu bahan belajar yang akan dipelajari.

Karakteristik pribadi dan sosial yang perlu juga diperhatikan peserta didik adalah usia dan tingkat kematangan, motivasi dan sikap terhadap bahan belajar, harapan dan aspirasi yang sesuai dan yang ingin dipelajari. Terkait dengan karakteristik ini, misalnya karakteristik mahasiswa berumur sekitar 18 s.d. 24 tahun dan berarti berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal.

Tingkat kematangan mahasiswa secara psikologis, keberagamaan dan moral mereka seyogianya diketahui oleh peserta didik. Pembahasan mengenai hal ini telah disajikan pada subbab terdahulu. Sedangkan mengenai motivasi dan sikap terhadap bahan belajar, harapan dan aspirasi yang sesuai dan yang ingin dipelajari perlu pengkondisian sedemikian rupa

sehingga mereka siap mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan metoda tadabur qurani ini. Jadi dalam hal ini hendaknya mengkondisikan para peserta didik ini supaya siap melakukan proses belajar dengan menggunakan metoda tadabur qurani.

Untuk pengkondisian ini, hendaklah merujuk kepada lima prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran,
- b. membangkitkan motivasi untuk belajar,
- c. memfokuskan perhatian dan konsentrasi peserta didik,
- d. memantapkan persepsi peserta didik,
- e. meningkatkan retensi, dan
- f. kemampuan transfer.

Kelima prinsip di atas, akan diuraikan lebih lanjut pada penjelasan di bawah ini.

### ***1. Mempersiapkan untuk Mengikuti Pembelajaran***

Kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar, menggambarkan kesiapan belajar. Inilah yang dimaksud prinsip kesiapan belajar (*readiness*). Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan bahkan putus asa dan tidak mau belajar. Berdasarkan teori tentang kesiapan belajar maka guru/dosen dalam mengkondisikan para peserta didiknya dalam menggunakan metode tadabur qurani hendaknya:

- a. Para peserta didik yang punya *hadats* (batal wudlu) hendaknya dianjurkan untuk mengambil air wudlu terlebih dahulu.
- b. Tempat duduk para peserta didik diatur sedemikian rupa supaya jangan bercampur antara laki-laki dengan perempuan untuk menghindari gangguan yang tidak diinginkan.
- c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran (TPU dan TPK) yang akan segera dilaksanakan disertai pokok-pokok materinya.

- d. Pendidik mengingatkan cara-cara "menghadirkan hati" (merasa dilihat Allah, merasa melihat Allah, dan merasa bersama Allah) dalam proses tadabur qurani yang akan segera dilaksanakan. Bila para peserta didik sudah terbiasa langkah ini dapat diabaikan).
- e. Pendidik mempersilakan para peserta didik untuk membuka al-Quran dan terjemahannya, buku petunjuk, *hand out* pembelajaran PAI dan buku catatan.
- f. Pendidik mengawali pembelajaran sebagaimana adab-adab lahir dan bathin membaca al-Quran.

Langkah-langkah di atas, memenuhi prinsip kesiapan belajar (*readness*) sebagaimana dinyatakan oleh Muhaimin (2004: 138) bahwa:

Individu dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan, kesiapan belajar harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar, individu yang kurang siap untuk melaksanakan suatu tugas belajar akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya, kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap, bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau di-variasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

*Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapannya, kesiapan belajar harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar,*

## ***2. Membangkitkan Motivasi untuk Belajar***

Pendidik hendaknya memberikan dorongan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani ini, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Penjelasan berikut merupakan cara-cara yang dapat

dilakukan pendidik dalam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

#### a. Motivasi Intrinsik

Pendidik perlu mengupayakan cara agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penerapan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar. Cara itu antara lain dengan memberitahukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus diperoleh setelah proses pembelajaran.

Dengan mengetahui tujuan ini para peserta didik diharapkan mengetahui manfaat yang akan diperolehnya serta siap untuk meraih tujuan tersebut. Sebab, secara psikologis, jika seseorang merasa butuh terhadap sesuatu, maka ia akan berupaya untuk meraihnya. Oleh karena itulah, tujuan pembelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan para peserta didik sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku (belajar) ke arah tujuan tersebut.

*Motivasi intrinsik antara lain dengan cara memberitahukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus diperoleh setelah proses pembelajaran*

Menurut Najati (2005: 269) bahwa "dalam pembinaan spiritual kaum muslimin, al-Quran menggunakan bermacam metode dalam membangkitkan motivasi untuk belajar, antara lain metode *tarhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*)".

Terkait dengan membangkitkan motivasi intrinsik ini, ada baiknya dipahami manfaat motivasi. Muhaimin (2004: 138) menuliskan tiga manfaat motivasi itu, yaitu:

- 1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, perhatian, rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar;
- 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan; dan
- 3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

*Motivasi ekstrinsik antara lain dengan menciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk belajar*

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik antara lain dengan menciptakan suasana lingkungan yang

religius sehingga tumbuh motivasi untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran PAI. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan *basmallah* secara serempak.
- 2) Peserta didik dimotivasi untuk meluruskan niat belajar karena mengharap ridla Allah (*lillahi ta'ala*).
- 3) Peserta didik diajak untuk berdo'a memulai pembelajaran sama-sama. Do'a dapat dipimpin oleh dosen/guru atau oleh salah seorang Peserta didik yang paling memiliki kharisma. Do'a hendaklah dipanjatkan (dibacakan) secara khushyuk, pelan, tidak tergesa-gesa dan disertai dengan artinya agar mereka mudah memahaminya.

Contoh do'a antara lain sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعَمَلًا مَقْبُولًا. (رواه أحمد وابن ماجه)

*Ya Allah Tuhan kami! Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima.* (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا يَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا. اللَّهُمَّ آتْ نَفْسَنَا تَقْوَاهَا وَرِزْقَهَا فَأَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَزَقَهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا. (رواه مسلم، أبو داود، النسائي والترمذی)

*Ya Allah! Sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khushyuk, nafsu yang tidak pernah merasa puas, dan dari do'a yang tidak terkabulkan.*

*Ya Allah! Anugerahkan kepada kami jiwa-jiwa yang bertakwa dan bersih, sebab Engkau adalah sebaik-baik yang membersihkan jiwa, dan yang menguasai serta yang mengarahkannya".* (H.R. Muslim, Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi)

اللّٰهُمَّ حَبِّبْ اِلَيْنَا الْاِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ اِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعَصِيَانَ  
وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ .

*Ya Allah! Anugerahkan kepada kami kecintaan terdhadap iman, dan hidaskanlah di hati kami, bencikanlah kami pada perbuatan kufur, fasik dan durhaka. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*

### **3. Memfokuskan Perhatian / Konsentrasi**

Sebelum pembelajaran di mulai, peserta didik hendalah di-ingatkan untuk fokus perhatiannya pada materi pembelajaran yang sedang dihadapinya. Untuk hal ini pendidik dapat melakukannya dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Pendidik (guru/dosen) menyampaikan *hand out* atau menunjukkan tujuan pembelajaran (TPU dan TPK) yang akan segera dilaksanakan disertai pokok-pokok materinya.
- b. Pendidik (guru/dosen) melakukan tugas manajemen kelas; Seperti mengontrol saran dan sarana pembelajaran yang diperlukan, mengisi lembar monitoring pembelajaran dan mengecek kehadiran peserta didik (absensi). Terhadap peserta didik yang hadir hendaklah disapa secara santun, dan sekaitan dengan peserta didik yang tak bisa hadir dipertanyakan alasannya, kalau mereka sakit, lalu para peserta didik diajak untuk mendo'akannya saat itu juga secara serempak, di samping itu para mereka dianjurkan untuk menjenguknya (dapat dilakukan secara perwakilan) bila saat besuk tiba.
- c. Pendidik (guru/dosen) melakukan demonstrasi, latihan, dan kegiatan lainnya untuk menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik pada materi pembelajaran yang akan segera dimulai. Pada lampiran di belakang disediakan beberapa contoh latihan memusatkan perhatian atau konsentrasi.

Dalam proses pembelajaran, perhatian atau konsentrasi merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Apa yang telah diterangkan di atas sejalan dengan pendapat Muhaimin (2004: 141) berkaitan dengan perhatian, yaitu mencakup:

- a. Berorientasi pada suatu masalah;

- b. Meninjau sepintas isi masalah;
- c. Memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan; dan
- d. Mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

#### **4. Memantapkan Persepsi Mahasiswa**

Manusia itu cenderung percaya pada sesuatu sesuai dengan pememahannya pada situasi tertentu. Dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metoda tadabur qurani, seharusnya dosen/ guru PAI memulai pembelajaran dengan menanamkan persepsi yang baik terhadap para peserta didiknya mengenai materi yang akan dipelajarinya, tujuan yang hendak dicapainya, serta metode yang akan digunakan-nya.

Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif peserta didik. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Karena itu, sejak awal kepada mereka perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai:

- a. Tema (keimanan sebagai contoh) sebagai materi yang akan segera dipelajarinya.
- b. Menghayati pengertian tema (keimanan), merasakan sebagian ciri-ciri orang yang beriman, mengharapkan keuntungan yang akan diperolehnya, menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupannya, dan menyiapkan diri untuk merealisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupannya sebagai tujuan pembelajaran yang segera akan dicapai.
- c. Tadabur qurani sebagai metode yang akan digunakannya.

*Persepsi sebagai kegiatan awal struktur kognitif peserta didik. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik (guru/ dosen) senantiasa konsisten dalam menanamkan persepsi yang baik ini, sehingga dapat dihindari celah persepsi negatif para peserta didik terhadap materi yang disajikan, metoda tadabur qurani yang digunakan, dan tujuan yang hendak dicapainya.

Adapun pedoman yang dapat diikuti untuk memantapkan persepsi peserta didik ini antara lain dengan mengikuti prinsip-prinsip umum dari Fleming dan Levie sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2005:142) sebagai berikut:

- a. Makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut;
- b. Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari; dan
- c. Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

### 5. Meningkatkan Retensi

Yang dimaksud *retensi* di sini adalah "apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu" (Muhaimin, 2004:143). Retensi membuat materi yang dipelajari dapat bertahan, membekas atau tertinggal lebih lama, baik dalam struktur kognitif dan dalam perasaan peserta didik, sehingga mereka dapat mengingat dan merasakan kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan baik tidak-

*Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu*

nya hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dan sekaligus juga dapat mengevaluasi apakah metoda yang digunakan tepat atau tidak, baik atau tidak baik.

Dalam upaya meningkatkan retensi dalam pembelajaran dengan menggunakan metoda tadabur qurani, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh dosen/guru PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Materi atau isi pembelajaran harus bermakna atau penting bagi kehidupan peserta didik, karena isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna atau kurang bermakna.
- b. Menggunakan visualisasi, *tamtsil* (metafora, perumpamaan), model dll. yang lebih kongkrit atas konsep-konsep yang abstrak, karena visualisasi kongkrit atau benda yang jelas akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak. *Tamstil* al-Quran tentang *kalimah thayyibah* (kalimah tauhid) ibarat *syajarah thoyyibah* (pohon yang baik)

sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran (S. Ibrahim [14]: 24) dapat diangkat sebagai contoh.

- c. Menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari, karena *retensi* akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal.
- d. Dosen/guru PAI hendaknya menguasai materi secara baik; Untuk tema keimanan misalnya, dosen/guru PAI hendaknya menguasai materi pembelajaran tentang keimanan secara mendalam dan luas serta dapat memilih pokok-pokok materi yang esensial. Dengan demikian akan lebih mantap dalam penyajian, tidak ragu-ragu, tidak kelimpungan, tidak kehabisan bahan, dan para peserta didik lebih mudah senang serta lebih mudah menerimanya. Dampak penyertanya adalah hasil belajar itu akan memiliki *retensi* yang lebih tinggi.
- e. Dosen PAI hendaknya menguasai metode tadabur qurani dengan baik. Ibarat anak kunci sebagai alat untuk membuka kunci pintu, bagai-mana mungkin pintu akan terbuka jika ia tidak mempunyai kecakapan untuk menggunakan anak kunci secara benar dan baik.

## 6. Kemampuan Transfer

*Transfer* merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan menggunakan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI dapat memiliki nilai transfer positif. Transfer positif dapat terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya. Oleh karena itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

*Transfer adalah suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru*

- a. Dosen/guru PAI hendaknya memahamkan kepada para peserta didiknya pola metode tadabur qurani yang jelas dan

sistematis. Dengan pola yang jelas dan sistematis ini mereka dapat mentranfer apa yang dipelajari di tempat pembelajaran pada kehidupan mereka sehari-hari dengan menggunakan pola-pola dan sistematika yang sama. Misalnya peserta didik dapat menggunakan pola dan sistematika metode tadabur qurani dalam kegiatan shalat mereka, saat mereka membaca al-Quran, atau saat berdzikir, dan berdo'a, atau saat mempelajari suatu pelajaran. Hal ini memungkinkan terjadi transfer belajar yang positif apabila mereka dapat memahami prinsip-prinsip umum dari metoda tadabur qurani ini sehingga para mereka dapat memakainya dan menerapkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dari satu situasi ke dalam situasi lain.

- b. Hendaknya dosen/guru PAI menunjukkan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari karena memiliki unsur-unsur yang sama. Contoh dalam mentadaburi qurani diutamakan unsur-unsur komunikasi yaitu: a) komunikasi, b) komunikator, c) media komunikasi, dan d) terbukanya hati untuk berkomunikasi. Sebab dengan adanya unsur-unsur yang sama (*identical elements*) pada sesuatu yang dipelajari dapat ditransfer ke dalam situasi lain selama terdapat unsur-unsur yang sama (identik) pada kedua macam pengalaman tersebut.
- c. Hendaknya dosen/guru PAI sanggup mentransformasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran Agama Islam dengan menggunakan metode tadabur qurani. Hasil dari internalisasi nilai-nilai ini para peserta didik dapat mentransformasikan kembali dalam kehidupannya sehari-hari.

## B. Faktor Tujuan Pembelajaran

Di samping faktor manusia sebagaimana telah dijelaskan di atas, faktor yang mempengaruhi penentuan dan penggunaan metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah tujuan pembelajaran.

*Setiap guru/dosen yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya*

Bagaimanapun setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan

yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik (pembelajar) setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

Jenis kemampuan yang terdapat pada setiap tujuan pembelajaran mempengaruhi kepada metode yang harus dipilih dan digunakan. Di samping itu, ia akan menjadi sasaran dan pengarah pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar, ia juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat yang akan digunakannya dalam mengajar.

Oleh karena itu, tidak baik kalau kita beranggapan bahwa setiap kemampuan dapat dicapai oleh metode yang sama. Di samping itu kondisi metode pun memiliki karakteristik, serta keunggulan dan keterbatasannya, sehingga terdapat metode yang cocok untuk mencapai kemampuan tertentu, dan ada pula metode yang kurang tepat.

Apabila tujuan pembelajaran PAI dikaitkan dengan belajar sebagai proses dan sebagai hasil (*product*), maka tujuan pembelajaran ini erat hubungannya dengan penggunaan tipe-tipe kegiatan belajar. Menurut Sudjana (1973: 85-116) bahwa tipe-tipe kegiatan belajar itu terdiri atas (a) tipe kegiatan belajar keterampilan, (b) tipe kegiatan belajar pengetahuan, (c) tipe kegiatan belajar sikap, dan (d) tipe kegiatan belajar pemecahan masalah. Terkait dengan tipe-tipe belajar dengan tujuan pembelajaran ini lebih lanjut Sudjana (1996: 32-33) menerangkan sebagai berikut:

Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan setiap tipe kegiatan belajar itu akan berbeda-beda. Teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam tipe belajar sikap akan berbeda dengan teknik belajar untuk mencapai tujuan dalam tipe kegiatan belajar keterampilan atau dalam tipe kegiatan belajar pengetahuan. Namun apabila beberapa teknik pembelajaran digunakan di dalam belajar lebih dari satu tipe

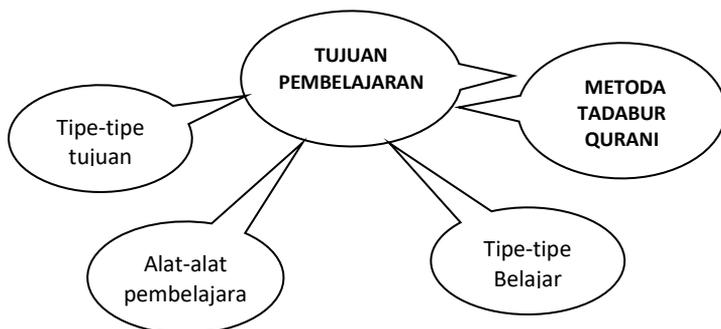
maka tingkat kemnantapan masing-masing teknik untuk mencapai tujuan belajar itu akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Terdapat teknik yang lebih mantap apabila digunakan untuk mencapai tujuan tipe kegiatan belajar keterampilan, sedangkan teknik lain lebih ampuh untuk mencapai tujuan dalam tipe kegiatan belajar pemecahan masalah.

Tujuan pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Untuk setiap ranah terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan, yang berkisar dari kualitas yang rendah sampai pada kualitas kemampuan yang tinggi. Pencapaian kemampuan-kemampuan untuk setiap tingkatan pada setiap ranah mempunyai implikasi terhadap penetapan jenis metode pembelajaran.

Ketepatan pemilihan metode akan menghasilkan kualitas hasil belajar yang tinggi, bahkan dapat mencapai tingkat efesiensi yang tinggi pula. Untuk mencapai kemampuan yang bersifat menyatakan, tidak usah menggunakan metode yang rumit, namun dapat diselesaikan melalui metode yang konvensional, yaitu penyampaian informasi. Namun apabila kemampuan yang akan dicapainya menyangkut tingkat yang tinggi, maka metode yang digunakannya pun harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan tersebut. Di sinilah letak peranan tujuan untuk menentukan metode yang dipilih. Secara ringkas divisualkan dengan bagan berikut:

Bagan 5.3

### FAKTOR TUJUAN YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE



### C. Faktor Bahan Ajar

Pengaruh bahan ajar terhadap penetapan metode pada ha-kikatnya merupakan kelanjutan dari pengaruh tujuan pembelajaran. Dalam setiap pertemuan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa bahan ajar itu memiliki keragaman dari segi jenis dan tingkatannya.

Abdulahak (2000:19) mengungkapkan terkait dengan bahan ajar sebagai berikut:

Bahan belajar tersebut terdiri dari konsep, prinsip, prosedur, dan fakta atau kenyataan yang ada. Dari setiap jenis tersebut memiliki tingkatan kesulitan yang terdiri dari bahan belajar dasar, kelanjutan, dan tinggi.

Untuk kepentingan tersebut cara mempelajari bahan ajar menuntut adanya metode yang beragam. Pemahaman ini, didasarkan atas kondisi setiap metode, bahwa tidak ada satu metode pun yang cocok untuk setiap jenis dan tingkatan bahan belajar. Oleh karena itu bagi dosen/guru PAI yang akan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu memilihnya sesuai dengan kondisi atau karakteristik bahan ajar dan ketepatan metode tersebut.

*Bahan ajar berpengaruh pada penetapan metode tadabur. Bahan ajar itu terdiri dari konsep, prinsip, prosedur, dan fakta atau kenyataan yang ada*

Bahan ajar atau sering disebut materi pembelajaran akan mempengaruhi pertimbangan dosen/guru PAI dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk pokok bahasan "Ipteks dalam Islam" tentu berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari pokok bahasan "Keimanan".

Pokok bahasan "Ipteks dalam Islam" lebih cenderung bersifat informatif dan mungkin lebih cocok menggunakan "information models". Sedangkan pokok bahasan tentang "Keimanan" lebih cenderung pada ranah afektif yang menghendaki pendekatan dan cara yang berbeda dari yang lain.

#### D. Faktor Waktu Belajar

Penggunaan metoda pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor waktu. Faktor waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilangsungkan. Dalam kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa yang hanya disediakan satu kali pertemuan atau selama 100 menit (2 SKS). Atau satu kali pertemuan (dua jam pelajaran) PAI di MA/SMA selama 2 X 40 menit, jika ditinjau sepiantas lalu, rasanya sulit untuk meng-internalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

*Penggunaan metoda tadabur dipengaruhi oleh faktor waktu. Kapan pelaksanaannya, dan berapa lama pelaksanaannya*

Namun penggunaan metoda tadabur qurani dengan tektik atau strategi yang didisain untuk *insya Allah* cukup dengan memanfaatkan waktu yang tersedia itu.

Metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI (program tatap muka di kelas) dapat dilaksanakan kapan saja, apakah pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari. Namun jika melihat contoh Rasulullah, para sahabatnya, para tabi'in serta para ulama dalam mentadaburi al-Quran banyak dilakukan pada sepertiga malam terakhir, terutama waktu shalat malam.

Terkait dengan contoh terakhir, metoda tadabur qurani dapat saja dipakai atau dikembangkan dalam program kokurikuler atau ekstra kurikuler dalam bentuk kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) misalnya.

#### E. Faktor Sarana Belajar

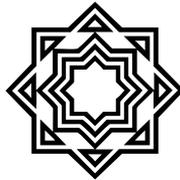
Secara teoretis, pembelajaran dipengaruhi juga oleh faktor sarana belajar dan faktor sarana belajar inipun mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan metode tadabur qurani diperlukan sarana atau fasilitas belajar yang mendukung keberhasilan penggunaan metoda tadabur qurani ini.

*Pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sarana belajar dan faktor sarana belajar inipun mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran.*

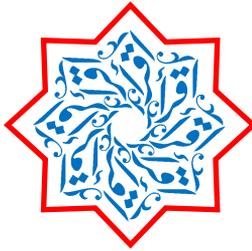
Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, materi tentang keimanan (topik yang telah ditentukan), dan metode yang dipilih, maka sumber-sumber belajar

yang di-butuhkan dan harus dipersiapkan adalah sebagai berikut:

1. Ruang-an (kelas) yang kondusif. Untuk itu seyogianya ruangan tidak berisik atau gaduh, pantulan suara bagus, tempat duduk yang menyenangkan, temperatur ruangan tidak mengganggu, dan penerangan yang cukup.
2. Bila menggunakan *casette*, video, atau film, maka perlu menyediakan *tape recorder*, laptop, *infocus*, dan pengeras suara (bila ruangan besar).
3. Dosen/guru dan para peserta didiknya memiliki buku petunjuk, atau minimal sebagai *hand out* tentang cara, langkah-langkah dan materi yang akan disajikan.
4. Dosen/guru dan para peserta didiknya membawa kitab suci al-Quran dan terjemahannya (bahasa Indonesia).
5. Para peserta didik memiliki buku catatan dan alat tulis.







## BAB VI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

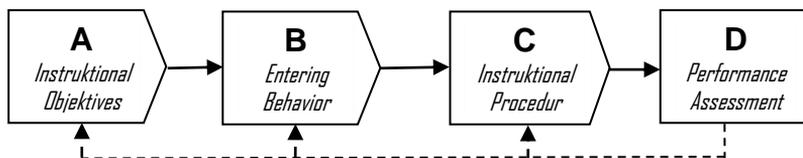
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pembahasan mengenai penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI tidak bisa lepas dari langkah-langkah pembelajaran secara umum (garis besar). Sebab penggunaan metode ini *inheren* dalam langkah-langkah itu.

Mengenai langkah-langkah metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI dapat kita rujuk model Gleser (Tafsir, 1996:132), karena model ini dipandang sebagai langkah-langkah yang mendasar dan *generik* (mudah diadaptasikan serta mudah diolah kembali). Langkah-langkah tersebut terdiri atas empat langkah, yaitu 1) *Intruactional objecttives*, 2) *Entering behavior*, 3) *Intruactional procedur*, dan 4) *Proformance assesment*. Gambar umum langkah-langkah pembelajaran model Gleser divisualkan pada bagan berikut:

Bagan 6.1

### LANGKAH-LANGKAH DASAR PEMBELAJARAN



Keterangan:

→ = Tanda panah garis penuh menunjukkan arah hirarkis langkah-langkah pembelajaran

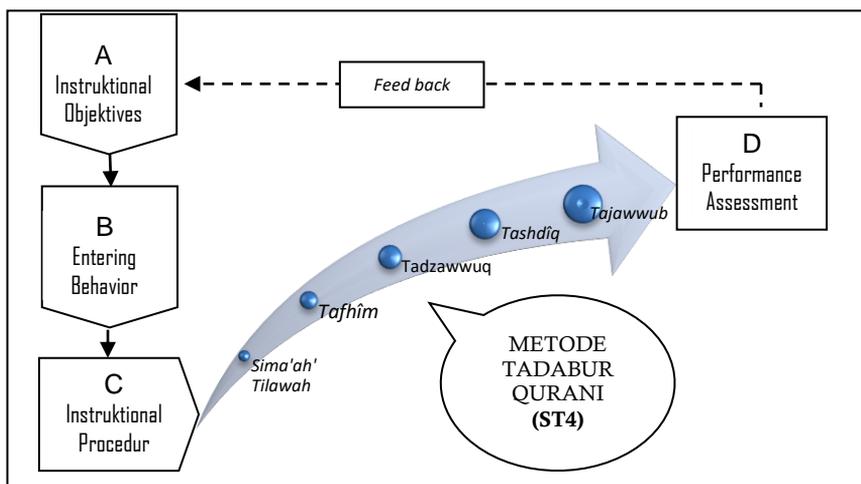
- -> = Tanda panah garis putus-putus menunjukkan arah hirarkis feed back.

Sejalan dengan judul bab ini tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani, maka dari langkah-langkah dasar pembelajaran di atas dan *The*

*Scope and meaning of Tadabur* (Asyafah, 2014: 100), dimodifikasi sehingga menjadi langkah-langkah pembelajaran metode tadabur qurani yang divisualkan sebagai berikut.

Bagan 6.2

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN  
METODE TADABUR QURANI



Merujuk pada bagan 6.2 di atas, maka langkah-langkah inti pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur berfokus pada tanda panah yang melingkar ke atas (Metode Tadabur Qurani) yang disingkat ST4, yakni langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Sima'ah/Tilawah* = Menyimak/ membaca
2. *Tafhim* = Memahamkan
3. *Tadzawuq* = Merasakan
4. *Tashdiq* = Memnbenarkan/mengakui
5. *Tajawwub* = Merespons/Melaksanakan

**A. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran (*instruksional objectives*) pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan itu tidak lain merupakan hasil belajar yang diinginkan. Tidak ada suatu pembelajaran yang

diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.

*Tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan itu merupakan hasil belajar yang diinginkan*

Tujuan dalam pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus diinternalisasikan kepada para peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam kehidupannya. Walau kita telah singgung mengenai tujuan pembelajaran pada subbab faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metoda tadabur qurani di atas, tapi kita masih memerlukan penjelasan yang lebih operasional lagi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pendidikan itu ada hirarkinya, dari mulai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan mata kuliah atau bidang studi, tujuan umum, dan tujuan intruksional pada tiap pokok bahasan. Tujuan pendidikan nasional hendaknya menjadi tujuan akhir pendidikan kita. Setiap hirarki tujuan pendidikan haruslah mendukung tujuan pendidikan di atasnya. Sebaliknya setiap menyusun tujuan pembelajaran haruslah diturunkan dari hirarki tujuan di atasnya.

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, guru atau dosen akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapainya itu dan ia akan dapat pula mempersiapkan alat-alat apa yang akan dipakainya serta metode yang tepat yang akan digunakannya.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan karena tujuan itu berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Oleh karena itu, aspek tujuan pembelajaran merupakan yang

paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah.

Setidaknya dua tujuan pembelajaran, yaitu: a) tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) tujuan pembelajaran khusus (TPK). *Pertama.* Tujuan pembelajaran umum adalah pernyataan tentang kemampuan atau tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar yang masih bersifat umum (Gintings, 2008:109). Dikatakan umum di sini karena kemampuan tersebut masih belum tegas dalam arti masih dalam bentuk kemampuan internal yang tidak teramati dan tidak terukur. Karena itu, TPU tersebut masih perlu dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). *Kedua.* Tujuan Pembelajaran khusus adalah pernyataan tegas tentang kemampuan atau tingkah laku sebagai hasil belajar (Gintings, 2008:109). Yang dimaksudkan tegas pada pengertian di atas adalah menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur (*observable and measureable*).

Menentukan TPU dan TPK ini amat penting dalam mendesain pembelajaran karena beberapa alasan berikut:

- a. Agar pengajar sebagai pengendali peserta didik memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian baik pengajar maupun peserta didik dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Agar pengajar dan penyelenggara pendidikan dapat merancang dan menyediakan administrasi, sarana dan prasarana serta dukungan lain yang diperlukan.
- c. Agar menghindari pembelajaran tidak terarah, dan kurang terdukung oleh berbagai kebutuhan yang diperlukan. Yang paling parah, pengajar dan peserta didik tidak memahami apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, apa bagaimana menggunakan sarana dan prasarana yang diperlukan dan yang tersedia, serta tidak jelas dan tegas bagaimana mengevaluasi keberhasilan kegiatan tersebut.

d. Menghindari terjadi penyiaian waktu, tenaga, dan sumberdaya karena pembelajaran berlangsung kurang terarah dan tidak ternikmati oleh peserta didik maupun pengajarnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah tidak boleh menyimpang dari TPU. TPU tidak boleh menyimpang dari Tujuan Kurikuler (TK). Selanjutnya, TK harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Tujuan Institusi (TI). TI ini juga harus sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional (TPN). Terakhir, TPN nasional harus sejalan dengan tujuan pendidikan universal, yakni tujuan pendidikan yang diinginkan oleh manusia pada umumnya.

Dalam langkah ini, pengajar hendaknya menentukan kualifikasi yang diharapkan untuk dimiliki oleh para peserta didik setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu secara cermat. Oleh karena itu, TPU dan TPK harus dirumuskan dalam rumusan yang spesifik, berpusat pada perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati tingkat ketercapaiannya.

Kategori tujuan pembelajaran dicirikan oleh kata kerja operasional yang digunakan. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk merumuskan TPU dan TPK telah disusun oleh para ahli bahasa dan dihimpun dalam suatu tabel dan dapat dilihat melalui internet.

Dengan merujuk kepada perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk TPK, selanjutnya dapatlah dipilih dan ditetapkan langkah-langkah selanjutnya, yaitu mengetahui kesiapan dan kemampuan belajar (*entering behavior*), lalu proses pembelajaran (*intruactional prosedure*), dan evaluasi yang akan digunakan.

Penulis telah melakukan eksperimen penggunaan metoda tadabur qurani dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik disain untuk meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, peneliti memilih pokok bahasan "keimanan" atau "akidah Islam" yang berorientasi pada tujuan peningkatan keimanan mahasiswa. Sebagai contoh kita lihat tujuan intruksional dari pokok

bahasan "keimanan" berdasarkan Kurikulum PAI UPI tahun 2008 dan Buku Ajar PAI UPI (2008: 19) meliputi tujuan intruksional sebagai berikut:

A. Tujuan Indtruksional Umum:

Agar peserta didik dapat menghayati, meningkatkan keimanan dan mengimplementasinya dalam kehidupan.

B. Tujuan intruksional Khusus:

1. Menghayati pengertian iman secara benar berda-sarkan al-Quran.
2. Merasakan sebagian ciri-ciri orang yang beriman.
3. Mengharapkan keuntungan yang akan diperoleh orang yang beriman.
4. Menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.
5. Meyiapkan diri untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari .

Bila kita perhatikan tujuan intruksional di atas secara jelas berorientasi pada ranah afeksi dan tipe "belajar sikap", sehingga metoda tadabur qurani cocok untuk tujuan tersebut.

Hal yang masih perlu dibahas pada bagian ini adalah tentang pengertian, isi, rujukan penyusunan, dan manfaat menyusun Rancangan Penyelenggaraan Pembelajaran (RPP) Dengan me-nguasai RPP, diharapkan bagi pengguna metode tadabur qurani ini dapat menyelaraskannya dengan RPP yang dibuatnya, dan akhirnya dapat menyelenggarakan pembel-ajaran secara terarah dan sesuai dengan silabus dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku.

1. Pengertian RPP

*RPP secara praktis dapat dipandang sebagai skenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran.*

Rencana Penyelenggaraan Pembel-ajaran yang sering disingkat RPP secara praktis dapat dipandang sebagai skenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggara-kan, dan mengevaluasi hasil kegiatan

pembelajaran.

Istilah RPP diperkenalkan akhir-akhir ini sejak dimuat dalam Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran (Repel), Satpel (Satuan Pelajaran), Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

#### b. Isi RPP

Secara garis besar RPP terdiri dari empat bagian, yaitu (1) Bagian Penjelasan Umum (2) Bagian Tujuan, (3) Bagian Pen-dukung, dan (4) Bagian Utama. Isi atau kelengkapan informasi dari empat bagian tersebut bervariasi antara model-model yang dikembangkan oleh para guru atau dosen di lapangan. Tetapi secara umum hal-hal yang dijelaskan di dalam empat bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Bagian Penjelasan Umum*; Berisi tentang topik, siapa yang mengajarkan, siapa yang belajar, kapan, dan berapa lama waktu yang diperlukan.
- 2) *Bagian Tujuan*: Berisi tentang kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah terselenggaranya kegiatan pembelajaran.
- 3) *Bagian Pendukung*: Berisi tentang tujuan dan sarana serta prasarana yang diperlukan, serta gambaran umum tentang skenario pembelajaran yang akan diselenggarakan. Bagian ini diperlukan oleh pengajar dan atau teknisi untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, perlu dije-laskan rujukan yang digunakan untuk dijadikan pedoman bagi pengajar dan peserta didik ketika akan memperoleh informasi lebih jauh tentang materi yang sedang dipelajari.
- 4) *Bagian Utama*: berisi rincian tentang tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran berikut waktu dan metoda yang digunakan. Semakin rinci isi bagian utama ini semakin baik karena kegiatan belajar dan pembelajaran lebih terarah dan lebih jelas. Akan tetapi, dalam penerapannya nanti di

lapangan, pengajar tetap harus berimprovisasi sesuai dengan dinamika situasi dan kondisi nyata di lapangan atau di kelas.

#### c. Rujukan Utama Menyusun RPP

Sejalan dengan tujuan dibuatnya RPP, setidaknya ada empat dokumen yang harus dijadikan rujukan utama yaitu:

1. *Standar Kompetensi output*, hal ini untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, baik untuk TPU maupun TPK. Di samping itu berguna juga untuk menyusun bahan dan standar evaluasi hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.
2. *Standar Isi*: Rujukan ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan ruang lingkup serta kedalaman materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dirancang.
3. *Standar Sarana*: Standar ini berguna untuk dijadikan rujukan terutama dalam merumuskan teknologi pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran termasuk peralatan media dan atau peralatan.
4. *Standar Proses*: Hasil kajian ini akan menjadi rujukan dalam merancang model dan metoda yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang akan dilaksanakannya.

#### d. Manfaat RPP

Walaupun dengan dibuatnya RPP tidak menjadi jaminan atas suksesnya pembelajaran, namun setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP ini, yaitu:

1. Pembelajaran dapat diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum atau silabus.
2. Dapat dijadikan sebagai pegangan oleh dosen lain untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan hasil yang relatif sama. Ketika seorang dosen karena alasan tertentu tidak dapat melaksanakan tugas mengajarnya, pengajar lain atau asistennya dapat menggantikannya. Walau diganti oleh orang lain hasilnya tidak terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengajar pengganti tersebut. Ibarat sebuah disain bangunan yang dirancang secara baik dan sempurna, tak banyak

masalah siapa yang mengerjakannya asal profesional. Hasilnya, akan relatif sama.

3. Dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Hal ini penting dalam manajemen pendidikan.

e. Unsur-unsur RPP

Pada dasarnya RPP setidaknya mengandung tiga unsur. Unsur-unsur tersebut sekaligus menggambarkan tahapan (*syntax*) pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) Pembukaan, (2) Pengembangan, dan (3) Evaluasi atau Penutup. Selanjutnya, unsur-unsur ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pembukaan*

*Pembukaan*; Merupakan tahapan awal. Pada tahap ini, pengajar menyiapkan kelas atau tempat belajar, memasuki suasana belajar dan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini:

- a) Menyampaikan salam sebagai bagian dari upaya membangun hubungan dan silaturahmi yang hangat dengan peserta didik, yang berdampak kepada terciptanya iklim belajar yang menyenangkan. Di samping itu terkandung do'a/harapan akan kesejahteraan dan kedamaian senantiasa menaunginya.
- b) Memperkenalkan diri jika ketika itu merupakan awal pengajar masuk di kelas tersebut. Jika sudah pernah masuk kelas itu, apalagi berkali-kali, kegiatan ini abaikan saja.
- c) Jika pengajar pentama kali masuk kelas tertentu, ia perlu mengenal peserta didiknya, antara lain dengan cara membacakan, memanggil atau menyebutkan nama peserta didik berdasarkan daftar hadir (absensi) sambil menatap (*eyes contact*) dan menanyakan hal-hal lain yang dianggap perlu. Cara lain dapat pula dilaksanakan dengan memper-silakan kepada para peserta didik untuk memperkenalkan dirinya, mengenai nama, asal dari sekolah mana, daerah mana, dan data-data lain yang dipandang perlu untuk diketahui oleh

pengajar dan peserta didik lainnya dalam rangka memper-lancar tujuan pembelajaran.

- d) Menjelaskan judul atau topik materi yang akan diajarkan dalam sesi tersebut.
- e) Menjelaskan tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK).
- f) Menyampaikan deskripsi sajian yang berisi ruang lingkup materi dan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- g) Melakukan prates sebagai salah satu upaya untuk menge-tahui kemampuan dan kesiapan peserta didik belajar serta membang-kitkan semangat atau motivasi untuk belajar.

Waktu digunakan untuk pembukaan ini tidak boleh terlalu lama (tidak melebihi 10% dari seluruh waktu yang dialokasikan) untuk sesi tersebut. Jadi waktu yang dihabiskan antara 10 s.d. 15 metit saja. Namun jika dalam pengantar pembelajaran (pertemu-an pertama) biasanya lebih banyak memakan waktu karena harus menerangkan banyak hal.

## *2. Pengembangan*

*Pengembangan* merupakan tahapan inti. Pada tahan ini sub-sub topik disajikan dengan menggunakan berbagai metoda dan model pembelajaran yang telah dirancang di dalam RPP. Dalam tahapan ini disarankan agar:

- a) Diterapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- b) Memperbanyak dialog atau tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana materi telah dikuasai dan koreksi segera yang harus dilakukan oleh pengajar.
- c) Memperhatikan variasi suara; volume, intonasi, dan kecepatan, bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi, pemberian contoh, dan ilustrasi untuk mempertahankan konsentrasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang disajikan.
- d) Sisipkan faktor kejutan, misalnya dengan membawa pengalam-an nyata ke dalam materi yang diajarkan, yang membuat peserta didik tertarik dan merasa adanya

perbedaan positif dalam cara mengajar dan isi materi yang disampaikan.

- e) Upayakan menggunakan berbagai variasi metoda pembelajaran seperti peragaan, bermain peran, diskusi, atau kegiatan di luar ruangan

### 3. Penutup

Tahapan ini merupakan tahap akhir, oleh sebab itu tahap ini digunakan oleh pengajar dan peserta didik untuk mengetahui ting-kaat pencapaian hasil belajar dan tindak lanjut yang harus dilakukan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan untuk menutup sesi ini ialah:

- a) Melalui tanya jawab antara pengajar bersama peserta didik, membuat rangkuman atau kesimpulan dari isi pembelajaran dalam sesi yang telah dilaksanakan.
- b) Pengajar memberikan tugas tambahan untuk memper-kaya pemahaman peserta didik tentang topik yang dipelajari hari itu.
- c) Menyampaikan ucapan terimakasih kepada peserta didik atas perhatian dan partisipasinya yang aktif dalam pembelajaran hari itu. Ini sangat bermanfaat dalam membangun hubungan positif diantara pengajar dan sekaligus menjadi meotivasi ekstrinsik bagi peserta didik.

## B. Kondisi Umum (*Input*)

Kondisi Umum (*entering behavior*) merupakan gambaran kondisi umum dan kondisi kesiapan belajar peserta didiknya serta tingkat kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam pendidikan harus memegang prinsip menghargai konteks pribadi peserta didik. Setiap individu memiliki latar belakang keluarga, pengalaman masa lalu, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Jadi, pola pendidikannya tidak bisa disamaratakan antara satu individu dengan individu lainnya. Karena itu, pengajar harus terlebih dahulu melakukan pengenalan pribadi dengan

*Entering behavior merupakan gambaran kondisi umum dan kondisi kesiapan belajar peserta didiknya serta tingkat kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.*

peserta didik. Pengenalan pribadi mengandaikan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang unik; latar belakang kehidupannya, cara belajarnya, dan sebagainya. Oleh karenanya, pengajar hendaknya:

1. Mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa oleh seorang peserta didik ketika memulai proses pembelajaran.
2. Mengetahui kemampuan, pendapat, dan pemahaman yang dimiliki oleh para peserta didiknya.
3. Mengenal dan memahami konteks nyata para peserta didik akan membantu pengajar untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode, dan sarana yang tepat bagi proses pembelajaran.
4. Memahami dan menguasai seluruh materi yang hendak diajarkan, maka pengajar hendaknya paham betul *kata kunci, konteks, makna, dan prinsip nilai* dari al-Quran yang hendak diajarkan.

*Prates bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai, apa yang harus ditingkatkan, apa saja yang baru sama sekali, kemampuan intelektualnya, motivasinya, serta determinan sosial yang mempengaruhi situasi belajar para peserta*

Untuk mengetahui hal ini, harus diadakan prates terlebih dahulu. Dari hasil prates tersebut haruslah dapat diketahui kemampuan apa saja yang telah dikuasai, apa yang harus ditingkatkan, dan apa saja yang baru sama sekali, sejauhmana kemampuan intelektualnya, kesediaan motivasinya, serta determinan sosial yang mempengaruhi situasi belajarnya. Jadi

kegiatan pretes semestinya tidaklah hanya dimaksudkan sekadar mengetahui kemampuan intelektual peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Mengetahui kondisi umum peserta didik sebelum pembelajaran dipandang penting, karena merekalah sasaran dari pembelajaran itu, oleh karenanya pengajar mutlak harus mengenali para peserta didiknya. Siapa mereka itu, bagaimana latar belakang kehidupannya, keadaan fisik dan mentalnya, terutama kesiapannya menerima pengajaran baru, semuanya

ini harus diketahui guru sebelum ia mulai mengajar; inilah kegiatan *entering behavior*.

Bila pengajar sudah menetapkan *entering behavior* para peserta didiknya, maka mulailah ia mengajar. Biasanya pertama kali masuk kelas pengajar mengenal para para peserta didiknya melalui daftar hadir, para peserta didik memperkenalkan diri, menanyakan apa yang perlu dipelajari, atau tes awal (*prates*), baik secara tertulis maupun secara lisan sengan melontarkan beberapa pertanyaan kunci.

Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya pengajar memperhatikan perbedaan individual para peserta didiknya, baik aspek biologis, intelektual dan psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada pengajar, dengan cara demikian setiap peserta didik berpeluang untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berbeda. Di sisi lain, pengajar hendaklah mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

*Memperhatikan perbedaan individual para peserta didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mereka berpeluang untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berbeda.*

### **C. Prosedur Pembelajaran**

Adapun yang dimaksud prosedur pembelajaran (*intruc-tional procedure*) adalah langkah-langkah pelaksanaan atau proses pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran merupakan sesuatu proses yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial, tetapi harus berjalan secara sinergi, teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik dan harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran.

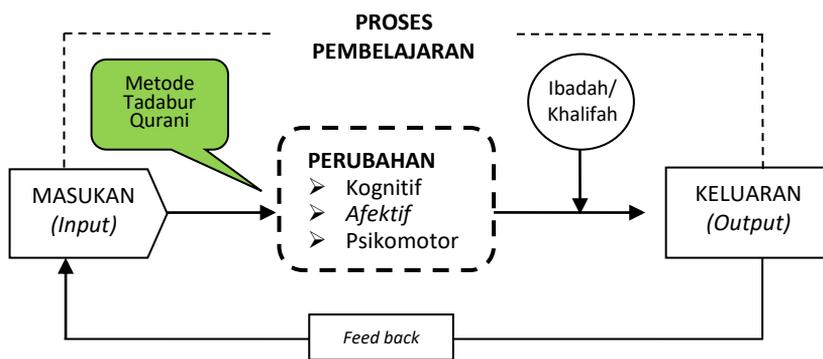
*Proses pembelajaran PAI hampir sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, yang membedakannya adalah bahwa dalam PAI baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan nilai-nilai keislaman yang melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.*

Proses pembelajaran PAI sebenarnya sama saja dengan proses pembelajaran pada umumnya. Namun yang membedakannya bahwa dalam pendidikan Islam baik proses maupun hasil belajar selalu *inhern* dengan nilai-nilai keislaman; Keislamanlah yang melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya (Ramayulis, 2006: 241). Bagan berikut memvisualkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur dalam kaitannya dengan kerangka pendidikan Islam dan pendekatan sistem.

Karena sumber pokok pendidikan Islam adalah al-Quran dan al-Sunnah, maka keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Quran dan al-Sunnah, namun terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif selama tidak bertentangan dengan perspektif keislaman.

Bagan 6.3

METODE TADABUR QURANI DENGAN SISTEM DAN KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM



Diadaptasi dari Asyafah, (2014: 101)

Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu (peserta didik) dengan masyarakat dan dengan Khalik (*hablu min Allah wa hablu min al-nâs*). Demikian halnya dengan domain afektif yang menjadi sasaran utama penggunaan metode tadabur qurani. Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Allah yaitu mengabdikan kepada-Nya (*'abdullah*) dan

konsisten dengan kekhalifahan (*khilafah fi al-ardhi*). Dengan proses pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, maka tujuan pendidikan Islam akan jelas arah dan hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Bagian ini haruslah kita mendapatkan kejelasan tentang langkah-langkah interaksi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sesungguhnya pada bagian inilah terletak puncak kerumitan pembelajaran. Menurut Tafsir (1996: 134), menentukan langkah-langkah mengajar ini yang paling penting adalah mengetahui lebih dahulu macam-macam pengajaran menurut jenis pembinaan yang harus dilakukannya, apakah mau ranah kognitif, afektif, atau psikomotor. Mengetahui jenis pembinaan ini sudah kita tentukan dalam perumusan tujuan pembelajaran (*intructional objectives*). Sekarang telah jelas bahwa yang menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran ini adalah ranah afektif dengan menggunakan metode tadabur qurani sebagai alat untuk mencapainya. Demikian pula telah kita pelajari pula bagaimana cara menelusuri kemampuan-kemampuan umum serta kesiapan belajar para peserta didik melalui penelusuran kemampuan umum (*prates*) pada peserta didik.

Pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dengan menggunakan metode tadabur qurani tentu harus lebih menekankan pada ranah afektif karena harus lebih menyentuh hati para peserta didik. Namun bukan berarti ranah kognitif diabaikan begitu saja, karena metode tadabur qurani juga dihajatkan adanya olah pikir untuk memahami kandung isi materi yang akan diinternalisasikan, untuk mengolah makna serta nilai-nilai di balik ayat-ayat al-Quran yang dibaca atau dijelaskan oleh pengajar PAI di kelas.

Pembahasan mengenai prosedur pembelajaran ini perlu dijelaskan lebih dirinci lagi, sehingga aplikasi metode tadabur qurani dalam proses pembelajaran PAI akan lebih jelas lagi. Sebagaimana telah disinggung di atas,

*Metode tadabur menggunakan strategi transinternal, yaitu suatu cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.*

jika dilihat dari strategi yang digunakannya merupakan strategi transinternal, yaitu suatu cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi (Muhaimin (2005: 172). Dengan mengikuti strategi inilah pelaksanaan pembelajaran PAI didisain. Namun, sebelum kita masuk pada pembahasan strategi transinternal serta proses internalisasi nilai, perlu dibahas terlebih dahulu tentang komunikasi, sebab komunikasi merupakan inti dari terjadinya proses tersebut.

*Komunikasi;* Dalam strategi ini, baik pengajar maupun peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, non-verbal, antar pribadi, intra pribadi, bahkan dapat juga melibatkan komunikasi batin. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pengajar. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, baik secara kelompok maupun individual. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi komunikasi antar komponen-komponen pembelajaran.

*Komunikasi Verbal;* Yakni bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Dengan memanipulasi (menyusun) kata-kata manusia dapat mengkomunikasikan berba-gai pesan. Oleh sebab itu, dosen dalam menggunakan metode tadabur qurani hendaknya menguasai secara baik cara melakukan komunikasi verbal agar tidak terjadi hambatan semantik pada peserta didik tatkala berkomunikasi dengan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan menyusun kata-kata yang puitis dan suara merdu sehingga dapat menyentuh emosi (perasaan) misalnya, amat menentukan keberhasilan pembelajaran yang menggunakan metode tadabur qurani. Demikian pula kemampuan membacakan ayat-ayat al-Quran yang menjadi materi yang disajikan dalam pembelajaran, atau dalam membacakan terjemah (sari tilawah) al-Quran. Bahkan lebih dari itu, pengajar hendaknya mampu mengatur *audiosisasi* (pengaturan

suara), karena suara yang indah dapat menyentuh perasaan para pendengarnya.

*Komunikasi Non-verbal*; maksudnya penyampaian pesan yang meliputi ketidak hadiran simbol-simbol atau perwujudan suara. Komunikasi non-verbal sering dianggap sama dengan bahasa tubuh (*body language*). Seperti gerakan tubuh (*movement*), kontak mata (*eye contact*), ekspresi wajah, kedekatan jarak, suara yang bukan kata, sentuhan, cara berpakaian, tangisan dan lain sebagainya. Menurut Gintings (2008: 127), ada empat hal yang perlu dipahami tentang bahasa non-verbal yang dapat dimanfaatkan dalam penyelenggaraan pembelajaran yaitu:

- a. Komunikasi non-verbal terikat dengan kebudayaan, jadi bukan sifat instink manusiawi dan berbeda dari satu budaya ke budaya yang lainnya.
- b. Isyarat non-verbal mengungkapkan makna: Para ahli mengatakan bahwa porsi non-verbal memberikan 70 s.d. 90 arti yang ditarik orang dari pesannya.
- c. Ketika pesan-pesan non-verbal bertentangan dengan pesan verbal, kebanyakan orang mempercayai pesan non-verbal.
- d. Tidak ada bahasa yang lengkap dan sempurna di dunia. Oleh sebab itu untuk melengkapi keterbatasan tersebut gunakanlah bahasa non-verbal.

Dari uraian di atas dapat dipahami pentingnya komunikasi non-verbal dalam pembelajaran. Manfaat lain menggunakan bahasa tubuh atau bahasa non-verbal adalah untuk memperjelas pemahaman peserta didik, untuk memberikan kesan khusus guna memberikan memotivasi, dan untuk mempengaruhi emosional mereka.

*Manfaat komunikasi non-verbal adalah untuk memperjelas pemahaman peserta didik, memberikan kesan khusus guna memberikan memotivasi, untuk mempengaruhi emosional mereka, serta sebagai model.*

Jadi, dengan penggunaan bahasa non-verbal lebih banyak alat indera yang dilibatkan dalam proses komunikasi dibandingkan dengan hanya menggunakan bahasa verbal, bahkan lebih dari itu hati para peserta didik pun dapat terlibat atau terlarut dalam proses pembelajaran tersebut.

Ditinjau dari posisi pengajar sebagai teladan bagi para peserta didiknya, dalam menggunakan komunikasi non-verbal (seperti halnya komunikasi verbal) ini perlu berhati-hati. Sebab hal ini banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan atau kegagalan misi pendidikannya. Secara psikologis setiap individu memiliki fitrah peniruan (meneladani atau mencontoh), suatu hasrat yang mendorongnya untuk meniru perilaku orang lain yang dilihat dan didengar. Oleh karenanya hendaklah ia memberikan teladan yang baik dalam penggunaan komunikasi non-verbal ini.

*Komunikasi antar pribadi;* Yakni komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi langsung atau tatap muka antara beberapa pribadi dengan menggunakan bahasa verbal dan non-verbal. Dalam komunikasi antar pribadi ini dapat diper-olehnya dengan segera umpan balik secara langsung, sehingga kemungkinan salah interpretasi dalam komunikasi dapat di-minimalkan.

Untuk meningkatkan efektifitas komunikasi antar pribadi perlu dibina sikap terbuka (*openess*) pada masing-masing individu, sikap empati (*empathy*), dukungan, baik sangka atau *husnudhan* atau *positif thinking*, dan keakraban. Sikap-sikap ini diperlukan agar meminimalkan hambatan dalam komunikasi antar pribadi adalah sikap komunikasi masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi yang akan mengganggu tujuan pembelajaran.

*Komunikasi intrapribadi;* Yaitu komunikasi yang berlangsung antara individu dengan dirinya sendiri. Komunikasi intrapribadi ini sangat diperlukan bagi seorang peserta didik maupun bagi pengajarnya. Bagi peserta didik dapat melihat dan bertanya pada dirinya sendiri, baik mengenai pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Di samping itu peserta didik dapat introspeksi sehingga dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang berguna sekali. Bagi pengajar dapat memahami peran, tanggung jawab, kewajiban, dan hak-haknya sebagai pendidik, bahkan seperti halnya bagi peserta didik, pengajar pun dapat introspeksi sehingga ia dapat mengambil manfaat sebagai sarana baginya untuk menyadari kelemahan

dan kelebihanannya berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi profesinya. Keberhasilan tugas yang dikomunikasikan ke dalam diri secara arif dan bijaksana akan menumbuhkan kebanggaan profesi yang positif terhadap kelanjutan pengabdian sebagai tenaga profesional.

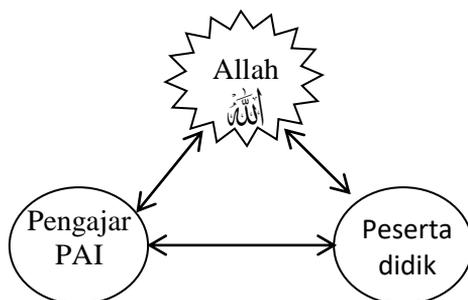
*Komunikasi Batin*; yakni komunikasi yang dijalin baik pengajar maupun peserta didik dengan pihak lain. Misalnya, pengajar berkomunikasi dengan Allah dan mendo'akan agar para peserta didik diberi kemudahan untuk memahami materi pelajaran, berdo'a agar dibukakan dadanya (hatinya) untuk menerima kebenaran Ilahi, dikukuhkan keimanannya. Dalam mendidik para peserta didiknya dirasakan seolah-olah mendidik anaknya sendiri sehingga tampak kasih sayang yang mendalam dan lain sebagainya.

Bagaimanakah contoh komunikasi batin antara pendidik, peserta didik, dengan Allah? misalnya mereka ingat kepada orang tuanya yang membiayai sekolah atau kuliahnya dengan susah payah agar mereka sukses belajarnya, menjadi anak yang shaleh dan berguna, berdo'a sebelum mulai belajar, dan lain-lain.

Komunikasi batin ini tidak boleh dianggap sepele dalam pembelajaran PAI, sebab puncak dari pembelajaran adalah terjadi jalinan komunikasi Ilahiyah antara pengajar dengan Allah dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan Allah dan pengajar mereka. Gambaran arah komunikasi batin (pengajar-peserta didik-Allah) dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 6.4

ARAH KOMUNIKASI PENDIDIK - PESERTA DIDIK - ALLAH



## 1. Urutan Prosedur Pembelajaran

Adapun urutan kegiatan pembelajaran secara umum terdiri dari tiga tahap, yaitu (a) pendahuluan (*introduction*), (b) penyajian (*presentation*), dan (c) penutup (*pascates and tindak lanjut*). Ketiga urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani dijelaskan berikut ini.

### a. Pendahuluan

*Pada tahap pendahuluan tugas pengajar adalah mempersiapkan mental para peserta didik dalam untuk belajar*

Pada tahap pendahuluan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Artinya dosen/guru mempersiapkan peserta didik agar memperhatikan dan belajar secara sungguh-sungguh selama tahap penyajian. Pada tahap ini dosen bisa menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran, materi yang akan dipelajari oleh peserta didik secara singkat, kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, relevansi materi tersebut dengan materi yang telah dikuasai peserta didik.

### b. Penyajian

Tahap penyajian ini merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

*Tahap penyajian merupakan proses inti pembelajaran yang meliputi kegiatan-kegiatan antara lain: menyajikan materi, mentransfer dan menginternalisasi nilai, dengan menggunakan pendekatan dan metoda yang tepat dengan langkah ST4*

*Uraian;* Uraian (*explanation*) adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik. Uraian ini baik melalui media komunikasi verbal maupun non-verbal, antar individu, interindividu, maupun komunikasi batin. Pada saat ini pengajar menyajikan uraian materi pembelajaran dengan menggunakan

metode tadabur qurani.

*Materi*; Materi pembelajaran merupakan unsur yang penting dan mendapat perhatian khusus oleh pengajar. Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang "dirserap" oleh para peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, atau hasil-hasil yang diharapkan.

Menurut Najati (2005: 169), dalam pendidikan Islam pengetahuan yang ditransfer itu diperoleh dari dua sumber, sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis pengetahuan ini saling melengkapi dan pada hakikatnya, keduanya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan memberinya dengan berbagai potensi untuk bisa memahami dan memperoleh pengetahuan yang datang langsung dari Allah melalui wahyu-Nya. Adapun pengetahuan yang berasal dari sumber manusiawi ialah pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, juga usahanya dalam menelaah dan memecahkan berbagai problem yang dihadapinya, atau melalui pendidikan dan pengajaran serta penelitian ilmiah.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh para peserta didik.

Sudjana (2000) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, di antaranya:

- a. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan;
- b. Materi pelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci;

- c. Menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan;
- d. Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas);
- e. Materi pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak. Dengan cara ini peserta didik akan mudah memahaminya; dan
- f. Sifat materi pelajaran, ada yang faktual ada yang konseptual.

*Pendekatan;* Dalam pembelajaran ini, kita penggunaan metode tadabur qurani. Di dalamnya nampaknya lebih selaras memilih pendekatan yang cocok dengan metode tersebut, yaitu (a) pendekatan rasional dan (b) pendekatan emosional.

Menurut Muhaimin (2005:174), yang dimaksud pendekatan rasional adalah usaha untuk memberikan pemahaman (rasional) dalam menerima kebenaran ajaran agama. Pemahaman rasional artinya pemahaman yang dihasilkan dari kerja berfikir dengan menggunakan akal untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Ada catatan penting dalam

menggunakan pendekatan rasional hendaklah dilandasi oleh cara-cara berfikir Islami. Usaha-usaha untuk memberikan pertimbangan rasional dalam menerima kebenaran agama terlebih dulu dapat dilakukan melalui pemahaman urgensi pemikiran Islami yang pada intinya terangkum pada kokok sebagai berikut:

*Pendekatan rasional adalah usaha pendidik untuk memberikan pemahaman secara logis/rasional dalam mempertimbangkan, memutuskan dan menerima kebenaran ajaran agama*

1. *Aktualisasi potensi insani;* Kehidupan manusia di bumi dibekali dengan potensi akal pikiran, di samping potensi lainnya. Berpikir merupakan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang, yang sekaligus merupakan kebutuhan akan aktualisasi fitrahnya.

2. *Tuntunan syari'at*; Karena akal pikiran merukan pemberian Allah, maka mengaktualisasikannya hendaknya berdasarkan syari'at Allah (*syar'i*). Bersamaan dengan ini Allah menyuruh mausia agar berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya, baik ayat-ayat *qauliyah* (al-Quran) dengan metoda *tadabur* (Q.S. al-Nisa: 82) maupun ayat-ayat kauniyah (alam) dengan metode *tafakur* (Q.S. Ali Imran [3]: 191).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

3. *Mengangkat Martabat*; Tingginya derajat manusia, selain disebabkan oleh sifat kemanusiaannya, disebabkan juga oleh ilmu dan pikirannya. Allah membedakan manusia dari makhluk lainnya karena kesanggupannya berpikir, Penyebabnya adalah adanya pengertian, dan *idrak*, yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Manusia yang tidak menggunakan akal pikiran atau menggunakannya secara salah, tidak sesuai dengan ketentuan Allah yang memberi akal itu kepadanya karena mengabdikan kepada hawa nafsu maka status kemanusiaannya akan meluncur ke derajat yang serendah-rendahnya, tak ubahnya dengan binatang ternak atau bahkan lebih rendah lagi (Q.S. al-A'râf [7]: 179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ  
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ

*Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

4. *Besarnya Dampak Pemikiran;* Berpikir bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri. Ia berkaitan erat dengan faktor-faktor lain, antara lain ia dipengaruhi oleh dan mempepengaruhi terhadap aqidah, ideologi, hati nurani, keinginan, dan kecenderungan hawa nafsu, lingkungan hidupnya (sosial, budaya, ekonomi, politik), dan lain-lain. Begitulah, pemikiran dapat berdampak sangat luas dan besar dalam kehidupan.
5. *Adanya Perang dan Krisis Pemikiran;* Perang antara pejuang kebenaran (Islam) dengan pembela kebatilan melalui perang pemikiran (ideologi) yang dikenal dengan istilah *ghazwul fikri* yang sedang dan terus dilancarkan oleh orang kafir. Sementara itu, pemahaman dan pemikiran kaum muslimin sedang dalam kemunduran. Padahal pemikiran itu pengaruhnya sangat luas, maka untuk menghadapinya tentu tidak bisa mengandalkan kekuatan fisik tetapi dengan kekuatan pemikiran.
6. *Solusi Problematika Umat;* Problematika umat Islam butuh penyelesaian melalui pemahaman dan pemikiran Islami yang dibangun secara serius.
7. *Tanggung Jawab Vertikal;* Kegiatan berpikir manusia harus dipertanggungjawabkan secara vertikal kepada Allah.

Karena pentingnya kedudukan berfikir Islami, maka kita hendaknya membangun sikap rasional yang Islami ini dengan beberapa kiat, yaitu:

1. Menjauhkan dari sifat subjektif,
2. Bebaskan diri dari spekulasi.
3. Jangan tergesa-gesa.
4. Menjaga diri dari fanatisme terhadap pendapat diri dan kolega.
5. Menghindari keinginan hawa nafsu.
6. Gunakan akal jernih dan bersih.
7. Menghindari penghalang berfikir rasional, antara lain: (a) berpegang teguh pada pikiran kuno/tradisional (b) tidak cukup data/informasi yang valid, dan (c) jangan kembangkan sikap memihak dan apriori.

Adapun yang dimaksud *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya. Dalam menggunakan pendekatan emosional hendaknya diciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif dalam pembelajaran. Mulyasa (2007: 155-156) merinci poin-poin untuk menciptakan suasana itu, antara lain sebagai berikut:

*Pendekatan emosional adalah usaha pendidik untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didiknya dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar mereka ikhlas mengamalkan ajaran agamanya*

- a) Menyediakan alternatif pilihan materi bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran;
  - 1) Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah;
  - 2) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal;

- 3) Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pengajar sebagai pengelola pembelajaran;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses perencanaan belajar dan kegiatan pembelajaran.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan pengajar, sehingga dosen lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
- 6) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).

*Media*; Selain metode pembelajaran, hal yang harus diperhatikan adalah dalam menggunakan alat atau media pembelajaran sesuai dengan hal yang telah direncanakan. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku, model dan sebagainya. Ada beberapa pengelompokan media pembelajaran yang dilakukan, seperti pengelompokan ke dalam: (a) media cetak dan non-cetak; b) media elektronik dan non-elektronik; (c) media *projected* dan *non-projected*; dan (d) media tradisional dan modern. Pemilihan media yang cocok untuk penyajian materi merupakan hal penting untuk dipertimbangkan.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode tadabur qurani untuk meningkatkan keimanan diperlukan media sebagai berikut:

- a. Buku panduan/petunjuk;
- b. Buku bahan ajar;
- c. Al-Quran dan terjemahannya;
- d. Laptop, *infocus*, dan *sound system* (jika kelas besar);
- e. Tape, kaset (jika tidak ada laptop dan *infocus*)

*Contoh*; Contoh atau sejenisnya adalah benda atau kegiatan yang ada di sekitar peserta didik sebagai gambaran wujud materi pelajaran yang sedang diuraikan baik bersifat positif maupun negatif. Pengajar perlu memberikan contoh-contoh, analogi, *tamsil*, bukti-bukti, yang praktis dan lebih

konkrit dari uraian konsep yang masih abstrak agar lebih jelas bagi peserta didik.

Sesungguhnya al-Quran telah memberikan inspirasi kepada kita dalam penggunaan contoh, analogi (*amtsal*) yang amat berharga untuk digunakan dalam pendidikan Islami. An-Nahlawi (1983:246-253) telah membahasnya panjang lebar sebagai salah satu strategi pendidikan Islami dengan judul “*al-tarbiyyah bidharbi al-amtsal*” (Strategi pendidikan dengan contoh/*amtsal*). Beberapa catatan pentingnya tentang *amtsal qurani* dalam aplikasi metoda tadabur qurani pada uraian materi tentang keimanan –sebagai contoh- adalah sebagai berikut:

- a. Al-quran menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang sering dijumpai (diindrai) dalam kehidupan sehari-hari. *Kalimah thayyibah* (tauhid) dicontohkan dengan pohon yang tumbuh subur (Q.S. Ibrahim [14]: 24).

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit.*

- b. Al-Quran mengajak berpikir tentang konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit dengan memberikan analogi. Seperti diungkapkan dalam al-Quran (S. al-Baqarah [2]: 264) bahwa orang yang menafkahkan harta bukan karena Allah (riya) bagaikan menanam sebuah biji di atas batu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan-kan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang*

yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

- c. Dengan perumpamaan dalam al-Quran dapat membuka pikiran dan mata hati manusia sehingga tambah yakin atas kebenaran ajaran Allah. (Q.S. al-Baqarah [2]: 26).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

- d. Dengan contoh jelek yang diungkapkan al-Quran dapat mendorong manusia untuk menghindari contoh tersebut, sebaliknya dengan contoh yang baik adan mendorong untuk melakukan perbuatan seperti contoh yang baik itu. (Q.S. al-Hujurat [49]: 12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan

*janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

*Metode*; Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, metode diperlukan oleh dosen/dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik guru tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara individu agar bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dipilihnya metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Dari pemaparan di atas, segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya, terdapat prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para

ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku metodologi kependidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode berfungsi sebagai cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, dan ada materi yang lebih menekankan dimensi afektif, yang kesemuanya itu menghendaki metode yang berbeda-beda. Dalam hal materi yang lebih menekankan pada ranah afektif inilah urgensi metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI.

Menurut Mulyasa (2004;100), bahwa “pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Terkait dengan pembelajaran tersebut sudah barang tentu banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Pembelajaran itu terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.

Ketika memilih metoda pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, menurut Ginting (2007: 82) ada delapan hal yang harus dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut ini:

1. Tidak ada satu pun metode yang paling unggul karena semua memiliki karakteristik yang berbeda, dan memiliki kelemahan serta keunggulan.
2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
4. Setiap peserta didik memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap peserta didik memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru atau dosen juga memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Metode tadabur qurani dimaksudkan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada para peserta didik. Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu kompleks sekali, tetapi dapat kita runtut langkah-langkahnya, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, hirarkinya dapat diuraikan sebagai berikut:

## ***2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai***

Dalam proses pembelajaran, ada tiga domain penting. Ketiga domain itu tersebut meliputi: (1) *cognitive*, (2) *affective*, dan (3) *psycho-motor*. Ketiga domain tersebut dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai keimanan merupakan ranah afektif. Adapun rujukan teori dalam menginternalisasikan ranah afektif dapat merujuk beberapa tiga teori di bawah ini.

*Pertama.* Menurut Tafsir (1996: 224-225) bahwa metode internalisasi tidak lepas dari tiga tujuan pembelajaran. Ini berlaku untuk pembelajaran apa saja, yaitu:

1. Tahu (*knowing*), di sini tugas guru mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu sehingga menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).

*Kedua.* Menurut Megawangi (Q-Anees dan Hambali, 2008: 107) empat langkah dalam pembinaan karakter (internalisasi nilai), yaitu *knowing the good* (mengetahui nilai kebaikan), *loving the good* (mencintai nilai kebaikan), *desiring the good* (menginginkan nilai kebaikan), dan *acting the good* (mengaplikasikan nilai kebaikan) secara simultan dan berkesinambungan. Sejalan dengan langkah-langkah di atas, Q-Anees & Hambali, (2008:121) mengemukakan formulasi pembelajaran afektif yang ia sebut pendidikan karakter dengan formula **4-M** dalam pendidikan karakter berbasis al-Quran, yaitu:

1.  $M_1$  = Mengetahui (*knowing the good*).
2.  $M_2$  = Mencintai (*loving the good*).
3.  $M_3$  = Menginginkan (*desiring the good*).
4.  $M_4$  = Mengerjakan (*acting the good*).

Formula tersebut di atas merupakan urutan proses pembelajaran yang bermula dari memberikan pengetahuan (*knowing the good*) kepada peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan (*loving the good*) tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan kebaikan dan membenci keburukan (*desiring the good*), dan terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan-kebikan secara sukarela (*acting the good*), simultan dan berkesinambungan, dan proses yang terakhir inilah yang dimaksud karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*).

*Ketiga.* Krathwohl dkk. (1980: 24-30) melihat proses munculnya aspek afektif dalam diri seseorang dapat disusun strukturnya, yaitu:

1. *Receiving* (menerima),
2. *Responding* (merespons),
3. *Valuing* (memberi nilai)
4. *Organization* (mengorganisasikan),
5. *Characterization by a Value or Value Complex* (Karakterisasi nilai).

Taksonomi mereka menyusun tujuan-tujuan pendidikan itu sepanjang suatu kontinum yang bersifat hirarkis. Untuk memper-oleh gambaran umum tentang tahap-tahap dan hirarki internalisasi nilai itu dapat dideskripsikan secara sederhana berikut.

Pada tahap paling rendah kontinum ini, peserta didik hanya sadar tentang suatu peristiwa, hanya dapat mempersepsikannya saja. Pada tahap yang berikutnya, ia mau memperhatikan peserta didik itu. Pada tahap berikutnya lagi, peserta didik itu memberikan tanggapan terhadap peristiwa itu dengan perasaan. Pada tahap berikutnya lagi, ia memberikan tanggapan yang lebih kongkrit terhadap peristiwa itu. Selanjutnya, ia mengkonseptualisasikan perilaku dan perasaan-perasaannya dan menyusunnya menjadi suatu struktur. Titik paling tinggi di dalam hirarki itu dicapai, apabila struktur itu menjadi pandangan karakter peserta didik yang bersangkutan. Lima jenjang ranah afektif tersebut sekaligus sebagai langkah-langkah internalisasi nilai-nilai.

Dengan menggunakan teknik komparatif dan similarisasi antara metode internalisasi nilai (Tafsir, 1996: 224-225), empat langkah pembinaan karakter (Q-Anees, 2008: 107), dan tahap-tahap dan struktur afektif (Krathwohl dkk. ,1980: 24-30), dengan medan makna dan hirarki tadabur al-Quran, maka dihasilkan hirarki dan langkah-langkan metode tadabur qurani dalam pembelajaran agama Islam, yang divisualkan pada tabel berikut.

Tabel 6. 1

SIMILARISASI LANGKAH DAN HIRARKI METODE  
TADABUR AL-QURAN DENGAN INTERNALISASI NILAI

Tafsir	Megawangi	Krathwohl dlk.	Tadabur Qurani
1	2	3	4
<i>Knowing</i> (mengetahui)	<i>Knowing the good</i> (mengetahui nilai kebaikan)	<i>Receiving</i> (menerima)	<i>Simâ'ah/ Tilâwah</i> (mendengarkan/(membaca) a. <i>Tartil</i> (tertib) b. <i>Tikrâr</i> (berulang-ulang) c. <i>Jahr</i> (nyaring)
		<i>Responding</i> (merespons)	
	<i>Loving the good</i> (mencintai nilai kebaikan), <i>Desiring the good</i> (menginginkan nilai kebaikan)	<i>Valuing</i> (memberi nilai)	<i>Tafhim</i> (memahamkan) a. <i>Tarjamah</i> (mengartikan) b. <i>Tafakkur</i> (memikirkan) c. <i>Tadzakkur/irtibâth</i> (mengingat/ menghubungkan) d. <i>Istibsâr</i> (menyingkapkan)
		<i>Organization</i> (pengorganisasian)	<i>Tadzawwuq</i> (memancarkan) a. <i>Inshât</i> (merenungkan) b. <i>Qalb (hati)</i> membenarkan c. <i>Fu'd(hati)</i> d. <i>Bashîrah</i> (hati rurani/kata hati)
<i>Doing</i> (melaksanak an) <i>Being</i> (menjadi, mempribadi)	<i>Acting the good</i> (mengaplikasikan nilai kebaikan)	<i>Characterization by a Value or Value Complex</i> (Karakterisasi)	<i>Tajawwub</i> (kesediaan merespons) a. <i>Iqrâr bi al-lisan</i> (mengikrarkan dg. lisan atau komitmen) b. <i>Afâl bi al-arkân</i> (melaksanakan dengan anggota tubuh) c. <i>Riyadhah/ Al-mumâratsah</i> (Latihan dan pembiasaan)

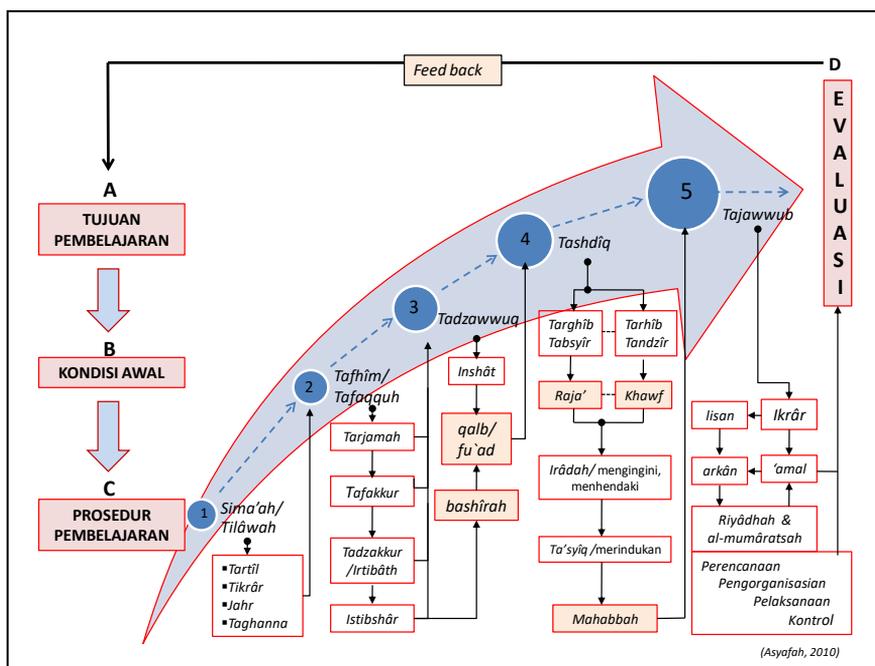
Bila kita perhatikan internalisasi nilai melalui tadabur qurani (lihat kolom 4), maka ditemukan hirarki dan langkah-langkahnya, yaitu:

1. *Simâ'ah / Tilâwah* (mendengarkan/membacakan),
2. *Tafhîm* (memahamkan),
3. *Tadzawwuq* (memancarkan ke dalam hati),
4. *Tashdîq* (membenarkan dengan hati), dan
5. *Tajawwub* (kesediaan atau merespons untuk mentaati baik secara lisan maupun tindakan)

Formula Megawangi di atas, nampaknya mirip dengan formulasi internalisasi nilai afektif yang didisain oleh Krathwohl dkk., hanya saja pada formula Megawangi tidak ada langkah menerima (*receiving*). Pada pengembangan konsep metoda tadabur al-Quran, penulis (Asyafah, 2010: 35 dan 155) telah menyusun makna eskatologi (medan makna) tadabur al-Quran serta hirarki tadabur al-Quran, dan penulis telah mempublikasikan *the scope and meaning of tadabbur* dalam Jurnal *International Education Studies Vol 7. No. 6* (Asyafah, 2014: 100). Adapun hirarki dan langkah-langkah metode tadabur qurani didesain dengan formula **ST4**, yakni (1) *Sima'ah/Tilawah*, (2) *Tahîm*, (3) *Tadzawwuq*, (4) *Tashdîq*, dan (5) *Tajawwub*. Visualisasi masing-masing tahap sebagai berikut.

Bagan 6.5

HIRARKI LANGKAH-LANGKAH  
METODE TADABUR QURANI



Agar lebih sederhana hirarki langkah-langkan pembelajaran PAIdengan menggunakan metode tadabur qurani untuk

menginternalisasikan nilai-nilai divisualkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 6.2  
HIRARKI LANGKAH-LANGKAH  
METODE TADABUR QURANI

Tadabur Qurani				Hirarki	Keterangan
<b>Tajawwub</b> (Melakukan tindakan)				5	+ <i>Ikrâr bilisan</i> (komitmen dengan lisan) + <i>Af'âl bil arkan</i> (mengerjakan dengan anggota tubuh) + <i>Riyâdhah</i> (latihan dan pembiasaan)
<b>Tashdiq</b> (Membenarkan)				4	+ <i>Targhib-Tarhib</i> (janji-ancaman) + <i>Raja-Khauf</i> (berharap-takut) + <i>Iradah</i> (Menghendaki, menginginkan) + <i>Ta'shiq</i> (merindukan) + <i>Mahabbah</i> (mencintai)
<b>Tadzawwug</b> (Merasakan)				3	+ <i>Inshât</i> ( <i>Berdiam, menerima</i> ) + <i>Qalb/</i> + <i>fu'ad</i> ( <i>hati</i> ) + <i>Bashirah</i> ( <i>kata hati, hati nurani</i> )
<b>Tafhîm</b> (Memahamkan)				2	+ <i>Tarjamah</i> (mengartikan) + <i>Tafakkur</i> (memikirkan) + <i>Tadzakkur</i> (dikaitkan dengan berbagai konteks ruang dan waktu) + <i>Istibshâr</i> (mengharap penunjuk Allah)
<b>Simâ'ah/ Tilawah</b> (Menyimak Membaca)				1	+ <i>Tartil</i> (teratur) + <i>Tikrâr</i> (berulang-ulang) + <i>Jahr</i> (suara nyaring) + <i>Taghanna</i> (suara merdu)

### 1) Skenario Internalisasi Nilai Berbasis Tadabur Qurani

**Simâ'ah/tilawah;** Dalam sebuah momen pembelajaran PAI, pengajar atau salah seorang peserta didik memabacakan ayat al-Quran (S. al-Baqarah [2]: 255) tentang 'kusi' (kekuasaan Allah) dengan *tartil* (teratur), berulang-ulang, suara nyaring dan merdu. Peserta didik lainnya mendengarkan atau mengikuti bacaannya. Ayat kursi tersebut sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

خَلَقَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿١٥٥﴾

Dengan *simâ'ah* dan *tilâwah* diharapkan peserta didik menyimaknya, namun jangan heran ada yang mau menyimaknya dan ada pula yang tidak bersedia menyimaknya, maksudnya mendengarkan informasi dari Allah melalui ayat tersebut di atas dengan berupaya untuk memahami maksudnya di balik ayat kursi tersebut.

Tahap *tafhim* dimaksudkan agar seluruh peserta didik memahami kandungan ayat yang dibaca, guru/dosen atau peserta didik lainnya membaca terjemahannya sebagai berikut.

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Para peserta didik diharapkan bersedia membaca dan atau bersedia mendengar terjemahan ayat-ayat al-Quran itu, seraya bertanya “Pak sebesar apa kekuasaan Allah itu?” Lalu dijawab oleh sang pengajar:

- Allah mengurusi seluruh makhluknya terus menerus tiada kenti, termasuk anda, Ia tidak pernah tidur dan tidak pula ngantuk.
- Langit dan bumi dan segala isinya milik mutlak dan berada pada kekuasaanNya.
- Dia (Allah) mengetahui apapun, sekecil apapun, di manapun, kapanpun, dan siapapun.

- Dia (Allah) tidak merasa berat untuk memelihara milik-Nya, Dia memberikan *syafa'at* (pertolongan) kepada yang dikehendaki-Nya, Dia Maha Pengampun dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya.

Lalu, peserta didik mengolah informasi yang ia terima, meng-analisis dengan akal pikirannya (*tafakkur*), kemudian *tadzakkur* atau mengingat-ingat pengalaman yang telah dimilikinya. Sedemikian rupa akal pikiran bekerja dengan kecerdasannya itu lantas bertanya tentang dirinya: “*kalau begitu Allah melihat saya kemaren sore tatkala saya melakukan maksiat dengan pacar saya, walau saya melakukannya di tempat tertutup, pada malam hari, dan hanya berdua saja*” (maaf ini hanya sekadar contoh). Hasil analisisnya itu lalu dikirim ke hati (*qalbu dan fu`ad*).

***Tadzawwuq*** artinya merasakan dalam hati atau menyentuh hati. Sinyal atau nur hidayah itu akan dapat menyentuh hati bila ia siap menerimanya. Hanya hati yang bersihlah yang siap benerima kebenaran ayat-ayat Allah. Hati yang kotor (berpenyakit) akan dapat menerima *nur Ilahi* setelah melalui proses *tazkiyyah*. Akhirnya dengan taufiq Allah kebenaran lalu sampai juga ke hati, Pada tahap ini peserta didik sudah merasa dilihat atau dipantau oleh Allah terus menerus, di manapun, dan kapanpun. Terjadilah komunikasi *Ilahiyah* (peserta didik dengan Allah). Pada tahap terjadilah pengorganisasian dalam sistem keyakinannya, lalu peserta didik mengambil keputusan *tashdiq* (membenarkan).

***Tashdiq*** artinya membenarkan dengan hati tertang benarnya Kalamullah (*al-tashdiq bi al-qalbi*), lalu ia *ikrar* atau mengucapkan dengan lisan (*al-igrâru bi al-lisan*) seraya ia mengatakan: “*shodaqa Allahu al-maulâna al-‘adhîm*” (Maha benar Allah Yang Maha mulia lagi Maha agung tentang firmanNya), sambil menyesali perbuat-annya, memohon ampun (beristigfar) atas kesalahan yang pernah dilakukannya, lalu merencanakan program aksi untuk menghindari perbuatan serupa di masa mendatang serta meningkatkan amal shaleh, *a'mal* atau melakukan amal dengan anggota tubuh (*al-a'mal bi al-arkân*). Pada tahap inilah terjadi karakterisasi nilai.

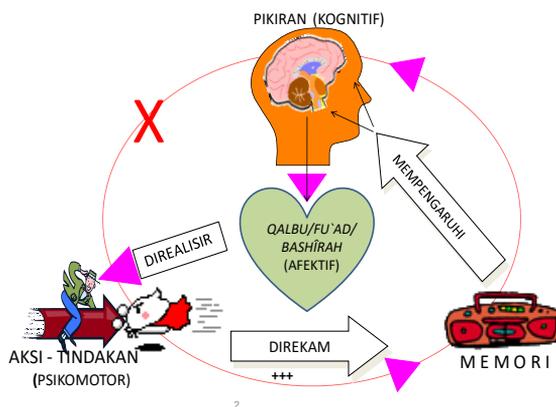
Lalu peserta didik menjaga komitmennya, merencanakan program ke depan yang lebih baik, membiasakannya terus sambil meningkatkan kualitas komunikasi Ilahiyahnya:

- a) dari “*merasa dilihat Allah*”
- b) menjadi “*merasa melihat Allah*”,
- c) menjadi “*merasa bersama Allah*”.

2) **Langkah-langkah Operasional Internalisasi Nilai**

Langkah-langkah internalisasi nilai melalui metode tadabur qurani tidak lepas dari tiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Gambaran umum sinergitasnya divisualkan dengan gambar berikut.

Bagan 6.6  
SINERGITAS METODE TADABUR QURANI



Agar mudah mengingat langkah-langkah pokok internalisasi nilai dengan menggunakan metode tadabur qurani kita bikin formulanya, yaitu:

Bagan 6.7  
FORMULA METODE TADABUR QURANI

	S	=	<i>Sima'ah dan Tilawah</i>
	T1	=	<i>Tafhîm</i>
ST4 =	T2	=	<i>Tadzawwûq</i>
	T3	=	<i>Tashdîq</i>
	T4	=	<i>Tajawwub</i>

### **Tahap ke-1: Sima'ah dan Tilawah**

Tahap ini bisa berupa kegiatan *sima'ah* (menyimak), dan atau *tilawah* (membaca). Tahap ini merupakan proses pertama dalam upaya internalisasi nilai-nilai dengan penggunaan metode tadabur qurani. Karena baik dengan menyimak maupun membaca seseorang akan dapat menerima informasi dari apa yang ia simak atau dari apa yang ia baca. Menerima (*receiving*) adalah “kegiatan seseorang untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya” (Muhaimin, 2005: 178). Kompetensi level pertama dalam ranah afektif ini diharapkan peserta didik untuk mengenal, bersedia me-nerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat kompetensi ini merupakan perlakuan terhadap peserta didik untuk bersikap pasif, se-kadar mendengar atau membaca, atau memperhatikan saja.

Di antara cara yang paling banyak dilakukan dalam membelajarkan para peserta didik adalah dengan kekuatan “mendengar dan menyimak” materi-materi yang dipaparkan oleh pengajar. Bahkan kegiatan mendengar dan menyimak merupakan aktifitas pertama manusia (sejak bayi) untuk memperoleh pengetahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl [16]: 78).*

Bagi umumnya mahasiswa atau pelajar Indonesia, dengan menyimak atau membaca ayat-ayat al-Quran belum dapat diterima informasi dari isi kandungan al-Quran, karena mereka belum dapat memahami bahasa Arab, namun demikian karena kemukjizatan al-Quran, mendengar dan membaca tetap akan member manfaat bagi mereka. Oleh karenanya ayat-ayat al-Quran itu hendaklah dibaca dengan cara tartil, berulang-ulang, suara keras dan merdu.

Pada tahap ini, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Para peserta didik membaca beberapa ayat al-Quran (secara serempak dengan suara nyaring dan merdu), lalu oleh salah seorang peserta didik dan peserta didik yang lain menyimaknya.
- b. Pengajar PAI atau salah seorang peserta didik membacakan beberapa ayat al-Quran, atau memutar kaset /DVD tilawah al-Quran, seraya diikuti oleh para peserta didik mengikuti bacaan ayat-ayat al-Quran tersebut secara seksama.
- c. Pengajar PAI atau teknisi memutarakan rekaman video tilawah al-Quran, sementara itu para peserta didik menyimaknya secara sekasama.

### ***Tahap ke-2, Tafhîm***

***Tafhîm*** artinya memahami (*al-fiqh*). Kata ini berasal dari kata *al-fahm* (faham dan mengetahui makna ucapan atau bacaan). Maksudnya, upaya untuk memahami atau mengerti terhadap apa yang dibaca atau didengar dari ayat-ayat al-Quran secara kompre-hensif. Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap apa yang dibaca atau didengar dari ayat-ayat al-Quran, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tarjamah, 2) Tafsir, 3) *Tafakur*, 4) *Tadzakkur*, dan 5) *Istibshâr*.

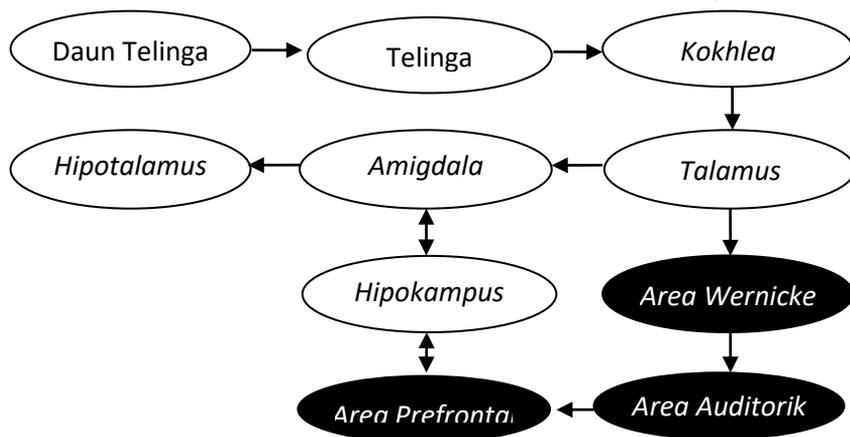
***Tarjamah***, Tarjamah merupakan proses atau kegiatan pengalihbahasaan (Moeliono dkk., 1990: 938) yakni menalih-bahasakan ayat-ayat yang dibaca atau didengarnya ke bahasa yang dipahami oleh peserta didik yang tidak memahami bahasa Arab. Untuk pelajar atau mahasiswa Indonesia, kitab Al-Quran dan Terjemhannya yang diterbitkan oleh Depag RI dapat digunakan.

Langkah ini merupakan langkah awal untuk memahami apa yang dibaca atau disimaknya. Pentingnya memahami ayat-ayat al-Quran yang didengar atau yang dibaca karena mendengar (*sima'ah*) bacaan al-Quran yang tidak mengetahui artinya tidak akan meng-hasilkan pemahaman. Tetapi walaupun tidak memahami maknanya, jika mendengarkannya dengan keikhlasan dan rasa cinta, maka ia akan berpengaruh positif terhadap suasana hati melalui kesan

yang ditimbulkan dalam *amigdala* dan *hipokampus*. Pedak (2009: 55) mengatakan bahwa “jika mendengarkan al-Quran disertai dengan mengetahui maknanya, maka akan berbeda dampak yang ditimbulkannya, terutama dalam perjalanan *impuls* atau rangsangan”. Pada gambar berikut ada lingkaran elips hitam yang merupakan pembeda antara keduanya.

Bagan 6.8

NEUROFISIOLOGI MENDENGARKAN AL-QURAN

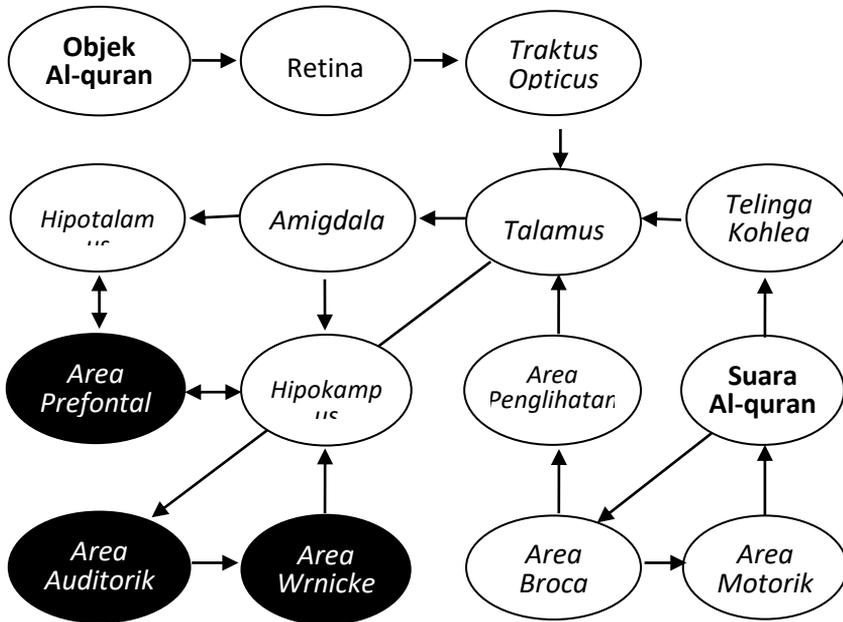


Diadopsi dari Pedak (2009: 55)

Seperti halnya mendengarkan (*sima'ah*), bacaan (*tilâwah*) al-Quran yang tidak disertai dengan pemahaman, maka rangsangan (*impuls*) yang masuk ke dalam otak hanya berasal dari area penglihatan sehingga efek yang ditimbulkannya lebih kecil bila dibandingkan dengan membacanya yang disertai dengan pemahaman (lingkaran putih dan elips hitam). Hal ini disebabkan karena tidak menimbulkan rangsangan yang masuk ke *neokorteks* (area kecerdasan manusia).

Pedak (2009: 54) menggambarkan perbandingan perjalanan rangsangan (*impuls*) saat membaca al-Quran dengan lisan (*jahr* = nyaring), tetapi tidak mengetahui maknanya (lingkaran elips putih) dengan membaca al-Quran dengan lisan (*jahr* = nyaring) yang disertai dengan mengetahui maknanya (lingkaran putih dan elips hitam) sebagaimana divisualkan berikut.

Bagan 6.9  
NEUROFISIOLOGI MEMBACA AL-QURAN



Diadopsi dari Pedak (2009: 55)

Bagan di atas menggambarkan bahwa membaca al-Quran dengan lisan yang disertai dengan pemahaman maknanya, rangsangan yang masuk ke otak terutama *amigdala* (pusat emosi), *hipokampus* (pusat ingatan emosional), dan area *refrontal* (pemaknaan peristiwa) akan semakin banyak sehingga memungkinkan pembacaan al-Quran akan lebih berkesan dan merangsang untuk berpikir.

**Tafsir;** yakni menjelaskan, menghubungkan bagian-bagian tedahulu dengan hal yang diketahui berikutnya, menghubungkan hal yang bukan pokok dengan yang pokok, menghubungkan hal yang abstrak dengan hal yang kongkrit. Mengenai metodologi penafsiran al-Quran dapat dikaji lebih dalam dalam ilmu-ilmu tafsir.

**Tafakur.** Dalam tahap ini para peserta didik diharapkan mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang dipahami kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan dua langkah *tafakkur* (proses berfikir). Attaxi (2008: 82) menyebutnya dengan istilah

“*regenerasi spiritual*”, artinya proses pengisian ulang (*rechargeing*) ruang jiwa dengan nilai-nilai luhur al-Quran.

Pada tahap ini, pengajar dapat menyajikan ayat-ayat al-Quran yang hendak kita internalisasikan nilai-nilainya, jiwa akan disentuh oleh ide-ide Allah untuk menghasilkan curahan energi baru berupa cahaya Allah (*nurullah*), sebagai penerang hidup. Jiwa kita bagaikan aki yang sudah siap untuk distrum (*recharging*) sehingga dengan izin Allah hati akan terbuka untuk menerima kebenaran al-Quran.

Tahap memberi nilai ini, dalam pandangan Q-Anees dan Hambali (2008: 125) mirif dengan refleksi, yaitu proses pencarian arti untuk pengalaman pembelajaran. Refleksi merupakan suatu proses untuk hal-hal berikut:

- a. Mengedepankan perolehan makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipelajari;
- b. Mengerti akan sumber perasaan dan reaksi yang dialami seseorang lewat apa yang dipelajari;
- c. Memperdalam pemahaman tentang implikasinya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain; dan
- d. Mendapat pengertian personal akan kejadian-kejadian dan ide-ide yang ada.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari langkah ini bagi bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Membentuk kesadaran peserta didik, termasuk kepercayaan, sistem nilai, sikap dan seluruh cara berpikir mereka, sedemikian rupa sehingga mereka dibawa maju untuk melakukan suatu aksi dalam paradigma baru.
- b. Dapat memperkuat, menantang, mendorong, membaca atau menyimak kembali, bahkan bisa berulang-ulang, dan akhirnya memberi banyak kepastian bahwa apa yang dipelajari dan apa yang akan dilaksanakan, entah secara pribadi ataupun bersama-sama, sungguh sesuai dengan cita-cita untuk menjadi manusia mulia.
- c. Dapat menghasilkan kesimpulan seperti prinsip-prinsip nilai yang telah dirancang oleh dosen atau guru.

*Tadzakkur*, yakni mengingatkan hati terhadap apa yang telah dimengerti dan diketahuinya supaya melekat dengan erat di dalamnya dan tidak hilang sehingga jejaknya sirna dari hati. Pemahaman lain bahwa *tadzakkur* itu hadirnya ilustrasi pengetahuan sesuatu yang diingat di otak. Sedangkan *tafakur*, artinya memikirkan atau merenungkan.

Merurut Al-Qoradhawi (2001: 245) *tafakur* al-Quran maksudnya mengarahkan hati atau akal untuk memperhatikan dalil. Sedangkan menurut Attaki (2008:99) sebagai sebuah proses membuka ruang kesadaran dalam substansi spiritual tentang percikan cahaya Ilahi yang terkandung di dalam al-Quran. Attaki menggolongkan *tafakur* sebagai “meditasi bentuk”, karena dalam istilah meditasi, proses *tafakur* disebut sebagai rekognisi atau pengenalan, yaitu bertanya “apa” dan “bagaimana” dalam konteks menafakuri ayat-ayat .

Kata *tadzakkur* (mengambil pelajaran) dalam al-Quran kita menjumpai antara lain pada pada Q.S. al-Ra'd [13]: 19 sebagai berikut:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*

***Istibshâr.*** *Istibshâr* berarti jelas dan tersingkapnya perkara, serta tampak bagi *bashirah*. Sedangkan *al-fiqh*; yaitu mengetahui maksud atau indikasi ucapan setelah merenungkannya.

Langkah-langkah di atas berfungsi sebagai upaya memberi nilai (*valuing*). Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Attaxi (2008: 82) menyebutnya dengan istilah “*regenerasi spiritual*”, yang merupakan proses pengisian ulang (*recharging*) ruang jiwa dengan nilai-nilai luhur. Pada tahap ini disajikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Jiwa akan disentuh oleh ide-ide Allah untuk menghasilkan curahan energi baru berupa cahaya Allah (*nurullah*) sebagai

penerang hidup. Jiwa itu bagaikan aki yang sudah siap untuk distrum (*recharging*) sehingga dengan idzin Allah hati akan terbuka untuk menerima kebenaran .

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari langkah ini antara lain: (a) membentuk kesadaran peserta didik, (b) dapat memperkuat, menantang, mendorong, membaca atau menyimak kembali bahkan bisa berulang-ulang, dan akhirnya memberi banyak kepastian bahwa apa yang dipelajari dan apa yang akan dilaksanakan. dan (c) dapat menghasilkan kesimpulan seperti prinsip-prinsip nilai.

Memberi pemahaman dengan cara mperdengarkan atau menyimak materi yang disampaikan pengajar di depan kelas merupakan upaya untuk menyampaikan informasi agar diterima dan dipahami pesan nilainya oleh peserta didik. Informasi yang diterima melalui proses indrawi kemudian dikirim ke dalam memori (otak) untuk diproses yang pada suatu saat informasi itu dapat dipanggil atau digunakan lagi.

Kegiatan mendengar atau menyimak membutuhkan pemahaman dan konsentrasi dan energi yang terpusat, penuh perhatian yang sungguh-sungguh. Manakala disertai dengan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan materi, maka informasi yang diterima akan terbatas sekali. Oleh karena itulah, amat logis jika sedang diperdengarkan al-Quran haruslah disimak dan diresapi, “*idzâ quria al-Qurâ fastami’û wa anshitû*” (Q.S. al-A’raf [7]:204).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

....dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Setelah lahir budaya tulis-menulis, kedudukan membaca tulisan termasuk membaca mushaf al-Quran sejajar dengan mendengar dalam hal upaya untuk memperoleh informasi. Tetapi membaca dapat juga memiliki objek bukan tulisan, seperti membaca fenomena alam, fenomena sosial, termasuk bertanya mengenai diri sendiri. Inilah jiwa dari perintah Allah

untuk membaca, اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (Q.S. al-'Alaq [96]: 1).

Pada tahap inipun kegiatan pembelajaran harus melibatkan ranah afektif di samping ranah kognitif dan psikomotor. Pengalaman peserta didik yang sudah dimilikinya pada masa lalu diharapkan mengalami suatu tantangan dari informasi baru. Artinya, pengetahuan asal, kebiasaan dasar, pengalaman sebelumnya yang dibawa peserta didik dihadapkan pada suatu pengalaman baru, sesuatu yang memungkinkan untuk sepaham atau berkebalikan dengan konteks yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik. Langkah ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima informasi tentang nilai-nilai yang dibelajarkan.

Barangkali kita masih ingat dengan ungkapan orang tua bijak "mendengar tidak hanya cukup dengan telinga akan tetapi men-dengar juga dengan hati". Fungsi telinga adalah untuk menang-kapkan informasi yang datang melalui suara yang datang dari lingkungan sekitar kita, sedangkan hati merupakan sentral emosi manusia, yang dapat merasa senang, cinta, gembira, susah, marah, tekun, serius, ikhlas, dan lain sebagainya. Dengan demikian istilah mendengar dengan telinga juga dengan hati, berarti sesuatu pendengaran yang dilakukan oleh seseorang harus dibarengi dengan keseriusan, keikhlasan, dan kesenangan. Hal ini akan menciptakan hasil pendengaran yang dapat dinikmati dan bernilai. Demikian halnya dengan kegiatan membaca dengan indra penglihatan perlu diiringi oleh membaca dengan hati untuk memperoleh nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan kita. Membaca dengan hati akan dibahas lebih lanjut dalam tahap *tadzawwuq*, insya Allah.

Terkait dengan tadabur qurani pada tahap ini, cukup kuat alasan yang melandasinya, yaitu (1) karena manusia diperintah-kan untuk membaca, اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *Iqra' bismi rabbika* (Q.S. al-'Alaq [94:1), (2) bila dibacakan ayat-ayat al-Quran, kita diperintahkan untuk menyimaknya secara seksama, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا *wa idzâ qurîa al-Qurân fastami'û lahû wa ansitû* (Q.S.al-A'raf [7]: 2004), dan selanjutnya, bila telah

selesai mendengarkannya, maka kemudian kita harus mengikuti bacaannya, فإذا قرأناه فاتبع قرآنه, *fa idzâ qara'nâhu fattabi' qurânah* (Q.S. al-Qiyamah [75]:18). Selanjutnya Allah berfirman pula:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. al-Irsa [17]: 36).*

Oleh karena kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mendengar sajian, uraian, penjelasan dari orang lain yang hanya efektif sebentar saja (sekitar 20 menit), maka setelah terasa tidak efektif lagi haruslah diselingi dengan kegiatan yang menyegarkan, relaksasi dan lain sebagainya. Misalnya, peserta didik acuh tak acuh, liar, ngobrol tentang hal-hal lain dengan temannya, mengantuk, menerima telepon, mengirim SMS dan lain-lain yang mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat al-Quran yang sedang dibacakan, berarti pada tahap ini tidak terjadi proses pendidikan sikap. Oleh karena itu kita membutuhkan upaya untuk mengatasinya.

Beberapa kiat untuk meningkatkan sikap bersedia untuk menerima, mendengarkan, melihat, merasakan, memikirkan dan lain-lain sebagai berikut:

- a. Berilah pengantar (apersepsi) yang menarik perhatian agar para peserta didik bersedia memperhatikan bacaan al-Quran. Adanya keseriusan, dan keinginan yang mendalam untuk mengetahui sesuatu informasi merupakan hal yang penting.
- b. Ungkapkanlah kata-kata atau kalimat “kejutan” yang mengundang penasaran dan perhatian bagi para mahasiswa. Dalam *uslub* (struktur) bahasa al-Quran banyak contoh mengenai hal ini, seperti “*Aliflâm mîm*, dll.” pada awal surat.
- c. Berikan rangsangan yang mengundang harapan nilai positif (seperti akan mendapatkan rahmat, pahala dll.) yang akan

diperoleh dari membacakan dan menyimak ayat-ayat al-Quran (Q.S. al-A'raf [7]: 204).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang **agar kamu mendapat rahmat.**

- d. Ajaklah peserta didik untuk *beristiâdzah* (meminta perlindungan Allah dari gangguan syetan (Q.S. an-Nahl [19]: 98, dan al-Nisa [4]: 60). Termasuk dalam kiat ini adalah menghindari gangguan-gangguan yang datang sekalipun dari teman sendiri.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Dan apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

....dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

### **Tahap ke-3 Tadzawwuq**

Tahap *tadzawwuq* berarti merasakan (memancarkan) dalam hati tentang pengaruh-pengaruh yang yang dikirim dari pikiran manusia. Dalam al-Quran ada perintah *أنصتوا* “*an-shitû*” (diamlah! dan perhatikanlah! renungkanlah!) yang terambil dari mashdar *إنصات* “*inshât*” (Q.S. al-A'râf [7]: 204).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, **dan perhatikanlah dengan tenang** agar kamu mendapat rahmat.

Perenungan yang mendalam akan menggerakkan (menggetarkan) perasaan dalam hati (*qalb*) ini disebut dalam al-Quran (S. al-Anfal [8]: 2) bahwa:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

Tahap ini merupakan tahapan mengorganisasikan nilai, yakni aktivitas seseorang untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain (Muhaimin (2005: 178). Tahap ini terjadi setelah proses *tafhim*, yakni sebuah proses merelakan emosi dan pikiran untuk dikendalikan oleh al-Quran.

Kompetensi pengorganisasian nilai menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai yang lebih bermakna, lebih penting dari nilai-nilai lain. Kompetensi ini menekankan komitmen terhadap suatu sistem nilai dan mengorganisasikan nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai tersebut.

Pada tahap ini, pengajar mengarahkan atau membimbing peserta didik dalam melakukan pilihan-pilihan dari berbagai sistem nilai yang ada, agar mereka dapat menentukan pilihan, mengorganisasikannya dalam diri mereka serta dapat mengubah cara pandang lama (jika tidak sesuai) ke cara pandang baru yang lebih baik. Misalnya, peserta didik diminta untuk menyadari kebiasaan lamanya dan membandingkan dengan prinsip tindakan yang telah dihasilkan dari proses pembelajaran ini kemudian peserta didik didorong untuk "mengganti" atau "mengubah" tindakannya dengan yang lebih bermakna bagi kehidupannya.

Dari deskripsi di atas, dapatlah dipahami bahwa manusia itu dikehendaki oleh al-Quran (Allah) agar merespon secara positif apa yang telah ia ketahui, ia pikirkan, lalu dianalisis dan diingat kembali, agar mau atau bersedia mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Keengganan manusia

mengikuti petunjuk Allah merupakan kemaksiatan atau kekufuran, mereka seolah berkata “kami dengar tetapi kami enggan mengikutinya”, *سمعنا وعصينا sami'nâ wa 'ashainâ* (Q.S. al-Baqarah [2]: 293 dan al-Nisa [4]: 46).

Hamka (1987: 121) mengartikan “kufur ialah menimbuni atau menyembunyikan keimanan sehingga tidak kelihatan lagi” Sedangkan Al-Maraghi (1986: 35) mengartikan “kafir orang yang kekafirannya mendarah daging sehingga tidak lagi siap menerima iman”. Artinya, bahwa di dalam hati sanubari orang kafir itu tidak ada kesediaan buat menerima kebenaran walaupun mereka telah membaca, mendengar atau melihatnya, karena pada penglihatan mereka ada ta'bir penghalang (Q.S. al-Baqarah [2]:7), mereka tuli, bisu dan buta (Q.S. al-Baqarah [2]:18), di dalam hati mereka ada penyakit dan Allah menambahkan lagi dengan penyakit lainnya (Q.S. al-Baqarah [2]:10). Oleh karena itu, jika mereka sudah betul-betul kafir, maka upaya apapun tetap mereka akan menolak, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran (S. al-Baqarah [2]: 6) sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya (kafir), sama saja atas mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka, ataupun tidak mmgkau beri peringatan, namun mereka tidaklah akan percaya.*

Bagaimana kalau para peserta didik kita hatinya tertutup? Kita dapat melakukan upaya penjernihan jiwa. Penjernihan jiwa adalah proses pembersihan hati dari semua muatan negatif (Attaxi, 2008:81). Dan al-Quran menyebutnya sebagai proses *tathîr* atau *tazkiyah*, sebagaimana dinyatakan pada al-Quran (S. al-Baqarah [2] : 151) sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul di antara kamu, yang membacakan (men-tilawah-kan) kepada kamu sekalian ayat-ayat Kami, membersihkan (men-tazkiah-kan)*

*kamu, mengajarkan (men-ta'lim-kan) kepadamu al-Kitab dan Al-Hikmah, dan megajarkan kepadamu apa-apa yang belum pernah kamu ketahui.*

Pada proses ini alam spiritual kita akan dikosongkan dari berbagai penyakit berbahaya yang berpotensi merusak systemnya. Seperti kesombongan, egois, ragu, takut, gelisah, kufur dan lain sebagainya.

Pada proses ini, pengajar PAI dapat mengajak dengan cara persuasif kepada para peserta didiknya untuk membuang jauh-jauh penyakit hati di atas. Karena sesungguhnya “Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. al-Taubah [9]: 108). Dan “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (Mutathahirin).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222). Di samping itu, usaha keras para peserta didik, do’a dan tawakkal kepada Allah, kiranya Allah berkenan membuang penyakit-penyakit itu dan jadilah jiwa yang terang. Proses penjernihan jiwa baru dikatakan berhasil jika seseorang sudah mampu merasakan getaran energi gravitasi al-Quran di dalam hatinya, sehingga mem-buatnya sensitif, murni dan siap mematuhi panggilan kebenaran sejati (*res-ponsif*).

Dalam al-Quran (S. al-Baqarah [2]: 121) dinyatakan:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

*“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (yatlûnahû haqqa tilâwatih)”*,

Ayat di atas mengandung maksud bahwa orang yang beriman itu bersedia atau mau mengikuti ketentuan Allah yang telah diturunkan-Nya setelah mereka membacanya atau mendengarkannya (Ash-Shabuni, tt:91).

Orang yang bisa mendapat petunjuk ialah orang yang bertakwa, yaitu orang yang telah menyediakan dirinya untuk percaya. Dia telah membuka hatinya untuk menerima petunjuk

itu, sehingga selangkah demi selangkah ia memenuhi beberapa kewajiban, dan ia meninggalkan larangan-Nya. Namun, tatkala seseorang tidak bersedia, tidak mau atau enggan mengikuti ketentuan Allah yang telah diturunkan-Nya padahal mereka telah membacanya atau menyimaknya, maka mereka itu tergolong orang yang *kafir* (tertutup hatinya untuk menerima kebenaran, *al-haq*) karena mengikuti hawa nafsu serta kesombongan dalam hatinya.

Ada tiga peristilahan yang muncul dalam tahap ini, yaitu:

1. *Qalb*,
2. *Fu`ad*, dan
3. *Bashîrah*.

*Qalb* dalam bahasa Indonesia menjadi hati (bukan arti fisik). *Qalb* atau kalbu (hati) berasal dari bahasa Arab yang artinya jantung (Nasution, 2002:914). Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa “dalam diri manusia terdapat sesuatu, jika sesuatu itu baik maka baiklah manusia dan jika sesuatu itu rusak, maka rusak pula manusianya, dan ketika Rasulullah di Tanya: Apakah itu, maka sesuatu itu adalah *qabl*”. *Qalb* merupakan salah satu daya merasa pada manusia yang bertempat di dada. Berbeda dengan daya berfikir manusia yang disebut *aql* (akal) dan berpusat di kepala. Menurut Qusyairi (Nasution, 2002:914) bahwa “*qalb* itu merupakan empat bagi *rûh*. Sedangkan *ruh* merupakan tempat bagi *sirr*. Baik *qalb*, *rûh* dan *sirr* adalah alat yang digunakan untuk dalam menjalin hubungan dengan Allah”.

Allah menjadikan seluruh anggota tubuh manusia ada fungsinya masing-masing, fungsi utama hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai (Q.S. Al-Hajj [22]: 46), secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu dan dari potensi inilah manusia harus mempertanggungjawabkan sesuatu kepada Tuhannya terhadap apa yang disadari oleh *qalb* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225). Lebih jauh Jabbar (2001: 140) menjelaskan fungsi hati dalam kaitannya dengan akal (*tafakkur* dan *tadzakkur* di atas) bahwa akal itu berperan untuk menalar terhadap yang didengar, yang dilihat (dibaca), dan yang dirasakan, begitu pula ia dapat

memunculkan penapat atau pandangan dari setiap sisinya, sedangkan keputusan akhir tentang diterima tidaknya bukanlah menjadi perhatian akal sebab “hati adalah sebagai tempat penyimpanan yang besar bagi perasaan, kesadaran dan kecenderungan-kecenderungan” (Jabbar, 2001: 140).

Namun demikian, kadang-kadang hati (*qalb*) tidak konsisten sesuai dengan artinya (*taqallub* = bolak-balik), bahkan hati itu diceriterakan sifat-sifatnya dalam al-Quran sebagai berikut:

1. bisa berpaling (Q.S. al-Taubat [9]: 117),
2. kesal/kecewa (Q.S. al-Zumar [39]: 45),
3. berprasangka (Q.S. al-Fath [48]: 12),
4. menolak (Q.S. al-Taubat [9]: 8),
5. mengingkari (Q.S. al-Nahl [16]: 22),
6. dapat diuji (Q.S. al-Hujurât [49]: 3),
7. dapat ditundukkan (Q.S. al-Hajj [22]: 54),
8. dilapangkan/disempitkan (Q.S. al-An'am [6]: 125), dan
9. dapat ditutup rapat/dikunci (Q.S. al-Baqarah [2]: 7).

Oleh karena sifat-sifat hati yang demikian itu, maka keimanan seseorang dapat berpindah dari satu titik ke titik ekstrim lainnya, fluktuatif, atau dapat bertambah dan berkurang (*yazid wa yanqush*).

*Fu`ad* sering juga diterjemahkan dengan hati (bukan arti fisik) dalam bahasa Indonesia, namun kedudukannya beda dengan *qalb*, sebab karakternya berbeda antara keduanya. *Qalb* dapat berubah dan dapat berdusta, tetapi *fu`ad* tidak. Allah (Q.S. al-Najm [53]:11) berfirman: مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى Hati (*fu`ad*) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

*Qalb* memiliki kedudukan yang menentukan dalam sistem *nafsani* manusia, *qalb*-lah yang memutuskan dan menolak sesuatu atau menerimanya. Sementara *fu`ad* lebih besar lagi kedudukannya, karena ia yang harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu di hadapan Allah. Sekaitan dengan hal ini Allah (Q.S. al-Isrâ [17]:36) berfirman.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

.... dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati (*fu`ad*), semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Dengan tadabur al-Quran yang dilakukan secara benar (*tartil* dll.) dan terus menerus akan menjadikan hati (*fu`ad*) menjadi kuat dan kukuh, sebagaimana al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad Saw. menjadi kuat dan mantap. Allah (Q.S. al-Furqân [25]:32) berfirman.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ  
فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara *tartil* (teratur dan benar).

Sebagaimana hikmah al-Quran yang diturunkan secara ber-angsur-angsur, dalam al-Quran dikisahkan beberapa kisah nabi terdahulu kepada Nabi Muhammad. Hal inipun mengandung hikmah agar hati (*fu`ad*) Nabi Muhammad semakin teguh (Q.S. Hûd [11]: 120).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

....dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

**Bashîrah.** Dalam bagian hati yang paling dalam ada kata hati atau hati kecil, atau hati nurani untuk menyebut kejujuran

atas diri sendiri, yang dalam al-Quran disebut *bashîrah*. *Bashîrah* mempunyai empat arti yaitu ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama, dan keyakinan hati dalam hal agama dan realita (Mubarak, 2001:47). *Bashîrah* memiliki pandangan yang lebih tajam dan kinsisten daripada *qalb* karena ia tetap bekerja “melihat secara konsisten” meskipun seseorang masih mengemukakan alasan-alasannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran (S. al-Qiyâmah [75]: 14-15) sebagai berikut.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرُهُ

*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meski-pun dia mengemukakan alasan-alasannya.*

Dua ayat di atas disebutkan bahwa *bashîrah* itu tetap bekerja melihat meskipun manusia masih mengemukakan alasan-alasan-nya. Ayat tersebut mengisaratkan karakter *qalb* yang tidak konsisten (*taqallub*) yang meski ia tahu kebenaran tetapi masih berusaha mengelak dengan mengemukakan alasan-alasan (*maghâdir*). sedangkan *bashîrah* akan tetap jujur dan konsisten meskipun hati (*qalb*) manusia masih berusaha untuk menutup-nutupi kesalahannya atau berdalih dengan alasan-alasan.

Mubarak (2001:50) mengutip pendapat Ibnu Abbas tafsir *basirah* pada ayat ini sebagai mata batin (*'aimun bashîrah*), tetapi al-Marâghi menafsirkannya dengan akal sehat (*al-'aql al-salîm*), sedangkan menurut Ibnu Qayim menafsirkannya sebagai cahaya yang ditiupkan Allah ke dalam *qalb*. Jika *bashîrah* dihubungkan dengan *qalb*, maka *bashîrah* memiliki pandangan yang lebih tajam dan konsisten. Jadi, *bashîrah* bukan hanya diperlukan untuk introspeksi, melainkan juga untuk secara jujur memahami dan mengakui kebenaran agama (*tashdîq*).

#### ***Tahap ke-4; Tashdîq***

Pada tahap keempat langkah metode tadabur qurani adalah *tashdîq* artinya membenaran atau membenarkan. Istilah *tashdîq* dikembangkan dari adab tilawah al-Quran yang paling akhir, yaitu bacaan صدق الله المولانا العظيم / *shodaqa Allah al-maulâna*

*al 'adhîm* (Maha benar –firman- Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung), suatu ungkapan sunah yang dibacakan setelah membaca al-Quran. Dalam ungkapan ini terkandung pengakuan (pembenaran) seorang pembaca al-Quran tentang kebenaran al-Quran yang dibacanya itu. Kemudian dari situ kita kembangkan lagi menjadi adab tadabur al-Quran, dan dari sinilah diambilnya istilah tersebut menjadi istilah untuk tingkat ke-4 dalam langkah metode tadabur qurani dalam menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Sebuah pembenaran atau penerimaan atas benarnya firman Allah dinyatakan dalam al-Quran (S. al-An'âm [6]: 115), yaitu:

وَمَثَّ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.*

*Tasdiq* dapat terjadi bila pada diri manusia tidak ada penghalang yang menutupi datangnya hidayah yang membawanya ke dalam hati. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akal berperan sebagai pemberi penjelasan yang dicetuskan dengan bentuk nasihat-nasihat, sedangkan hati memainkan peranannya sebagai pembimbing yang memegang kendali sekaligus mengarah-kannya. Langkah *tadzawwuq* merupakan proses agar terjadi internalisasi nilai iman dalam hati yang menguasai tindak-tanduk manusia yang dihasilkan dari membaca atau mendengar berpikir rasional, yang kemudian dilanjutkan ke dalam hati, dan iman yang bersumberkan dari hati itu ialah iman yang hakiki (Q.S. al-Hujarât [49]:14).

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan me-ngurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

*Tashdîq* berarti yakin (*yaqîn*) yang berdasarkan bukti, seperti tercantum pada ayat “*dan kepada akhirat mereka meyakini*nya” (Q.S. al-Baqarah [2]:4). Membenarkan dan yakin adalah suatu per-buatan dari sekian banyak perbuatan hati. Kebalikan dari membenarkan atau yakin disebut *kufur* (tertutup hatinya dalam menerima kebenaran), dan orangnya disebut *kafir* (orang yang tertutup hatinya dalam menerima kebenaran).

Membenarkan dengan hati (*tashdîq bi al-qalbi*) dimaksudkan di sini adalah meyakinkan dengan kepercayaan yang diresapkan sepenuh hati yang akan menghasilkan ketundukan atau *taslîm*, baik berupa ucapan atau amal perbuatan kepada apa yang ia yakini. Jadi, ucapan dan amal perbuatan seseorang memiliki hubungan ketergantungan pada membenaran dengan hati ini. Ash-Shadr (2007: 120-121) menunjukkan tiga rukun sebagai prasyarat diterimanya ibadah seseorang, baik ibadah berbentuk lisan maupun amal perbuatan, yaitu cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), dan harap (*raja'*). Seseorang tidak boleh beribadah (melakukan aktifitas) kecuali didasari oleh tiga rukun tersebut secara kompak, ia tidak boleh beribadah kepada Allah dengan salah satunya saja. seperti beribadah kepada Allah dengan cinta saja, tanpa ada rasa takut dan harap atau beribadah kepada Allah dengan rasa harap saja, atau dengan rasa takut saja. Ash-Shadr (2007: 122) menyatakan:

Barang siapa beribadah kepada Allah dengan cinta semata, maka dia *zindiq*. Barang siapa beribadah kepada Allah dengan rasa takut saja, maka dia *harawi*. Barang siapa beribadah kepada Allah dengan rasa takut saja, maka dia *murji'*. Dan barang siapa beribadah kepada Allah dengan cinta, takut, dan harap, maka dia seorang mukmin yang bertauhid.

Implikasi edukatif dari deskripsi di atas bahwa seorang pendidik semestinya mengarahkan para peserta didiknya pada tahap *tashdîq* ini dengan mengarahkan penjelasan-penjelasan dengan pendekatan emosional yang membawa kepada rasa takut (*khawf*), harap (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*). Dengan demikian, maka ada beberapa upaya pendidikan untuk mencapai langkah *tashdîq* dalam tadabur qurani, yaitu:

1. *Targhîb* dan *tarhîb* (*Tabsyîr* dan *tandzîr*)
2. *Raja* dan *khauf*
3. *Irâdah* (mengingini, menghendaki)
4. *Ta'syîq* (merindukan)
5. *Mahabbah* (mencintai)

***Targhîb*** dan ***tabsyîr***. *Targhîb* dan *tabsyîr* merupakan teknik untuk membangkitkan sikap *raja'* (berharap). *Targhîb* artinya bujukan dan *tabsyîr* artinya memberikan kabar gembira tentang pahala bagi orang yang melakukan kesalahan sehingga timbul sikap optimisnya (Al-Nahlawi, 1995: 296).

***Tarhîb*** atau ***tandzîr***. *Tarhîb* berarti memberikan ancaman dan *tandzîr* berarti memberikan kabar buruk yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah atau karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah (Al-Nahlawi, 1995: 297). Rasulullah diutus antara lain sebagai pembawa kabar *gembira* (*mubasyira*) dan membawa kabar peringatan (*nadzîra*) (Q.S. al-Fath [48]: 8).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*

Upaya-upaya *tarhîb* atau *tandzîr* ini untuk membangkitkan rasa *khauf* (rasa takut) dalam jiwa peserta didik sehingga mereka berkeinginan untuk melakukan amal shalih dan meninggalkan perbuatan keji dan munkar.

***Khauf***. Menurut Shaleh (2005: 174), rasa takut (*al khauf*) merupakan “perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu”. Dalam ilmu tasawuf, *al khauf* merupakan

sikap mental seseorang yang merasa takut, cemas atau khawatir kepada Allah karena kurang sempurna peng-abdiannya, atau kalau-kalau Allah tidak senang padanya (Jumantoro dan Amin, 2005:119). Sikap mental ini merupakan kesan (*atsar*) di dalam kalbu seseorang yang men-dorongnya untuk melakukan suatu perbuatan yang dicintai Allah dan meninggalkan suatu perbuatan yang dimurkai-Nya.

*Khauf* termasuk emosi penting dalam kehidupan manusia karena akan membantu manusia waspada terhadap segala bahaya yang mengancamnya (Najati, 2005: 100). Rasa takut ini tidak hanya terbatas pada kehidupan duniawi, tetapi yang paling penting kepada hal yang mengancam kehidupan ukhrawi yang mendorong seorang mukmin untuk menjaga diri dari adzab Allah sehingga ia mampu menghindari kemaksiatan, teratur dalam beribadah serta mengerjakan amal-amal yang diridai-Nya.

*Raja'* artinya berharap atau optimisme. *Al-raja'* merupakan suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh nikmat Ilahi yang disediakan bagi hambahambanya yang saleh, atau perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Menurut Jumantoro dan Amin (2005:188), *al-raja'* menuntut tiga perkara, yaitu (1) cinta kepada apa yang diharapkan, (2) takut harapannya itu hilang, dan (3) berusaha untuk mencapainya. *Raja'* yang tidak diikuti dengan tiga perkara di atas hanyalah sebuah ilusi atau hayalan.

*Khawf* dan *raja'* merupakan dua jaringan jiwa yang saling bertentangan, berdekatan, tetapi berlawanan penampilannya (Q.S. al-Sajdah [32]: 16. Menurut Quthub (1984, 218), secara fitri jiwa manusia mempunyai perasaan takut dan harap. Seorang anak lahir membawa pembawaan yang saling berbeda ini, kemudian anak itu pun terus membesar, dan kedua jaringan itu pun membesar pula. Perasaan takut dan harap dengan kekuatannya, kerumitannya, dan keterpaduannya dengan esensi manusia secara terpadu dalam diri manusia, pada dasarnya mempengaruhi kemauan manusia dan me-nentukan tujuan hidup dan tingkah lakunya. Seiring dengan seberapa besar sesuatu yang ditakutinya dan bagaimana bentuk-nya, dan

sesuai dengan seberapa besar dan bagaimana bentuk yang diharapkan itu, ia akan mengambil langkah hidup dan mengatur tingkah lakunya yang sesuai dengan sesuatu yang diharapkan dan ditakutinya itu. Tetapi orang yang tidak memiliki rasa takut dan pengharapan tidak akan melakukan apapun juga.

***Irâdah*** dan ***ta'syîq***. Adapun teknik yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan rasa cinta antara lain dengan proses persuasif agar peserta didik menginginkan atau menghendaki (*irâdah*) terhadap sesuatu yang diyakininya memiliki nilai, kemudian membangkitkan rasa rindu (*ta'isyîq*) terhadap nilai-nilai yang diinginkannya itu secara menggeloda dalam jiwanya (Jumantoro dan Amin, 2005: 131). Dengan cara ini diharapkan peserta didik merasa rindu terhadap sesuatu nilai (positif) walaupun masih jauh atau dalam keadaan tidak terlihat dengan mata kepalanya, sehingga mereka merasakan rindu yang mendalam untuk segera merasakan atau bertemu dengan nilai-nilai itu karena kebenarannya diyakini secara pasti.

***Mahabbah***. Rasa cinta (*mahabbah*) merupakan pengikat yang erat yang menghubungkan manusia dengan yang dicintainya (Rab) serta membuatnya ikhlas dalam beribadah kepadanya, mengikuti *manhaj*-Nya, dan berpegang pada syariat-Nya (Najati, 2005: 120).

Ibnu Qayyim (1999:446) merinci empat jenis cinta, yaitu (a) cinta kepada Allah, (b) mencintai apa yang dicintai Allah, (c) cinta kepada Allah dan mengharap ridla-Nya, dan (d) mencintai Allah disejajarkan dengan mencintai selain Allah (*syirik* = dilarang). Menurut Ibnu Qayyim (1999:452) bahwa pentingnya menanamkan rasa cinta, karena cinta itu merupakan pangkal dan awal dari setiap perbuatan. Sedangkan kebencian merupakan pangkal dan awal dari tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian puncak dari tingkat afeksi ini merupakan membenaran yang dimulai dari hati, lalu ucapan dan tindakan. Hal ini merupakan lanjutan dari langkah pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam

suatu sistem nilai pribadi yang diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut.

### ***Tahap ke-5 Tajawwub***

*Tajawwub* artinya menjawab atau merespon. Merespon itu tidak cukup hanya berbentuk lisan (*ikrâr bi al-lisân*), melainkan haruslah disertai dengan tindakan atau 'amal (*al-'amalu bi al arkân*). Gambaran ajaran Islam mengenai respon terhadap bacaan al-Quran ini dapat kita lihat pada diri Rasulullah sebagai berikut:

- + Rasulullah sering berhenti pada pesan-pesan al-Quran tertentu untuk merenunginya dan mentadaburinya. Jika beliau me-lewati ayat *tasbih*, maka beliau meresponnya dengan bertasbih. Jika melewati ayat do'a, maka beliau memohon. Dan jika melewati ayat *ta'awwuzd* (perlindungan), maka beliau *berta'awuzd* (memohon perlindungan).
- + Diriwayatkan dari Huzaifah ibnu Yaman ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi pada suatu malam. Maka beliau membuka surat al-Baqarah dan membacanya. Lalu beliau membuka surat al-Nisa dan membacanya. Lalu beliau mem-buka surat Ali Imran dan membacanya. Beliau membacanya secara perlahan. Jika beliau melewati ayat *tasbih*, maka beliau bertasbih. Jika melewati ayat do'a, maka beliau memohon. Dan jika melewati ayat *ta'awwuzd*, maka beliau *berta'awuzd*. Kemudian beliau ruku'." (H.R. Muslim (1764), Nasai (1633), Abu Dawud (871), dan Tirmidzi (262).

Dua hadits di atas merupakan contoh respons dalam bentuk verbal. Respon ini juga dapat dituangkan dalam bentuk perilaku dan pola pikir untuk mengisi kehidupan yang qurani. Sebab, inti dari bertilawah al-Quran adalah agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Respons ini merupakan realisasi dan kelanjutan dari langkah kelima *tashdiq* yakni membenarkan.

Agar kita dapat merespons atau menanggapi perlu pemahaman atas informasi yang diperoleh dari ayat-ayat al-Quran tersebut. Terkait

dengan hal ini, Wassil (2001: 29-30), menunjukkan tiga cara yang harus diperhatikan untuk dapat memahaminya.

1. Kita harus senantiasa mengingat Allah, artinya ketika membaca al-Quran itu kita menyadari bahwa kita sedang membaca, mendengar, menangkap kata-kata dari Allah, bukan dari siapa-siapa yang lain.
2. Dengan membaca al-Quran kita mengharapkan mendapat petunjuk ke jalan kebenaran, jalan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Hendaklan berupaya bahwa di samping ayat-ayat al-Quran (qauliyah) ada lagi ayat-ayat kauniyah untuk membantu memantapkan kita dalam memahami al-Quran. Ayat al-Quran (S. Ali 'Imran [3]: 190) mengisyaratkan bahwa kedua jenis ayat Allah itu saling menerangkan dan saling melengkapi tidak mungkin bertentangan satu sama lainnya.

Dalam al-Quran (S. al-Nur[24]: 51) ada firman Allah yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya pandangan dan sikap orang-orang beriman apabila mereka diajak ke jalan Allah dan Rasul-Nya guna menertibkan kehidupan mereka sendiri niscaya mereka mengatakan: kami mendengar dan kami taat (*sami'nâ wa atha'nâ*). Itulah mereka yang memperoleh kebahagiaan.

Dari segi pengertian, ayat di atas menggambarkan bahwa iman meliputi dua unsur yaitu *mendengar* dan *taat*. Mendengar adalah salah satu proses mengetahui. Sedangkan taat adalah sikap *kesediaan* setelah seseorang mempercayai sesuatu atau setelah ia mengetahuinya kemudian tumbuh kemauan. Ringkasnya, iman artinya *percaya* dan *sedia* atau *tahu* dan *mau*.

Kisah Iblis yang takabbur, yang tidak bersedia atau tidak mau bersujud kepada Adam tatkala diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam, padahal Iblis tahu bahwa bersujud kepada Adam itu perintah Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 30-34).

Keterangan di atas tampaknya mengabaikan pengertian iman yang hanya mengandung makna percaya, dalam arti tahu saja, sebab Iblis pun percaya bahwa sujud itu perintah Allah. Tetapi, bukan berarti iman itu tanpa unsur percaya. Hanya, jika

iman diartikan percaya saja, atau tahu saja tanpa diiringi dengan kesediaan atau kemauan mengikuti kepercayaan itu, maka sungguh tidak bermakna pengetahuan itu.

Keengganan iblis sehingga ia tidak mau tunduk adalah karena pembangkangan dan keangkuhannya. Iblis merasa diciptakan Allah dari unsur api sedangkan Adam dari saripati tanah. Secara alami, memang, dalam hal tertentu, api lebih hebat daripada tanah. Api bisa hilang seketika dan secara tiba-tiba bisa ada lagi. Itulah keistimewaan api. Sedangkan tanah tidak demikian. Keadaan inilah mungkin yang membuat iblis *takabbur*, kemudian ia *tidak mau* tunduk kepada perintah-Nya. Padahal, sebenarnya, ia telah mendengar atau telah mengetahui perintah Allah itu; khususnya, tentang perintah sujud dan tentang hari akhir (Q.S. al-Baqarah[2]:34; al-A'raf [7]:12; Shad [38]:75).

An-Nahlawi (1983: 262) menyebut upaya untuk melaksanakan nilai-nilai ini dengan *التربية بالممارسة والعمل/al-tarbiyah bi al-mumaarasaah wa al-'amal* (pendidikan dengan pembiasaan dan pengamalan). Sedangkan menurut Q-Anees dan Hambali (2008: 107) menyebutnya dalam pendidikan karakter sebagai “langkah mengerjakan” atau “*acting the good*”.

Moeliono (1990: 389) mendefinisikan “karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Semakna dengan pengertian di atas, Q-Anees dan Hambali (2008: 107) mendefinisikan karakter sebagai sebuah cetak biru atau pola; karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam definisi ini, pendidikan karakter meyakini bahwa masing-masing orang memiliki cetak biru dalam dirinya tentang kebaikan, cetak biru itu dikuatkan dan diwujudkan ke dalam realitas (diafirmasi dan diaktualisasi) melalui pendidikan.

Proses dari suatu nilai menjadi karakter seseorang (karakterisasi) diupayakan melalui pembiasaan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Is-

lam disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang kokoh yang sulit tergoyahkan. (Muhaimin, 2005: 178).

Pada tingkat ini peserta didik telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu filsafat yang lengkap dan menyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidup tersebut. Filsafat hidup tersebut merupakan bagian dari karakter. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang berpandangan bahwa keberhasilan dia dalam studi untuk tercapai cita-cita yang diharapkan, adalah dengan kerja keras, tekun, sungguh-sungguh, dan pantang menyerah dalam belajar. Dalam hal ini dia menunjukkan tekad yang sungguh-sungguh terhadap nilai yang diyakininya.

Hadis Rasulullah menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana pen-didikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut supaya tumbuh subur. Sejalan dengan hadis di atas, ada hadits lain yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas.

Merujuk dua hadits di atas, maka karakterisasi nilai berdiri di atas dua pijakan. *Pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentu-kan tindakan kebaikan. Namun seperti sebuah benih, ia belum menjadi apa-apa, ia harus dibantu untuk ditumbuh-kembangkan. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengafirmasi apa yang sudah dikenal dalam aktualitas tertentu. Teknik pengulangan atau pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk sebuah karakter, tentu saja langkah pembiasaan ini setelah masing-masing peseta didik menyadari akan pentingnya apa yang diulang.

Prinsip dasar dari karakterisasi nilai berbasis tadabur qurani adalah merujukkan pengembangan karakter pada al-Quran. Namun, sebagai catatan dapat ditegaskan bahwa perujukan pada al-Quran bukan berarti hanya pada al-Quran, melainkan juga pada akhlak Rasulullah. Dasarnya adalah bahwa "al-Quran merupakan akhlak Rasulullah". Jadi, penghayatan dan pengalaman (kegiatan

mengalami) apa yang dilakukan Rasulullah dalam hal akhlak menjadi syarat dasar bagi penghayatan al-Quran.

*Riyâdhah* atau latihan; Dalam pengertian suatu proses untuk membiasakan suatu tingkah laku atau memperoleh suatu kecakapan tertentu atau pengalaman tertentu. Kegiatan latihan singkat dapat dilakukan di kelas. Dengan latihan ini para peserta didik akan belajar aktif sehingga mudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Latihan yang dilakukan peserta didik ini harus diikuti dengan petunjuk, bimbingan, dan koreksi sehingga peserta didik benar-benar menguasainya.

Kajian An-Nahlawi (1983: 269-270) terhadap hadits-hadits Rasulullah tentang latihan dan pembiasaan menyimpulkan bahwa manfaat latihan dan pembiasaan sebagai berikut:

- A. Semakin tertarik untuk berlatih terus;
- B. Ada kesempatan untuk membetulkan kekeliruan yang pernah dialami; dan
- C. Menimbulkan kesan khusus (mendalam) sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi.

Untuk jangka menengah, salah satu contoh dalam latihan karakterisasi nilai dengan menerapkan proyek *riyâdhah* (latihan). Langkah-langkahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Peserta didik bersepakat dengan pengajarnya untuk melakukan proyek *riyâdhah* (pelatihan pembentukan kebiasaan baru), misalnya "mulai besok, kita akan bangun subuh dan langsung mengaji al-Quran;
2. Pengajar dan peserta didik menentukan standar penilaian apa yang akan ditetapkan bagi proyek tersebut dan berapa batas waktu yang hendak ditempuh;
3. Pengajar menetapkan bahwa peserta didik harus menuliskan perkembangan pelaksanaan proyek tersebut dalam setiap harinya pada buku khusus (buku *riyadhah*, misalnya).
4. Tertanamlah karakter yang diharapkan melalui proses pembiasaan (*riyâdhah*), atau mungkin juga gagal. Untuk itu perlu langkah kelima.
5. Peserta didik dapat mengevaluasi hasil proyek ini untuk menentukan tingkat keberhasilannya, kemudian mendisain

kembali untuk menentukan proyek selanjutnya yang lebih baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik sendiri (*self evaluation*) dimaksudkan agar mereka mampu menilai apa yang telah dilakukan dan diperolehnya, mereka mengerti dan sadar dengan kesadarannya sendiri, terlebih tentang posisi dirinya terhadap tindakan yang dievaluasi serta apa yang semestinya dilakukan ke depan.

Untuk proyek atau tujuan jangka panjang, upaya menginternalisasikan nilai-nilai sehingga menjadi karakter, terpola, dan permanen dalam kehidupan peserta didik dapat diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tanamkan pemahaman untuk mengutamakan proses mendidik diri sendiri menuju kedewasaan. Artinya, peserta didik hendaklah menyadari sebagai kebutuhannya dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.
2. Pembiasaan harus terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang panjang, jangan pernah berhenti.
3. Tancapkan tujuan karakterisasi nilai ini untuk menyongsong hari depan yang lebih baik bagi peserta didik itu sendiri, bukan untuk orang lain.
4. Siapkanlah mental dan fisik yang kuat, karena ia sebagai pijakan yang kokoh untuk karakterisasi nilai.

Adapun mengenai nilai-nilai yang hendak ditanamkan menjadi tingkah laku terpola sebagai hasil dari karakterisasi nilai, hendaknya:

1. Sudah diterima secara sadar oleh peserta didik. Tidak dapat ditanam paksa secara dogmatik dan indoktriner, tetapi harus dipupuk dengan pemahaman objektif.
2. Dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan bersama.
3. Telah dipelajari secara konsisten dan *koheren* (tidak mengandung pertentangan antara nilai tersebut dengan nilai lainnya).
4. Segera diberikan "penguat" sebagai konsekuensi yang positif.
5. Harus diintegrasikan dengan problema kehidupan yang nyata.

6. Dapat didukung lingkungan yang serasi.
7. Diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat menyeluruh.

### 3. Penutup

Penutup (*closing*) merupakan kegiatan akhir pembelajaran. Bagian ini akan dijelaskan lebih dalam pada sub evaluasi/penilaian di bawah ini sesuai dengan sistematika pembahasan.

### D. Evaluasi/Penilaian

Evaluasi/penilaian merupakan langkah terakhir dalam langkah-langkah dasar pembelajaran. Termasuk dalam langkah ini adalah kegiatan penilaian (*test*) dan tindak lanjut (*follow up*).

Setiap mata pelajaran atau mata kuliah sebenarnya memiliki ranah afektif. Ranah efektif ini mengandungkan seperangkat nilai (*value*), dan nilai-nilai inilah yang internalisasikan dalam proses pembelajaran. Hasil dari internalisasi nilai-nilai ini sangat penting untuk diketahui tingkat pencapaiannya sebagai hasil dari proses pembelajaran. Untuk mengetahuinya, maka hendaklah dilakukan penilaian.

Sementara ini pelaksanaan evaluasi PAI di Indonesia tam-paknya masih lebih mengutamakan jenis-jenis evaluasi keber-hasilan belajar dalam ranah kognitif dan psikomotor dengan mengabaikan tujuan-tujuan dan penilaian keberhasilan belajar dalam ranah afektif (sikap, rasa, apresiasi, minat dan sebagainya). Sebenarnya ada sejumlah alasan yang dapat menerangkan kecenderungan itu. Kita di sini tidak bermaksud untuk mendiskusikan alasan-alasan itu. Hal ini tidaklah berarti pula bahwa pencapaian hasil belajar dalam ranah kognitif dan atau psikomotor tidak diikuti oleh perubahan-perubahan dalam afektif. Beberapa teknik pedagogik ataupun andragogik (pendidikan bagi orang dewasa) yang sudah mapan untuk menghasilkan hasil belajar yang dapat di-terima. Namun jika kita mulai berjuang untuk mendisain tujuan pebelajaran, proses pembelajaran dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya (termasuk metode pembelajaran), kemudian diikuti secara konsisten dengan teknik evaluasi ranah afeksi, maka hasil pendidikan kita akan lebih baik lagi.

### **a. Pengertian**

Evaluasi atau penilaian yang dimaksud di sini adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan pembelajaran. Dalam tindakan ini dilakukan pengumpulan data selengkap mungkin (menyeluruh dan mendalam) mengenai kapabilitas peserta didik dan mengolahnya untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penilaian yang dilakukan setiap kali selesai pembelajaran disebut *test formatif*, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

### **b. Fungsi dan Manfaat**

Tes formatif berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut. Di samping itu, evaluasi ini merupakan aspek yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasil-an sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan untuk mengetahui apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak. Terkait dengan pengembangan metode tadabur qurani ini, pelaksanaan evaluasi merupakan langkah strategis untuk melihat efektifitas metoda tersebut.

Pada langkah evaluasi ini pengajar hendaknya dapat menen-tukan cara dan teknik evaluasi atau *pacates*, yaitu tes yang dilakukan setiap selesai mengajar atau boleh saja setiap kita selesai mengajarkan satu unit bahan pengajaran. Langkah evaluasi (*performance assesment*) dalam model ini lebih ditekankan pada kegunaan sebagai upaya mencari keterangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran selanjutnya, bukan sebagai upaya untuk mengetahui prestasi peserta didik.

Sisi penting lainnya, bahwa hasil evaluasi ini mempunyai fungsi mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi pembelajar-

an, termasuk efektivitas, efisiensi serta daya tarik metode pembelajaran-tadabur qurani yang sedang kita kembangkan ini. Dengan demikian, maka kegiatan penilaian dalam pembelajaran sehari-hari, umumnya ditujukan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Tes ini sering disebut dengan *tes formatif* yang dapat diberikan secara lisan atau tertulis. Dengan membandingkan antara hasil prates dengan hasil pascates, pengajar dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik secara empirik.
- b) Untuk umpan balik (*feedback*), yaitu informasi hasil tes peserta didik dan diikuti dengan penjelasan kemajuan peserta didik, penting bagi peserta didik agar proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini dapat memberikan umpan balik, baik bagi pengajar maupun bagi para peserta didiknya.
- c) Untuk tindak lanjut (*follow up*), yaitu berupa petunjuk tentang hal yang harus dilakukan peserta didik setelah mengikuti *tes formatif* dan mendapatkan umpan balik. Maksudnya, peserta didik yang memperoleh hasil *tes formatif* kurang harus meng-ulang mempelajari materi tersebut. Sedangkan peserta didik yang sudah memperoleh nilai baik pada *tes formatif*, bisa meneruskan ke materi selanjutnya. Baik untuk memperdalam materi atau untuk mempersiapkan materi yang akan datang. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan kepada peserta didik untuk memperlancar kegiatan belajar selanjutnya.

Bila hasil evaluasi menunjukkan nilai yang baik, maka tidak ada hal yang harus direvisi secara prinsip, namun bila ingin meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi, maka perlu diperbaiki aspek-aspek yang dianggap kurang atau perlu disempurnakan agar lebih baik lagi. Namun sebaliknya, bila hasil evaluasi menunjukkan nilai yang jelek, maka setelah langkah evaluasi ini terjadilah proses penilaian pembelajaran. Penilaian itu ditujukan dan dimulai pada melihat ulang lang-

kah evaluasi itu sendiri, selanjutnya prosedur pembelajaran, lalu kondisi kesiapan dan kemampuan belajar, ataupun tujuan pembelajaran juga harus ditinjau ulang. Dengan demikian, maka hasil penilaian yang rendah disebabkan oleh empat kemungkinan sebagai berikut:

1. Kelemahan teknik dan alat evaluasi yang digunakan.
2. Kelemahan pada prosedur pembelajaran, termasuk kelemahan dalam penggunaan metode pembelajaran.
3. Kelemahan pada upaya mengetahui kondisi kesiapan dan kemampuan belajar.
4. Kelemahan pada tahap perencanaan pada tahap pertama.

Bila sudah diketahui kelemahan-kelemahan pada tiap langkah, kita dapat memperbaikinya untuk kebaikan proses pembelajaran selanjutnya. Mengetahui kelemahan-kelemahan pembelajaran ini hendaknya berimplikasi pada peninjauan ulang untuk diperbaiki atau ditingkatkan lagi mutunya.

### *c. Pengukuran Afektif*

Dalam kurikulum PAI pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia lebih dominan mencantumkan sejumlah tujuan pembelajarannya yang dapat digolongkan dalam ranah afektif, di samping tujuan dalam ranah kognitif dan psikomotor. Oleh karenanya, maka setiap pengajar PAI di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menilai efektivitas kurikulumnya dalam membentuk perilaku atau sikap yang dicantumkan dalam kurikulum tersebut. Apabila pengajar PAI tidak menilai tahap-tahap pencapaian tujuan pembelajaran dalam ranah afektif itu, maka ia juga tidak akan memiliki data untuk dapat dipakai dalam usaha penyempurnaan proses pembelajaran yang diselenggarakan-nya.

Berhadapan dengan perilaku dalam ranah afektif secara umum, banyak pengajar menemukan lebih banyak kesukaran untuk memperinci tujuan pembelajaran dalam ranah afektif dalam istilah-istilah yang dapat diamati dan dapat diukur. Beberapa perilaku dalam ranah ini harus diakui kesulitannya untuk diidentifikasi, apalagi untuk diamati dan diukur. Bagaimana kita dapat mengukur secara pasti tingkat keimanan

peserta didik yang mendasari seorang pelajar atau mahasiswa teladan, misalnya. Tentu saja hal ini harus dilakukan secara tidak langsung dari pengumpulan data sekunder. Umpamanya, untuk mengukur kebaikan sikap seorang pelajar atau mahasiswa, amatilah bagaimanakah shalatnya, membaca al-Qurannya, hubungan sosialnya, dan lain-lain. Kumpulkanlah data tentang aktivitas-aktivitasnya itu dalam menunaikan kegiatan sehari-harinya yang menggambarkan keimanannya. Dengan cara ini hanyalah merupakan petunjuk tentang keberhasilan terpenuhinya tujuan dalam bidang sikap dan tidak mengukurnya secara langsung.

Dalam hal ini, kita hanya dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungannya. Istilah yang mungkin dapat digunakan adalah pendekatan kecenderungan-kecenderungan (*approach tendencies*) terhadap pengungkapan suatu sikap (positif atau

*Pendekatan kecenderungan-kecenderungan (approach tendencies) dapat digunakan dalam menilai ranah afektif, yakni dengan mengumpulkan data aktivitas peserta didik yang dapat dijadikan petunjuk tentang keberhasilan/terpenuhinya tujuan bidang sikap dan tidak mengukurnya secara langsung.*

negatif) terhadap sesuatu atau situasi tertentu. Sikap peserta didik dianggap negatif apabila ia menunjukkan adanya ke-cenderungan-kecenderungan negatif (*negative tendencies*), demikian juga sebaliknya, peserta didik dianggap bersikap positif apabila ia menunjukkan adanya kecenderungan positif (*positif tendencies*). Nah, secara umum untuk mengukur suatu kecenderungan pendekatan terhadap suatu sikap tentang suatu kegiatan, kita dapat menggunakan dimensi-dimensi atau

indikasi-indikasi sebagai contoh berikut ini:

1. Peserta didik mengatakan bahwa ia menyukai kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur qurani.
2. Peserta didik mengambil bagian secara penuh dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur qurani.
3. Peserta didik menangis tatkala dibacakan ayat al-Quran yang menjelaskan tentang dahsyatnya hari kiamat.
4. Dsb.

#### ***d. Beberapa Masalah dalam Penilaian Ranah Afektif***

Harus diakui, bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pengajar PAI dan juga para peneliti adalah dalam penilaian ranah afektif. Masalah terbesar itu terutama apa yang disebut sebagai 'kesenjangan dalam kredibilitas'. Maksudnya, jawaban-jawaban peserta didik atau responden terhadap penilaian afektif acapkali merupakan suatu pencerminan keinginan mereka untuk menyenangkan hati staf pengajar/peneliti atau keinginan mereka untuk memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan tata nilai sosial yang berlaku semata-mata (pengetahuan sikap), akan tetapi belum tentu mencerminkan isi hati atau sikap mereka yang sesungguhnya. Kesenjangan kredibilitas ini, tidaklah begitu merupakan masalah dalam penilaian dalam ranah-ranah kognitif dan psikomotor.

Pengaruh kesenjangan kredibilitas di atas, kita dapat meng-upayakan untuk dikurangi dengan pengumpulan dan penggunaan data kelompok (kelas), bukan data individual perseorangan peserta didik. Data kelompok tentang perilaku afektif dapat digunakan untuk penilaian metode pembelajaran dan sejenisnya. Penggunaan data kelompok ini memungkinkan para peserta didik atau res-ponden tidak usah mencantumkan namanya dalam memberikan jawaban-jawaban mereka, dan berilah penjelasan tentang tujuan pengumpulan data tersebut, dan janjikan pada mereka terhadap kerahasiaan yang bersifat pribadi.

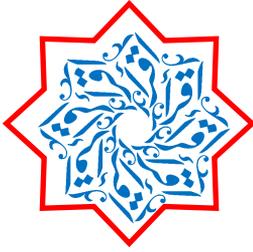
Namun demikian, kadang-kadang memang diperlukan mencantumkan nama, terutama dalam penilaian formatif untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan peserta didik dan memberikan bimbingan khusus yang diperlukannya. Apabila hal ini yang diperlukan, maka kepada para peserta didik yang bersangkutan haruslah diberikan jaminan bahwa tanggapan-tanggapan mereka itu nantinya tidak akan dipergunakan sebagai dasar untuk mengkritik mereka atau apalagi untuk menilai mereka. Pendekatan semacam ini dapat merupakan dasar untuk setiap program bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik.

Cara lain untuk mengurangi pengaruh kesenjangan kredibilitas itu adalah dengan mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan-kegiatan peserta didik. Berbagai jenis

*Untuk meminimalkan pengaruh kesenjangan kredibilitas dalam penilaian antara lain dengan mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan-kegiatan peserta didik.*

pengamatan langsung selama jangka waktu tertentu yang cukup panjang dapat mengurangi kemungkinan melakukan inferensi yang kurang tepat tentang suatu hasil belajar dalam ranah afektif. Cara ini bisa dilakukan dalam praktik pembelajaran PAI.





## BAB VII

### KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN METODE TADABUR QURANI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**K**ajian mengenai keunggulan dan kelemahan metode tadabur qurani dilakukan dengan empat teknik. Pertama-tama dilakukan melalui penilaian pakar (dosen)

PAI terkait dengan metode tadabur qurani (secara konseptual) yang akan diimplementasikan. Selanjutnya dilakukan melalui penelitian eksperimen yang laporannya dikemas dengan judul implementasi metode tadabur qurani yang memuat kajian tentang a) efektivitas metode tadabur qurani, dan b) kajian tentang keunggulan dan kelemahan metode tadabur qurani. Laporan hasil penelitian ini selengkapny telah dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam LEKTUR* Vol. 16 No. 2 (Asyafah, 2010; 236-263). Selanjutnya, penulis melakukan uji petik terhadap para mahasiswa terkait pandangan mereka pada metode tadabur qurani ini. Laporan hasil penelitian selengkapny telah dipublikasikan dalam *Jurnal International Education Studies* Vol. 7 No. 6 (Asyafah, 2014; 98-105). Terakhir melalui pengamatan (observasi partisipatif) yang dilakukan terhadap proses pembelajaran kelas-kelas eksperimen.

#### **G. Penilaian Pakar PAI**

Dengan menggunakan instrumen skala diferensiasi semantik, penilaian pakar PAI difokuskan untuk menilai terhadap seluruh faktor (lima faktor utama) metode tadabur Qurani secara konseptual, yaitu meliputi faktor-faktor: (a) pengertian metode tadabur qurani, (b) landasan metode tadabur qurani, (c) ciri-ciri metode tadabur qurani, (d) determinan metode tadabur qurani, (d) langkah-langkah pembelajaran dalam penggunaan metoda tadabur qurani, dan (e) langkah-

langkah internalisasi nilai dalam penggunaan metoda tadabur qurani.

Format penilaian skala diferensiasi semantik tersebut didisain dengan mengkontraskan “kutub positif” dan “kutub negatif” dari masing-masing objek yang dinilai oleh para pakar PAI. Kutub positif berbobot nilai 1, 2, 3, 4 dan 5. Sedangkan kutub negatif berbobot nilai -1, -2, -3, -4, dan -5. Nilai-nilai yang diperoleh dari para penimbang (pakar PAI) tersebut lalu ditabulasi dan diberi skor dan hasilnya dikalikan 100%. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara kualitatif, maka dibuatlah pedoman penilaian untuk menginterpretasikan data penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 7.1  
PEDOMAN INTERPRETASI PENILAIAN PAKAR

Positif	Negatif
-100% s.d. <75% = Buruk sekali	0% s.d. < 25% = Sedang
-75% s.d. <50% = Buruk	25% s.d. < 50% = Cukup
-50% s.d. <25% = Kurang sekali	50% s.d. < 75% = Baik
-25% s.d. 0 = Kurang	75% s.d. 100% = Amat Baik

Dari hasil pengumpulan, pengolahan data dan analisis data, diperoleh hasil tentang kualitas konsep metode tadabur tersebut.

### **7. Pengertian Metode Tadabur Qurani**

Sebagai bahan analisa tentang keunggulan-kelemahan pengertian metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI diperoleh gambaran bahwa, secara umum (rerata) hasil penilaian para pakar PAI tentang pengertian metode tadabur qurani menunjukkan kategori *amat baik* (78%) dilihat dari lima aspek yang dinilai. Demikian juga dilihat dari masing-masing aspek nilainya, namun ada keragaman. Nilai yang paling kecil ditunjukkan dalam aspek ke-3 “memudahkan (praktis) pelaksanaan pembelajaran” sebesar 70%. kemudian aspek “bersistem, teratur dan tepat” 75%, kemudian aspek ke-5 “menggambarkan cara/ langkah kerja pembelajaran” dan “ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran Agama Islam”, dan yang paling tinggi aspek “logis atau rasional” 85%.

Jadi, pengertian metode tadabur qurani memiliki pengertian yang sangat memadai atau *amat baik*. Penilaian ini dilihat dari aspek-aspek gambaran langkah kerja pembelajaran, karena bersistem, karena logis, dan karena pengertian metode tadabur qurani tersebut menunjukkan jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran Agama Islam.

## 2. Landasan Metode Tadabur Qurani

Gambaran umum hasil penilaian para pakar PAI tentang landasan metode tadabur qurani menunjukkan kategori *amat baik* (82%) dilihat dari lima aspek yang dinilai. Demikian juga dilihat dari masing-masing aspek memiliki kesamaan nilai (80%) pada empat aspek, yaitu karena sesuai dengan dasar filosofis PAI, sesuai dengan dasar yuridis-konstitusional PAI, sesuai dengan dasar psikologis-pedagogis PAI, dan sesuai dengan dasar sosiologis PAI. Sedangkan aspek “sesuai dengan dasar religius pendidikan agama” memiliki nilai amat tinggi (90%) yang berarti *amat baik*. Jadi, metode tadabur qurani memiliki landasan yang kokoh, yaitu landasan religius, landasan filosofis, landasan yuridis-konstitusional, landasan psikologis pedagogis, dan landasan sosiologis.

## 3. Ciri-Ciri Metode Tadabur Qurani

Gambaran umum (nilai rerata) hasil penilaian para pakar PAI tentang ciri-ciri metode tadabur qurani menunjukkan kategori *amat baik* (79%) dilihat dari empat aspek yang dinilai, yaitu. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai. Untuk aspek menyatunya pikiran dan hati para peserta didik (62%) berada pada taraf *baik*. Aspek ini dipandang sebagai ciri yang penting dalam metode tadabur Qurani namun cukup sulit merealisasikannya, aspek suasana pembelajaran khuyuk dan khidmat dan aspek merasakan terjadinya komunikasi ilahiyah dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang sama (80%) yang berarti *amat baik* pula. Jadi, tadabur qurani memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran pada umumnya, yaitu (a) menyatunya pikiran dan hati para peserta didik, (b) menyentuh emosi peserta didik, (c) suasana pembelajaran khuyuk dan khidmat, dan (d) merasakan terjadinya komunikasi ilahiyah dalam proses pembelajaran

#### 4. *Determinan Penggunaan Metode Tadabur Qurani*

Ada lima determinan yang dinilai berpengaruh dalam penggunaan metode tadabur qurani dalam PAI, yaitu faktor manusia, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, dan sarana pembelajaran.

##### a) Faktor Manusia

Gambaran umum hasil penilaian para pakar PAI tentang faktor manusia pada penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI menunjukkan kategori *amat baik* (75%) dilihat dari delapan aspek yang dinilai. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai. Untuk aspek sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan keagamaan mahasiswa dan aspek meningkatkan tingkat *retensi* (daya ingat/daya tahan) mahasiswa pada materi yang dipelajari menduduki penilaian yang paling rendah (65%) yang berarti termasuk kategori *baik*. Aspek mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran, aspek membangkitkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran, aspek mem-fokuskan perhatian mahasiswa pada objek yang dipelajari, aspek memantapkan persepsi mahasiswa dan aspek meningkatkan kemampuan transfer mahasiswa pada materi/sesuatu yang baru dipelajari masing-masing memiliki nilai 75 % yang berarti *amat baik*. Sedangkan untuk aspek sesuai dengan tingkat umur mahasiswa merupakan aspek yang paling tinggi mendapatkan penilaian (95%) dan bermakna *amat baik*. Jadi, metode tadabur qurani bagi mahasiswa PTU sangat memadai sesuai dengan faktor manusia, karena alasan-alasan; (a) sesuai dengan tingkat umur mahasiswa, (b) mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran, (d) Membangkitkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran, (c) memfokuskan perhatian mahasiswa pada objek yang dipelajari, (d) memantapkan persepsi mahasiswa, (e) meningkatkan kemampuan transfer mahasiswa pada materi yang baru dipelajari, (f) sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan keagamaan mahasiswa, dan (g) meningkatkan tingkat *retensi* (daya ingat/daya tahan) pada materi yang dipelajari.

##### b) Faktor Tujuan

Gambaran umum hasil penilaian para pakar PAI tentang tujuan penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI menunjukkan kategori *amat baik* (85%) dilihat dari tiga aspek tujuan yang dinilai. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai. Untuk aspek sesuai dengan tujuan pembelajaran *afektif* (pembinaan sikap) merupakan tujuan yang paling cocok karena memiliki nilai yang paling tinggi (95%). Metode tadabur qurani cocok juga untuk aspek sesuai dengan tujuan pembelajaran *kognitif* (pengetahuan) keagamaan mahasiswa (90%), tetapi untuk aspek sesuai dengan tujuan pembelajaran *psikomotor* dinilai *baik* saja.

Hal di atas berarti dapat digunakan tetapi tidak dapat dijadikan sebagai prioritas. Dengan demikian metode tadabur qurani bagi mahasiswa PTU sangat memadai sesuai dengan faktor tujuan pembelajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psiko-motor, namun tujuan ranah aektif yang paling cocok di antara tiga tujuan tersebut.

#### c) Faktor Materi

Metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk berbagai materi karena menunjukkan kategori *amat baik* (90%), baik untuk pembelajaran materi aqidah Islam maupun materi selain akidah. Namun demikian bahwa metode tadabur qurani ini lebih relevan untuk materi aqidah Islam dibanding materi yang lainnya, karena untuk materi akidah mendapatkan nilai 95% sedangkan untuk materi yang lainnya 85%.

#### d) Faktor Waktu

Waktu pembelajaran seringkali menjadi faktor penentu tingkat keberhasilan pembelajaran. Dari uji empirik perbandingan hasil pascates ditihat dari segi waktu pembelajaran (pagi, siang dan sore) menunjukkan hasil yang sama, atau tidak ada perbedaan secara signifikan. Adapun data tentang faktor waktu menurut pakar PAI dapat digunakan kapan saja karena menunjukkan kategori *baik* (55%), yaitu waktu pagi hari, tengah hari, atau sore hari. Namun dilihat dari aspek durasinya memerlukan durasi waktu yang cukup lama atau panjang, karena para pakar menilai *cukup* (45%) jika

menggunakan waktu yang singkat (pendek) dalam penggunaan metode tersebut.

#### e) Faktor Sarana Pembelajaran

Faktor sarana pembelajaran dalam penggunaan metode tadabur qurani menunjukkan kategori *baik* (64%) dilihat dari empat aspek yang dinilai. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai. Untuk aspek dapat menggunakan sarana/fasilitas/media belajar yang sederhana merupakan keunggulannya, karena memiliki nilai yang paling tinggi (75%) dan dinilai sangat memadai, tetapi untuk tiga aspek lainnya, yaitu aspek dosen/mahasiswa selalu membawa dan membaca al-Quran, suasana kelas (ruangan) tenang kondusif, dan mahasiswa memiliki kelengkapan belajar yang memadai dinilai sebagai sarana pembelajaran yang harus lebih serius diusahakan karena dinilai oleh para ahli sebagai aspek-aspek yang dinilai *cukup*. Jadi, metode tadabur qurani bagi mahasiswa PTU memiliki keunggulan yang sangat memadai dilihat dari aspek kesederhanaan sarana pembelajaran.

### 5. Langkah-Langkah Pembelajaran

Dalam bagian ini akan disajikan keunggulan-kelemahan (a) tujuan dan rancangan pembelajaran, (b) kondisi umum, (c) prosedur pembelajaran, dan langkah-langkah internalisasi nilai.

#### a) Tujuan dan Rancangan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, tugas dosen/guru adalah merumuskan tujuan dan rancangan pembelajaran. Untuk itu para pakar menilai bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur qurani menganggap *baik* (65%) merumuskan tujuan dan rancangan yang jelas, pasti dan terarah termasuk menyusun RPP-nya.

#### b) Kondisi Umum (*Entering Behavior*)

Mengenai kondisi umum (*entering behavior*) para peserta didik sebelum mulai pembelajaran PAI dipandang sebagai sesuatu yang penting sekali (95%). Terutama dalam kemampuan dalam kemampuan dan kebiasaan membaca al-

Quran mahasiswa serta tingkat penguasaan materi Agama Islam yang akan dipelajari.

c) Prosedur Pembelajaran

Secara umum hasil penilaian para pakar PAI tentang prosedur metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI menunjukkan kategori *baik* (74%) dilihat dari 12 aspek yang dinilai. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai yang dapat dikelompokkan pada dua kelompok sebagai berikut:

b. Aspek-aspek yang dinilai sangat memadai atau sangat positif dalam prosedur penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah:

- 1) Prosedurnya sistematis, masing-masing komponen menyatu & berhubungan (80%).
- 2) Prosedurnya berjenjang, komplementer dan berkelanjutan (80%).
- 3) Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip pokok ajaran Islam (al-Quran dan al-Sunah) (80%).
- 4) Dapat tergolong pada strategi transinternalisasi nilai-nilai (termasuk nilai keimanan) (80%).
- 5) Dapat tergolong pada strategi transinternalisasi nilai-nilai (termasuk nilai keimanan) (80%).
- 6) Terjadi komunikasi dialogis antara dosen dengan mahasiswa (75%).
- 7) Memperhatikan ketertarikan peserta didik pada materi pembelajaran (volume/variasi suara, bahasa tubuh, ilustrasi dll.) (75%).
- 8) Terciptanya suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran (75%).
- 9) Urutan dan langkah-langkah pembelajaran sederhana (simpler) (75%).
- 10) Pendekatan *rasional (cara berfikir Islami)* dan *emosional* (menggugah perasaan) sesuai dengan karakter materi keimanan (75%).

- b. Aspek-aspek yang dinilai *baik* dalam prosedur penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah karena (1) proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistem (70%), (2) urutan dan langkah-langkah pembelajaran jelas (60%) dan (3) pembelajaran berpusat pada peserta didik (55%).

#### 5. *Langkah-Langkah Internalisasi Nilai*

Langkah-langkah internalisasi nilai melalui metode tadabur qurani dalam pembelajaran Agama Islam menunjukkan kategori *amat baik* (74%) atau sangat positif. Hal ini jika dilihat dari 13 aspek yang dinilai. Namun dilihat dari masing-masing aspek memiliki keragaman nilai yang dapat dikelompokkan pada dua kelompok.

- a. Aspek-aspek yang dinilai *amat baik* atau *sangat positif* dalam langkah-langkah internalisasi nilai melalui metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah:
- 1) Sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip pendidikan qurani (Islami) (90%).
  - 2) Bersifat logis (rasional) (90%).
  - 3) Sesuai dengan nilai dan semangat “iqra” yang ideal (80%).
  - 4) Tergambarkan pada skenario internalisasi nilai ke-imaan berbasis tadabur al-Quran (80%)
  - 5) Mudah mengingat langkah-langkah pokok metode tadabur qurani (ST-4) (80%)
  - 6) Memiliki teori dasar yang kokoh (75%)
  - 7) Sesuai dengan tujuan ranah afektif yang memiliki kontinum yang bersifat hirarkis (75%)
  - 8) Pendidik dapat melakukan evaluasi hasil pembelajaran peserta didiknya (75%)
  - 9) Pendidik dapat melakukan perbaikan proses pada langkah-langkah pembelajaran selanjutnya (75%)

b. Aspek-aspek yang dinilai *baik* dalam langkah-langkah internalisasi nilai melalui metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah:

- 1) Menyelesaikan langkah-langkah pembelajaran dimulai dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit (70%).
- 2) Peserta didik (mahasiswa) dapat melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) atas proses dan hasil belajarnya (70%).
- 3) Hasil dari keterampilan melakukan langkah-langkah pembelajaran dapat menghasilkan tingkah laku terpolo (karakter Islami) (70%).
- 4) Keterampilan melakukan langkah-langkah pembelajaran dapat dilatihkan (dipraktikkan) (65%).

## B. Hasil Eksperimen Implementasi Metode Tadabur Qurani

Pertanyaan inti penelitian eksperimen tentang implementasi metode tadabur Qurani dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana bagaimana efektivitas metode tadabur Qurani dalam pembelajaran PAI? Untuk melihat hasil akhir uji efektivitas metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI dapat menggunakan tabel berikut.

Tabel 7. 2  
HASIL UJI EMPIRIK IMPLEMENTASI  
METODE TADABUR QURANI

No.	Kelompok	Hasil Uji Perbedaan	Keterangan
1.	Pra Eksperimen-Kontrol	$t = 2,284$	Tdk sig. P-value = 0,776 ( $P > 0,5$ )
2.	Pra-Pasca Eksperimen	$t = -19,832$	Sign. P-value 0, 0,00 ( $P < 0,5$ )
3.	Pra-Pasca Kontrol	$t = -8,049$	Sign. P-value 0, 0,00 ( $P < 0,5$ )
4.	Pasca Ekperimen-Kontrol	$t = 8,583$	Sign. P-value 0, 0,00 ( $P < 0,5$ )
5.	Gain Ekperimen-Kontrol	$t = 8,538$	Sign. P-value 0, 0,00 ( $P < 0,5$ )

(Asyafah, 2010: 256)

Pada tabel di atas tampak bahwa penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI memberi kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang

menggunakan metode biasa. Dengan kemampuan awal yang sama (pada awal pembelajaran) antara kedua kelompok ( $t$  tidak berbeda signifikan) walaupun pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya kemajuan ( $t$  pretes dan pascates pada masing-masing signifikan) tetapi pada kelompok eksperimen perolehannya lebih tinggi. Perbedaan ini diperkuat dengan nilai  $t$  dari perolehan (*gain*) yang menunjukkan perbedaan yang berarti.

Ada beberapa alasan empirik yang ditunjukkan dari hasil studi lapangan, bahwa perbandingan hasil tes mahasiswa UPI sebelum mengikuti pembelajaran PAI antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan dan distribusi nilai masing-masing normal. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai pretes antara kedua kelompok tersebut homogen dan tidak dipengaruhi oleh pembagian kelompok (eksperimen dan kontrol). Di samping itu, tidak dipengaruhi pula oleh karakter jenis fakultas, dan bidang studi/Jurusan, tetapi dalam karakter tingkat kemampuan membaca al-Quran ikut mempengaruhinya.

Terdapat perbedaan nilai rerata pascates antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol secara signifikan. Artinya nilai rerata pascates dipengaruhi oleh perbedaan kelompok (eksperimen dan kontrol). Perbedaan ini, juga dipengaruhi oleh perbedaan fakultas, karakter Jurusan/Prodi, dan kemampuan membaca al-Quran. Namun hasil perhitungan statistik menunjukkan pula bahwa perbedaan nilai rerata pascates antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipengaruhi oleh perbedaan waktu pelaksanaan pembelajaran.

Hal yang menarik ditunjukkan oleh hasil uji statistik bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kedua-duanya terdapat perubahan yang signifikan setelah mereka mengikuti pembelajaran PAI. Namun dari analisis perbedaan selisih perubahan dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan antara rerata nilai selisih kedua kelompok tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji efektivitas metode ini menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI dengan metode tadabur qurani lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis telah mempublikasikan pada jurnal *International Education Studies* (Asyafah, 2014: 104-105) sebagai berikut:

*The implementation of tadabbur Qur`an method ini the teaching of Islamic education has been proven appropriate both in concept and in practice. The result of this study indicate that the entering behavior is something that is veri important to consider, especially in regard to ability and habit of reading the Qur`an as well as the level of student mastery of Islamic studies. Performance assessment is very important as an effective evaluation tool.*

*The results of this study also revealed that tadabbur Qur`an method can be aplyed practically in learning Islamic education to increase faith and devotion of students. This method can also be used to improve the quality of reading the Quran in the effort to improve, expand and elaboration the Qur`an.*

Dari kutipan di atas tergambar bahwa implementasi metode tadabur Qurani dalam pembelajaran PAI terbukti tepat dan baik sekali, baik secara teoretik maupun praktik. Sebelum menggunakan metode ini (*entering behavior*), baik guru maupun dosen PAI seyogyanya memperhatikan tingkat kemampuan membaca al-Quran dan kesiapan/pengalaman mempelajari Islam untuk dapat dipertimbangkan dalam menggunakan metode ini. Secara khusus hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode tadabur Qurani dapat dipakai secara praktis dalam pembelajaran PAI terutama pada materi aqidah Islam, tetapi di samping itu dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca al-Quran dalam upaya untuk meningkatkan, memperluas dan elaborasi al-Quran.

### **C. Penilaian Para Peserta didik (*Students Views*)**

Kelebihan-kelemahan metode tadabur qurani secara konseptual sebetulnya cukup mengandalkan penilaian para pakar PAI sebagaimana hasilnya telah dideskripsikan pada subbab di atas. Namun perlu diungkap pula bagaimana penilaian secara empirik dari respons peserta didik (*students views*) yang terlibat dalam eksperimen penggunaan metode ini. Dari 222 responden (kelompok eksperimen) yang dikelompokkan menjadi enam

kelas eksperimen diperoleh data empirik tentang tanggapan mereka terhadap kebaikan-kelemahan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan. Dengan menggunakan instrumen skala diferensiasi semantik terhadap sepuluh faktor kebaikan dan kelemahan metode tadabur Qurani secara dikotomik, mahasiswa dapat menentukan responnya (penilaiannya) secara bebas tentang metode yang sedang diujicobakan itu bernilai positif atau negatif (Asyafah, 2014: 104).

Seperti halnya format penilaian untuk para pakar PAI, untuk penilaian mahasiswa pun memakai format skala diferensiasi semantik, yang didisain dengan mengkontraskan “kutub positif” dan “kutub negatif” dari masing-masing objek yang dinilai oleh mahasiswa. Kutub positif berbobot nilai 1, 2, 3, 4 dan 5. Sedangkan kutub negatif berbobot nilai -1, -2, -3, -4, dan -5. Nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa tersebut lalu ditabulasi dan diberi skor dan hasilnya dikalikan 100%. Pedoman untuk menginter-pretasikan data sama dengan patokan untuk dosen sebagaimana telah di sebutkan di atas.

Keunggulan-keunggulan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil pembelajaran. Sebab keunggulan-keunggulan suatu metode erat hubungannya dengan kualitas pembelajaran suatu bidang studi, terkait pula dengan daya tarik metode pembelajaran dapat dilakukan dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk terus ingin belajar karena daya tarik suatu metode tersebut.

Keunggulan-keunggulan metode tadabur qurani dapat dijadikan sebagai variabel peubah karena dilihat dari segi karakter metode yang bersangkutan dan atau karena pengorganisasian dan penyampaiannya. Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel berikut menunjukkan hasil pengolahan data tentang kebaikan (nilai positif) dan kelemahan (nilai negatif) untuk masing-masing indikator penilaian.

Tabel 7.3

PENILAIAN MAHASISWA TENTANG KEBAIKAN DAN  
KELEMAHAN METODE TADABUR QURANI

Aspek Kebaikan	%	%	Aspek Kelemahan
Menarik	98,2	7,8	Membosankan
Mudah diikuti	99,2	0,8	Sulit diikuti
Menyenangkan	99,1	0,9	Menyebalkan
Mudah diingat	98,4	1,6	Sulit diingat
Menggairahkan	94	6	Menjenuhkan
Memberi semangat belajar Agama Islam	99,8	0,2	Melemahkan semangat belajar Agama
Mempermudah pemahaman materi keimanan	99,5	0,5	Mempersulit pemahaman materi
Mempermudah peng- hayatan materi keimanan	99,2	0,8	Mempersulit penghayatan materi
Mempermudah pengamalan ajaran Islam	99,5	0,5	Mempersulit pengamalan ajaran Islam
Mudah diduplikasikan	99	1	Sulit diduplikasikan

Asyafah (2014: 104)

Beranjak dari tabel di atas, dapat diketahui nilai dan prosentase masing-masing indikator kebaikan dan kelemahan metode tadabur qurani menurut tanggapan mahasiswa. Dengan berpedoman pada pedoman interpretasi nilai data, dapat ditafsirkan bahwa secara keseluruhan indikator penilaian menunjukkan kategori *amat baik*, karena keseluruhan faktor dari penilaian mahasiswa menunjukkan angka positif dalam interval 75% s.d. 100 %.

Di lain pihak tidak ditemukan nilai prosentase yang signifikan pada setiap indikator penilaian yang dipandang negatif. Namun demikian bukan berarti tidak ada yang menilai negatif pada masing-masing indikator tersebut. Penilaian negatif yang paling menonjol didapati pada karakter yang menjemukan, karena memiliki 6%. Tetapi jika dibandingkan dengan nilai positif (94%) memiliki jarak (interval) yang luas sekali. Adapun jika kebaikan-kebaikan metode tadabur qurani diurutkan, setelah dikurangi skor penilaian negatif, lalu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Memberi semangat belajar Agama Islam
2. Mempermudah pemahaman materi keimanan
3. Mempermudah pengamalan nilai-nilai Islami
4. Mempermudah penghayatan materi keimanan
5. Mudah diikuti
6. Menarik
7. Menyenangkan
8. Mudah diduplikasikan
9. Mudah diingat
10. Menggairahkan

#### **D. Hasil Observasi**

Dari hasil observasi partisipat Asyafah (2010: 258) dalam penelitian eksperimennya mencatat beberapa kejadian yang mencolok terkait dengan fokus kajian ini. **Pertama;** Para mahasiswa cenderung lebih baik konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran. Penomena ini disebabkan oleh karena mereka mengambil air wudlu sebelum pembelajaran, laki-laki dan perempuan tempat duduknya dipisahkan sehingga tidak saling mengganggu konsen-trasi mereka, mereka membaca *basmallah* dan berdo'a secara khusuk sebelum pembelaaran. **Kedua;** Penggunaan metode tadabur Qurani diperlukan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk untuk menunjang keberhasilan penggunaan metode ini. **Ketiga;** Metode tadabur qurani merangsang mahasiswa untuk lebih akrab dengan al-Quran. Hal ini dapat direkam dari perilaku mahasiswa (sekitar 90%) peserta kuliah PAI yang selalu membawa al-Quran (permasuk program al-Quran pada HP) pada tiga kali pertemuan setelah eksperimen selesai. Padahal, sebelum eksperimen yang membawa mushaf al-Quran ke ruang perkuliahan sekitar 10% saja. **Keempat;** Pada waktu pelaksanaan eksperimen terekam pula bahwa tidak ada mahasiswa yang "liar" untuk melakukan aktivitas selain berkonsentrasi terhadap materi perkuliahan, bahkan terdengar banyak mahasiswa yang menangis tersedu, terlihat berlinang air matanya, dan ada juga yang mengucapkan "terima kasih" kepada dosen setelah proses eksperimen berakhir, sementara itu dalam perkuliahan dengan metode konvensional, peneliti belum

pernah mengalami kejadian semacam itu sebelumnya. **Kelima;** Mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca al-Quran pada tingkat terampil dan tingkat mahir, ternyata lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkat kemampuan membaca al-Qurannya lebih rendah. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa penggunaan metode tadabur qurani lebih menarik bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab (Jususan Pendidikan Bahasa Arab) lebih respek terhadap metode tadabur qurani dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya, walaupun pelaksanaan pembelajarannya dilakukan sore hari. Hal ini sejalan dengan hasil pascates mereka yang menunjukkan rata-rata nilai tertinggi jika dibandingkan kelompok eksperimen jurusan-jurusan lain, demikian juga jika dibandingkan dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab kelompok kontrol.

Ada empat dampak penyerta yang positif sebagai keunggulan metode tadabur qurani, yaitu sebagai berikut.

- a) Merangsang mahasiswa untuk menggunakan al-quran sebagai petunjuk dalam kehidupan.
- b) Mahasiswa terlatih konsentrasinya waktu pembelajaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk membuka pikiran dan mata hatinya.
- c) Penggunaan metode tadabur qurani lebih menarik bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran, kemampuan bahasa Arab, dan yang memiliki minat besar terhadap PAI.
- d) Bagi guru/dosen yang memiliki kemampuan bahasa Arab, penguasaan tafsir/hadits, pengetahuan komprehensif dan aktual, memiliki suara yang merdu dalam membaca al-Quran, dan keterampilan mengolah bahan informasi visual dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur qurani.

Adapun sisi kelemahan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI sebagai berikut.

- a) Membutuhkan durasi waktu yang cukup panjang.
- b) Dosen/guru cenderung selalu harus berada di dalam

ruangan (tempat pembelajaran) dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

- c) Pelaksanaan pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada dosen/guru) pada kelas yang mahasiswanya belum mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau kurang minat terhadap PAI. Akan tetapi, jika mahasiswanya mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau memiliki minat terhadap PAI, maka pelaksanaan pembelajaran bersifat *student centered*.
- d) Diperlukan keterampilan menggunakan metode ini yang memadai, terutama dalam mengondisikan suasana, memilih ayat-ayat al-Quran yang urgen dan tepat dengan kebutuhan mahasiswa, cara penyajian yang menarik, membuka pikiran, menyentuh hati (emosional), dan mendisain program aksi untuk pengamalan nilai-nilai Islami.
- e) Untuk meningkatkan respons mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, perlu didukung oleh keterampilan dosen dalam menciptakan atau menyediakan sarana belajar yang menarik perhatian mahasiswa, dan sarana yang menarik dan lengkap itu memerlukan biaya besar.

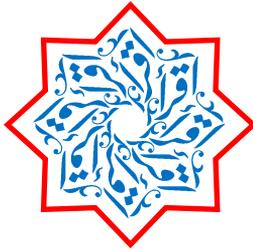
Teori dasar tentang prosedur pembelajaran model Glesser yang sudah diakui oleh kalangan ilmuwan pendidikan, melalui kajian ini semakin kokoh kedudukannya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *entering behavior* dipandang sebagai sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan, terutama mengenai kemampuan dan kebiasaan membaca Al-quran mahasiswa serta tingkat penguasaan materi agama Islam yang sudah dan akan dipelajari. Demikian juga dalam *performan assesment*, dipandang sebagai sesuatu yang penting sekali terutama mengenai teknik pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan ranah afektif

Dalam hal *intructional procedure*, metode ini memiliki karakteristik: (a) sistematis, berjenjang, komplementer, berkelanjutan, masing-masing komponen menyatu dan berhubungan. (b) urutan langkah-langkah pembelajaran sederhana (simpler), (c) keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-

prinsip pokok ajaran, (d) pendekatan *rasional* dan *emosional* sesuai dengan karakter materi keimanan dan tujuan pembelajaran ranah afektif, (e) memperhatikan ketertarikan peserta didik pada materi pembelajaran, dan (f) terjadi komunikasi dialogis antara dosen dengan mahasiswa sehingga suasana lebih akrab dan menyenangkan.







## BAB IX EPILOG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**AL-***hamdulillahi robbil 'alamiin*, akhirnya telah sampai pada bab akhir rangkaian buku ini. Pada bab terakhir ini memuat epilog untuk menggambarkan inti sari buku atau gambaran secara keseluruhan isi buku ini. Ada enam inti yang tersajikan dalam epilog ini, yaitu sebagai berikut.

**Pertama;** Metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI telah berhasil dikembangkan dari konsep tadabur al-Quran (Asyafah, 2010). Konsep tadabur al-Quran tersebut telah diterbitkan dalam format buku dan telah tersusun secara sistematis dan dapat dijadikan rujukan teoretis-ilmiah dan rujukan aplikatif dalam pembelajaran PAI.

**Kedua;** Pokok-pokok metode tadabur qurani ini meliputi: (a) pengetahuan metode tadabur qurani, (b) landasan-landasan metode tadabur qurani, (c) ciri-ciri metode tadabur qurani, (d) faktor-faktor determinan penggunaan metode tadabur qurani, (e) langkah-langkah (*syntax*) dan prosedur pembelajaran, dan (f) langkah-langkah internalisasi nilai melalui metode tadabur qurani.

**Ketiga;** Kualitas metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI dapat diketahui melalui penilaian pakar PAI, uji hipotesis penelitian eksperimen tentang implementasi metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, dan respons para peserta didik. Efektivitas metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur qurani lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

**Keempat;** Kebaikan-kebaikan metode tadabur qurani secara konseptual adalah sebagai berikut:

1. *Pengetian* metode tadabur qurani bersifat logis, bersistem, menggambarkan langkah-langkah kerja pembelajaran PAI untuk mencapai tujuannya dan memudahkan praktik/pelaksanaanya.
2. *Landasan:* Memiliki landasan religious, filosofis, yuridis-konstitusional, psikologis-pedagogis, dan sosiologis yang kokoh.
3. *Ciri-ciri;* Memiliki ciri khas yaitu menyentuh emosi, suasana pembelajaran khushyuk dan khidmat, merasakan terjadinya komunikasi ilahiyah dan menyatunya pikiran dan hati para peserta didik.
4. *Faktor-faktor determinan penggunaan metode meliputi :*
  - a) *Peserta didik;* Sesuai dengan tingkat perkembangan umur dan tingkat kematangan psikologis keagamaan mahasiswa, dapat merangsang untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, dapat membangkitkan motivasi untuk mengikuti pembelajaran, membantu memfokuskan perhatian pada objek yang dipelajari dan memantapkan persepsi, dapat meningkatkan kemampuan transfer pada materi/sesuatu yang baru dipelajari, dan dapat meningkatkan tingkat *retensi* pada materi yang dipelajari.
  - b) *Tujuan;* Metode ini sangat cocok untuk tujuan pembelajaran afektif tetapi dapat juga digunakan untuk tujuan kognitif dan psikomotor.
  - c) *Materi:* Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran PAI aqidah, tetapi dapat pula digunakan untuk materi PAI lainnya. Penguasaan materi akan lebih baik jika peserta didik memiliki kemampuan dan kebiasaan membaca al-Quran dan bahasa Arab.
  - d) *Waktu;* Metode ini dapat digunakan kapan saja (pagi, siang, mau-pun sore hari).
  - e) *Sarana pembelajaran;* Sarana utamanya kitab suci al-Quran dan terjemahannya. Ia sederhana, murah, mudah mendapatkannya,

dan berdampak positif sehingga peserta didik semakin akrab dengan al-Quran serta mendukung semangat “iqra”.

5. *Langkah-langkah pembelajaran;* Sejalan dengan langkah-langkah dan hirarki pembelajaran secara umum. Prosedurnya simpel, sistematis dan berjenjang, masing-masing komponen menyatu, berhubungan, komplementer dan berkelanjutan, dimulai dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit, serta proses pembelajaran bersumber dan berpegang pada pokok ajaran Islam (al-Quran dan al-Sunah).
6. *Karakteristik pembelajaran;* Tergolong pada strategi trans-internalisasi nilai, terjadi komunikasi dialogis antara pendidik dengan peserta didik, lebih menekankan pada pendekatan *rasional* (berfikir Islami) dan *emosional*, mudah mengingat langkah-langkah pokoknya (dengan akronim ST-4), baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan evaluasi/perbaikan sejak proses pembelajaran berlangsung dan sesudahnya, dan keterampilan melakukan langkah-langkah belajar dapat dipraktikkan di luar kelas sehingga menghasilkan karakter Islami.

***Kelima;*** Kebaikan-kebaikan metode tadabur qurani dilihat dari sisi praktik pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode tadabur qurani merangsang peserta didik untuk lebih akrab dengan al-Quran.
- b. Peserta didik terlatih konsentrasinya waktu pembelajaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk membuka pikiran dan mata hatinya.
- c. Penggunaan metode tadabur qurani lebih menarik bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran, yang memiliki kemampuan bahasa Arab, dan yang memiliki minat besar terhadap PAI.
- d. Bagi guru/dosen yang memiliki kelebihan dalam bidang bahasa Arab, penguasaan tafsir/hadits, pengetahuan luas/komprehensif dan aktual, memiliki suara yang merdu dalam membaca al-Quran, keterampilan mengolah bahan informasi visual, dan kelebihan-kelebihan lainnya yang mendukung dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran sehingga

peserta didik merasa diberi semangat belajar Agama karena menarik, menyenangkan, dan menggairahkan, serta pelajaran sudah diikuti, diingat, dipahami, dihayati, diamalkan dan diduplikasikan.

**Keenam;** Sisi kelemahan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI membutuhkan durasi waktu yang cukup panjang.
2. Dosen cenderung selalu harus berada di dalam ruangan (tempat pembelajaran) dari mulai sampai akhir pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran cenderung bersifat *teacher center*. Hal ini terjadi jika peserta didik belum memiliki kemampuan membaca al-Quran yang memadai, tidak bisa bahasa Arab, dan atau kurang minat terhadap PAI.
4. Untuk dapat menggunakan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI diperlukan keterampilan menggunakan metode ini yang memadai, terutama dalam mengkondisikan suasana, memilih ayat-ayat al-Quran yang urgen dan tepat dengan kebutuhan mahasiswa, cara penyajian yang menarik, membuka pikiran, menyentuh hati (emosional), dan mendisain program aksi untuk pengamalan nilai-nilai Islami.
5. Menggunakan metode tadabur qurani menghendaki suasana yang kondusif (tenang, khusyuk, tertib, rapih dan teratur). Menciptakan suasana demikian terasa sulit jika pengajar tidak memiliki keterampilan dan kewibawaan yang memadai di hadapan para peserta didiknya.
6. Untuk meningkatkan respon peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan, perlu didukung oleh keterampilan pengajar dalam menciptakan sarana belajar yang menarik perhatian, dan sarana yang menarik dan lengkap itu memerlukan biaya yang besar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak, (2000), *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung; Andira.
- Ahmadi, Abu. (1986). *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*. Bandung: Armico.
- Al-Laahim, Khalid bin Abdul Karim, (1425 H.), *Mafaatiih Tadabur Wa al-Najaah Fii al-Hayaati*, Riyadh; Maktabah Malik Al-Fahd,
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa. (1986). *Tafsir Al-Marâghi*, Terjemah-an M. Thalib. Yogyakarta: Sumber Ilmu.
- Al-Munawir, Ahmad Warson, (1984), *Kamus Al-Munawir; Arab-Indonesia*, Karapyak; Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pesantren Al-Munawir.
- Al-Qaradhowi, Yusuf, (2007), *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Quran*, Terjemahan Ali Imran, Jakarta; Mardhiyah Press.
- ....., (1999). *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- ....., (2001). *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Quran*. Terjemahan Ali Imran. Jakarta: Mardhiyah Press.
- Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama R.I. dan *Al-Quran dan Terjemahannya*, Program Komputer.
- Al-'Umar, Nashir bin Sulaiman, (2011), *Afalaa Yatadabbaruuna Al-Quraan*, Riyadh; Darul Hadharah.
- Amin, Muhammad Rusri. (2005). *Menjadi Pribadi Unggul dengan Kekuatan Iman*. Jakarta; Almawardi Prima.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Ushûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyah Wa Asâlibihâ*. Damaskus: Dar Al-Fikri.
- Ash-Shadr, (2007), *Berzikir Cara Nabi; Merengkuh Puncak Pahala Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*, Jakarta; Hikmah (PT Mizan Publika).
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. (t.t.). *Shofwah al-Tafâsir*, (I, II, dan III), Bairut: 'Alim al-Kutub.

- Asyafah, Abas, (2010a), *Implementasi Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Keimanan*, Jurnal Pendidikan Islam LEKTUR Volume 16, Nomor 2, Desember 20109.
- ....., (2010b), *Konsep Tadabur Al-Quran*, Bandung; Maulana Media Grafika.
- ....., (2014), *The Method of Tadabur Qur'an; What Are the Student Views*, International Education Studies Journal, Canadian Center of Science and Education, Vol. 7, No. 6 June 2014.
- Attaki, Hanan. (2008). *Meditasi Al-Quran*. Bandung: Attaqie.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan Abdul Hayyi dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baharuddin, (2005), *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gintings, Abdurrakhman, (2008), *Eensi Praktis Belajar dan Membelajarkan*, Bandung; Humaniora.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Qayyim (1999), *Terapi Penyakit dengan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta; Pustaka Amani.
- Jabbar, Syakir Abdul, (2001), *Metode Ilmiah Bagi Suatu Aqidah*, Terjemah Abd. Qodir Hamid, Jakarta; Dua Putra Press.
- Jumantoro, T.J. dan Amin, S.M., (2005), *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta; Amzah.
- Krathwohl, dkk. , (1980), *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*, New York; Loneman.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.
- Mastuhu, (1999), *Strategi Kebijakan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada PTU: Dalam Dinamika Pemikiran Islam di*

- Perguruan Tinggi*, Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, Jakarta; Logos.
- Moeliono, Anton dkk.. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mubarak, Achmad, (2001), *Psikologi Qurani*, Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Mubarak, Saeful Islam, (2006), *Risalah Shalat Malam dan Mabit*, Bandung; Syamil.
- Muhaimin, (1994). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Badung; Trigenda Karya.
- ....., (2005). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Utsman, (2005), *Psikologi dalam Al-Quran*, Alih Bahasa M. Zaka Al-Farisi, Bandung; Pustaka Setia.
- ....., (2005). *Psikologi Nabi; Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran-Ajaran Nab*. Alih bahasa Hedi Fajar. Bandung; Pustaka Hidayah.
- Nasoetion, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Nata, Abuddin, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Jakarta; Pratama.
- Pedak, Mustamir, (2009), *Mukjizat Terapi Quran untuk Hidup Sukses; Mengungkap Rahasia Pengaruh Bacaan Ayat-ayat Al-Quran pada Gen Manusia untuk Meningkatkan Kualitas Hidup*, Jakarta; Wahyu Media.

- Q-Anees dan Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Quthub, Muhammad, (1984), *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun, Bandung; PT Al-Ma'arif.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia.
- ....., (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sekretariat Negara, (2005), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- ....., (2005), *Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- ....., (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Wacana Intelektual.
- Sensa, Muhammad Djarot. (2005). *Komunikasi Qur'aniyah*. Bandung; Pustaka Islamika.
- Shaleh, Abdul Rachman. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta; Rajawali Prerss.
- ....., (2008). *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta; Prenada Media Group.
- Sudjana, Djuddju, (2000), *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press,
- ....., (1973), *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung; Nusantara Press.
- ....., (1996), *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung; Nusantara Press.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, (2001), *Media Pengajaran*, Bandung, PT. Sinar Baru.
- Surya, Muhammad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

- Syadi, Khalid Abu, (2002), *Perjalanan Mencari Keyakinan*, Penerjemah Nandang Burhanuddin, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahidin, (2005), *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Tasikmalaya; Penerbit Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya.
- Syarifuddin, Ahmad, (2004), *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta; Gema Insani Press.
- Syarifuddin, Amang, (2004). *Muslim Visioner*, Depok; Puastaka Nauka.
- Tafsir, Ahmad, (1996), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda
- ....., (2007). *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1995). *Tarbiyah Ruhiah; Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*. Terjemah Aziz. Jakarta: Rabbani Press.
- Wassil, Jan Ahmad. (2001). *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: UI Press.
- Yusuf, Syamsul, (2005), *Psikologi Belajar Agama*, Bandung; Pustaka Bani Quraisy.



